



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN *BULLYING* DENGAN PRESTASI AKADEMIS
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS X DI JAKARTA**

SKRIPSI

**IRA RAHMAWATI
1106023070**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JUNI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN *BULLYING* DENGAN PRESTASI AKADEMIS
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS X DI JAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Keperawatan

**IRA RAHMAWATI
1106023070**

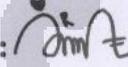
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
DEPOK
JUNI 2015**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ira Rahmawati

NPM : 1106023070

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Ira Rahmawati
NPM : 1106023070
Program studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Akademis
Siswa di Sekolah Menengah Atas X di Jakarta

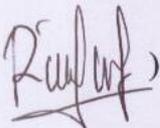
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ice Yulia Wardani, SKP, M.Kep, Sp. Kep. J

()

Penguji : Ria Utami Panjaitan, SKp, M.Kep

()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Juni 2015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Alhamdulillah, setelah melakukan berbagai proses bimbingan dan pencarian literatur, akhirnya diputuskanlah judul penelitian ini, yakni “Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa di Sekolah Menengah Atas X di Jakarta”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi ini dapat tersusun atas dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dra. Junaiti Sahar, Ph.D., selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- (2) Ibu Kuntarti, S.Kp., M.Biomed., selaku koordinator Program Sarjana FIK UI yang telah memfasilitasi mahasiswa dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas akhir.
- (3) Ibu Ice Yulia Wardani, SKP, M.Kep, Sp. Kep. J., selaku dosen pembimbing. Terima kasih banyak Ibu atas segala bimbingan dan masukan-masukannya yang sangat berarti bagi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Insya Allah sangat berguna bagi saya untuk saat ini dan untuk saat mendatang.
- (4) Ibu Ria Utami Panjaitan, SKp, M.Kep., selaku dosen penguji. Terima kasih banyak atas segala masukan yang sangat berarti untuk perbaikan skripsi ini.
- (5) Bapak Drs. Hamid Sudaldiono, selaku wakil kepala sekolah bidang humas SMA X di Jakarta. Terima kasih atas segala bantuan yang telah Bapak berikan selama proses studi pendahuluan dan proses pengambilan data. Terima kasih telah memfasilitasi saya untuk mewawancarai beberapa siswa ketika studi pendahuluan dan memfasilitasi saya untuk menyebarkan kuesioner kepada siswa-siswi di sekolah.
- (6) Bapak Syahroni, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Y di Jakarta. Terima kasih atas segala bantuan yang telah Bapak berikan selama

proses uji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian. Terima kasih telah memfasilitasi saya untuk menyebarkan kuesioner kepada siswa-siswi di sekolah.

- (7) Pihak sekolah (guru-guru, karyawan, satpam) SMA X di Jakarta yang telah mengizinkan saya untuk memasuki kelas untuk menyebarkan kuesioner, mengajak saya berbincang-bincang ketika menunggu kelas, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- (8) Pihak sekolah (guru-guru, karyawan, satpam) SMA Y di Jakarta yang telah mengizinkan saya untuk memasuki kelas untuk menyebarkan kuesioner, mengajak saya berbincang-bincang ketika menunggu kelas, dan kebaikan-kebaikan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- (9) Kedua orang tua saya, yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk mengajak saya *refreshing* di sela-sela proses penyusunan skripsi ini.
- (10) Keponakan saya, Nadira Khairiyah, yang telah membuat saya sejenak melupakan stres dalam proses penyusunan skripsi dengan tingkah lucunya yang menggemaskan.
- (11) Sahabat-sahabat saya, Kartika Rosalia Indah, Andari Nurul Huda, Dewi Setiawati, Ranti Prahymeita, Nurhamidah Rangkuti, Yulia Puji Sulistyani, Dina Wulandari, dan Andini Wulandari, yang telah memberikan semangat dan berbagai masukan sehingga saya dapat terpacu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
- (12) Teman-teman satu bimbingan, Irra Wiryani, Juwita Mannawi, kak Fajar, yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi dalam waktu yang bersamaan. Insya Allah kita akan lulus bersama.

Akhir kata, saya berharap Allah swt. berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 22 Juni 2015

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Rahmawati

NPM : 1106023070

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa di Sekolah Menengah Atas X di Jakarta

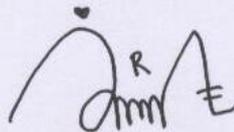
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 22 Juni 2015

Yang menyatakan



(Ira Rahmawati)

ABSTRAK

Nama : Ira Rahmawati
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa di Sekolah Menengah Atas X di Jakarta

Bullying adalah jenis kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yang dapat mengakibatkan siswa-siswi mengalami masalah dalam prestasi akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini berjumlah 140 siswa-siswi kelas X dan XI dengan menggunakan *stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian dan jenis *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Namun, ada hubungan antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak sekolah dan bidang ilmu keperawatan.

Kata kunci:

Bullying, frekuensi *bullying*, jenis *bullying*, kejadian *bullying*, prestasi akademis

ABSTRACT

Name : Ira Rahmawati
Study Program : Nursing Science
Title : The Relationship Between Bullying and Academic Achievement at Senior High School X in Jakarta.

Bullying is a kind of violence that often occur in school environment which result in student having problem with academic achievement. This study aimed to measure the relationship of bullying and academic achievement at senior high school X in Jakarta. Design of this study is descriptive corellative with cross sectional approach. Respondents in this study are 140 students in grade 10 and 11 with stratified random sampling. The results of this study show that there are not relationship between prevalence and type of bullying with student's academic achievement. But, there are relationship between frequent of bullying with student's academic achievement. Hope this study can be useful for the school and for the field of nursing science.

Key words:

Academic achievement, bullying, frequent of bullying, prevalence of bullying, type of bullying

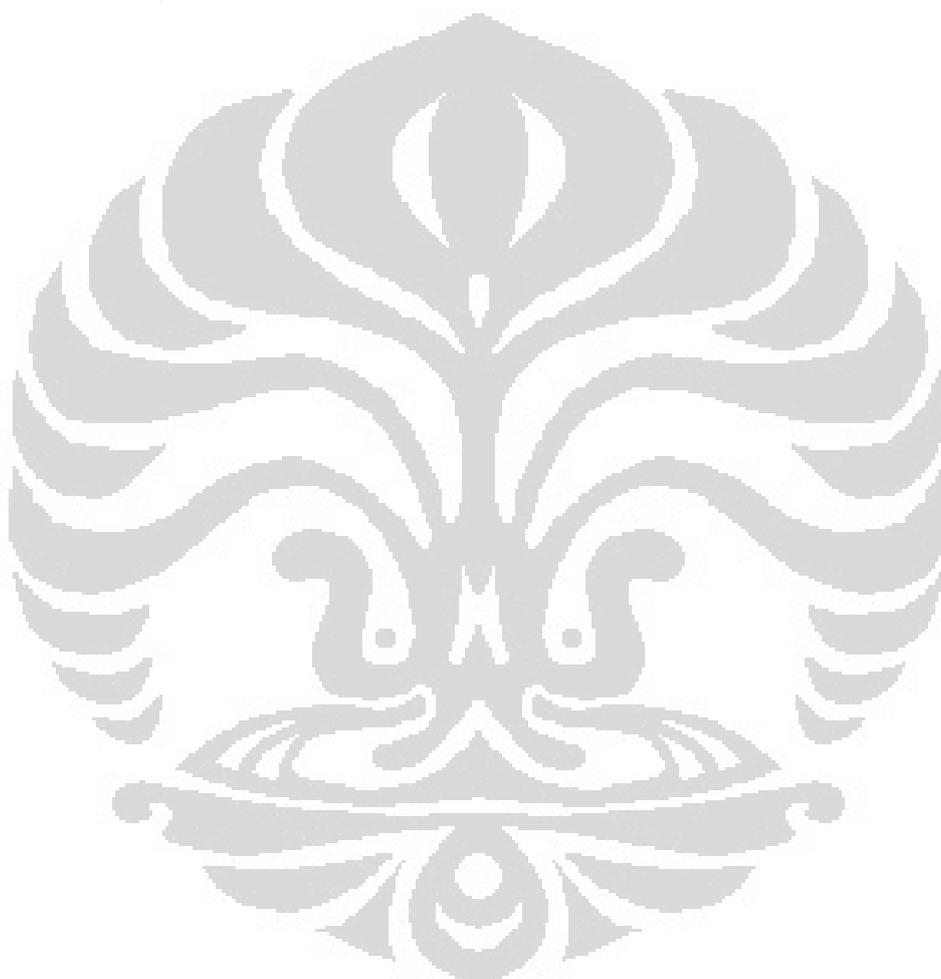
DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR RUMUS | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3. Tujuan Penulisan | 9 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1. Remaja | 11 |
| 2.1.1. Definisi Remaja | 11 |
| 2.1.2. Karakteristik Remaja | 11 |
| 2.1.3. Perkembangan Remaja | 13 |
| 2.1.3.1. Perkembangan Kognitif Remaja..... | 13 |
| 2.1.3.2. Perkembangan Psikososial Remaja | 13 |
| 2.1.3.3. Perkembangan Sosial Remaja | 14 |
| 2.2. <i>Bullying</i> | 14 |
| 2.2.1. Definisi <i>Bullying</i> | 14 |
| 2.2.2. Karakteristik <i>Bullying</i> | 15 |
| 2.2.2.1. Karakteristik Pelaku <i>Bullying</i> | 16 |
| 2.2.2.2. Karakteristik Korban <i>Bullying</i> | 16 |
| 2.2.2.3. Karakteristik Sekolah | 17 |
| 2.2.3. Penyebab <i>Bullying</i> | 18 |
| 2.2.3.1. Faktor Internal | 18 |
| 2.2.3.2. Faktor Eksternal..... | 20 |
| 2.2.4. Jenis-Jenis <i>Bullying</i> | 21 |
| 2.2.4.1. <i>Bullying</i> Fisik..... | 21 |
| 2.2.4.2. <i>Bullying</i> Verbal..... | 21 |
| 2.2.4.3. <i>Bullying</i> Sosial..... | 22 |
| 2.2.4.4. <i>Bullying</i> Media Elektronik (<i>Cyber bullying</i>) | 22 |
| 2.2.5. Frekuensi <i>Bullying</i> | 23 |
| 2.2.6. Akibat <i>Bullying</i> | 23 |
| 2.2.6.1. Bagi Pelaku <i>Bullying</i> | 23 |
| 2.2.6.2. Bagi Korban <i>Bullying</i> | 24 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3. Prestasi Akademis..... | 26 |
| 2.3.1. Definisi Prestasi Akademis..... | 26 |
| 2.3.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Akademis..... | 26 |
| 2.4. Hubungan <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa..... | 28 |
| 2.5. Kerangka Teori..... | 29 |
| 3. KERANGKA KONSEP PENELITIAN..... | 31 |
| 3.1. Kerangka Konsep..... | 31 |
| 3.2. Hipotesis Penelitian..... | 32 |
| 3.3. Definisi Operasional Variabel..... | 32 |
| 4. METODOLOGI PENELITIAN..... | 36 |
| 4.1. Desain Penelitian..... | 36 |
| 4.2. Populasi dan Sampel..... | 36 |
| 4.2.1. Populasi..... | 36 |
| 4.2.2. Sampel..... | 36 |
| 4.2.3. Teknik <i>Sampling</i> | 38 |
| 4.3. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 40 |
| 4.4. Etika Penelitian..... | 40 |
| 4.5. Alat Pengumpul Data..... | 42 |
| 4.6. Uji Validitas dan Reliabilitas..... | 43 |
| 4.7. Prosedur Pengumpulan Data..... | 45 |
| 4.8. Pengolahan dan Analisis Data..... | 46 |
| 4.8.1. Pengolahan Data..... | 46 |
| 4.8.2. Analisis Data..... | 48 |
| 5. HASIL PENELITIAN..... | 50 |
| 5.1. Hasil Analisis Univariat..... | 51 |
| 5.1.1. Karakteristik Responden..... | 51 |
| 5.1.2. Kejadian <i>Bullying</i> | 52 |
| 5.1.3. Frekuensi <i>Bullying</i> | 55 |
| 5.1.4. Iklim Sekolah..... | 56 |
| 5.1.5. Prestasi Akademis Siswa..... | 60 |
| 5.2. Hasil Analisis Bivariat..... | 62 |
| 5.2.1. Hubungan Kejadian <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa..... | 62 |
| 5.2.2. Hubungan Jenis <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa..... | 63 |
| 5.2.3. Hubungan Frekuensi <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa..... | 64 |
| 6. PEMBAHASAN..... | 65 |
| 6.1. Pembahasan dan Interpretasi Data Hasil Analisis Univariat..... | 65 |
| 6.1.1. Karakteristik Responden..... | 65 |
| 6.1.2. Kejadian <i>Bullying</i> | 67 |
| 6.1.3. Jenis <i>Bullying</i> | 69 |
| 6.1.4. Frekuensi <i>Bullying</i> | 73 |
| 6.1.5. Prestasi Akademis Siswa..... | 73 |
| 6.2. Pembahasan dan Interpretasi Data Hasil Analisis Bivariat..... | 74 |
| 6.2.1. Hubungan Kejadian <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa..... | 74 |

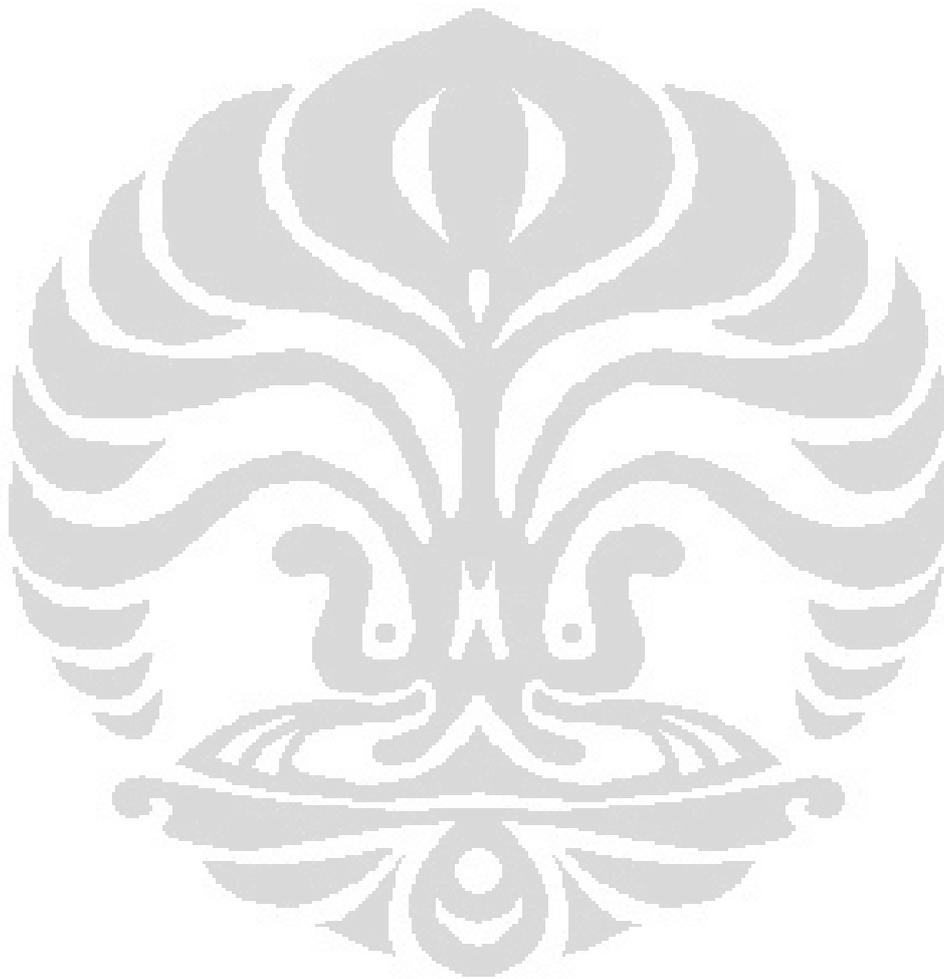
| | |
|--|-----------|
| 6.2.2. Hubungan Jenis <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa | 78 |
| 6.2.3. Hubungan Frekuensi <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa | 82 |
| 6.3. Implikasi Penelitian | 83 |
| 6.4. Keterbatasan Penelitian | 84 |
| 7. KESIMPULAN DAN SARAN | 86 |
| 7.1. Kesimpulan..... | 86 |
| 7.2. Saran..... | 87 |

DAFTAR REFERENSI
LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1. | Kerangka Teori Rancangan Penelitian..... | 30 |
| Gambar 3.1. | Kerangka Konsep Penelitian..... | 31 |



DAFTAR RUMUS

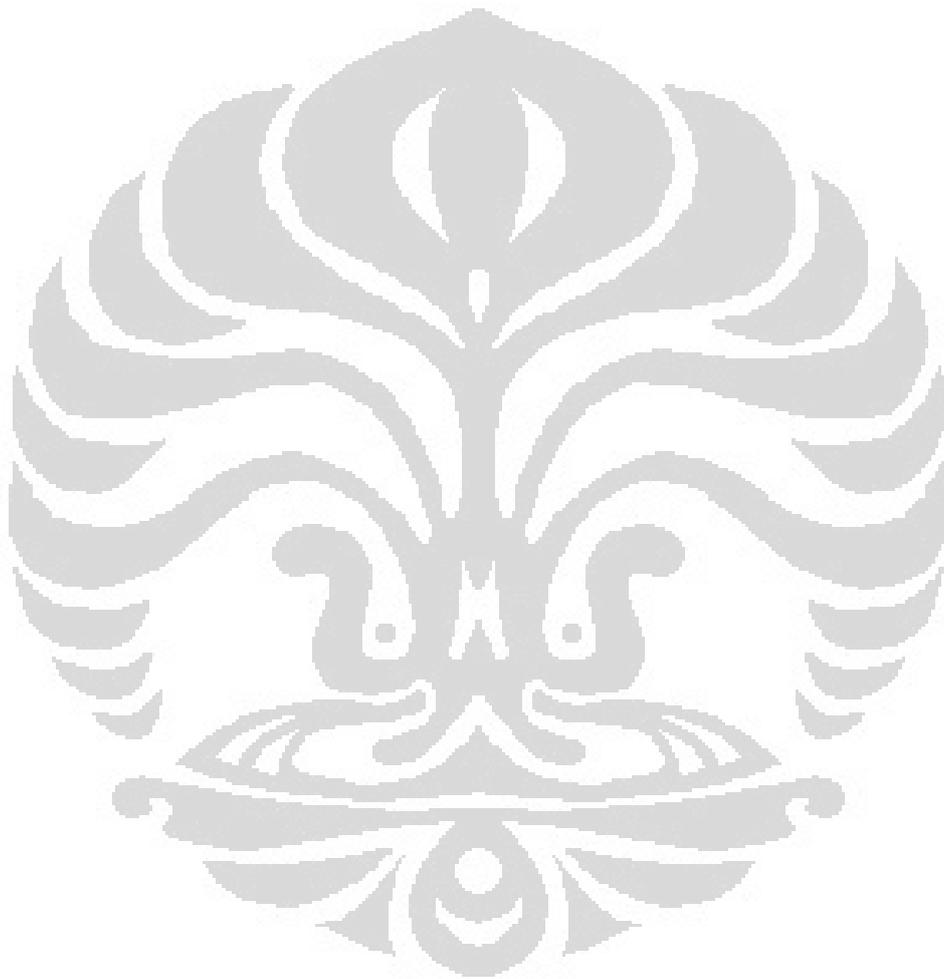
| | | |
|-----------|--|----|
| Rumus 4.1 | Rumus Penentuan Jumlah Sampel Slovin | 37 |
| Rumus 4.2 | Rumus Koreksi Jumlah Sampel untuk Mengantisipasi Adanya Sampel <i>Drop Out</i> | 38 |
| Rumus 4.3 | Rumus Penentuan Sampel Peningkatan Kelas..... | 38 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel 3.1. | Definisi Operasional Tabel | 32 |
| Tabel 4.1. | Analisis Univariat | 48 |
| Tabel 4.2. | Analisis Bivariat..... | 49 |
| Tabel 5.1. | Distribusi Rata-Rata Umur Responden di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 51 |
| Tabel 5.2. | Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, Suku, dan Organisasi di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 52 |
| Tabel 5.3. | Distribusi Frekuensi Kejadian <i>Bullying</i> di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 53 |
| Tabel 5.4. | Distribusi Frekuensi Kejadian <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 53 |
| Tabel 5.5. | Distribusi Frekuensi Pelaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis <i>Bullying</i> di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)..... | 54 |
| Tabel 5.6. | Distribusi Frekuensi Korban <i>Bullying</i> Berdasarkan Jenis <i>Bullying</i> di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)..... | 55 |
| Tabel 5.7. | Frekuensi <i>Bullying</i> di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 56 |
| Tabel 5.8. | Skala Struktur Disiplin Sekolah di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140).... | 56 |
| Tabel 5.9. | Skala Dukungan Siswa – Subskala Kesiapan untuk Mencari Bantuan di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)..... | 57 |
| Tabel 5.10. | Pernyataan Tambahan yang Tidak Termasuk dalam Skala Dukungan di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)..... | 58 |
| Tabel 5.11. | Skala Prevalensi Gangguan dan <i>Bullying</i> di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 59 |
| Tabel 5.12. | Skala Sikap Agresif di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)..... | 60 |
| Tabel 5.13. | Distribusi Frekuensi Prestasi Akademis Responden di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140) | 61 |
| Tabel 5.14. | Distribusi Frekuensi Prestasi Akademis Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)..... | 61 |

| | |
|---|----|
| Tabel 5.15. Hubungan Kejadian <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa di SMA X di Jakarta Tahun 2015 (n=140)..... | 62 |
| Tabel 5.16 Hubungan Jenis <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa di SMA X di Jakarta Tahun 2015 (n=140)..... | 63 |
| Tabel 5.17. Hubungan Frekuensi <i>Bullying</i> dengan Prestasi Akademis Siswa di SMA X di Jakarta Tahun 2015 (n=140)..... | 64 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Jadwal Penelitian
- Lampiran 2 Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Studi Pendahuluan dari Fakultas
- Lampiran 4 Surat Keterangan Studi Pendahuluan dari Sekolah
- Lampiran 5 Surat Permohonan Uji Validitas dan Reliabilitas dari Fakultas
- Lampiran 6 Surat Keterangan Uji Validitas dan Reliabilitas dari Sekolah
- Lampiran 7 Surat Permohonan Pengambilan Data dari Fakultas
- Lampiran 8 Surat Keterangan Pengambilan Data dari Sekolah
- Lampiran 9 Biodata Peneliti

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekerasan merupakan masalah yang masih menjadi fenomena besar masyarakat dan akhir-akhir ini masalah kekerasan yang sering muncul adalah kekerasan pada anak. Salah satu kasus tentang kekerasan pada anak yang menggemparkan masyarakat adalah kasus kekerasan di sekolah dasar Bukit Tinggi yang beredar di masyarakat melalui sebuah video berdurasi 1 menit 25 detik. Kasus ini berawal dari seseorang yang mengunggah video kekerasan tersebut ke situs internet. Menurut KPAI dalam Setyawan (2014), kasus kekerasan tersebut dilakukan oleh beberapa orang siswa dan siswi terhadap satu orang siswi perempuan yang menggunakan kerudung. Kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik, seperti menendang dan memukul secara bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak rentan untuk mengalami kekerasan.

Angka kejadian kekerasan pada anak di berbagai negara cukup tinggi. Menurut *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) dalam CNN Indonesia (2014), enam dari sepuluh anak di dunia telah menjadi korban kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis, maupun kekerasan seksual. Hal ini dapat dilihat dari data UNICEF (2014) yang menyebutkan bahwa sebanyak 98 ribu anak di bawah 20 tahun di Amerika Latin, seperti El Savador, Guatemala, Venezuela, Brazil, dan Panama menjadi korban pembunuhan karena kekerasan. Data lainnya juga didukung dari laporan Pusat Hak Asasi Manusia Asia (2013) dalam Faqih (2014) yang menyatakan bahwa di India terjadi lebih dari 48 ribu kasus perkosaan anak pada tahun 2001-2011 dan mengalami peningkatan sebanyak 336% dari 2.113 kasus hingga 7.112 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara di benua manapun, seperti benua Amerika dan benua Asia sama-sama terjadi tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis, maupun kekerasan seksual.

Tingginya angka kejadian kekerasan di dunia, juga terjadi di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Menurut Database Pelanggaran Hak Anak Indonesia (2010) dalam Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011), angka kejadian kekerasan berjumlah 2.413 kasus, yang meliputi 646 kasus kekerasan fisik, 926 kasus kekerasan seksual, dan 841 kasus kekerasan psikis. Angka kekerasan anak ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, terbukti dari data KPAI dalam Setyawan (2014), kasus kekerasan anak di tahun 2011 berjumlah 2.500 kasus dan tahun 2013 berjumlah 3.700 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan pada anak di Indonesia pada tahun 2011-2013 mengalami peningkatan sebesar 1.200 kasus sehingga masalah kekerasan anak ini dapat menjadi masalah yang besar dan penting untuk segera ditangani.

Kekerasan pada anak dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa faktor psikologis anak dan faktor pengalaman masa kanak-kanak, keluarga, kelompok, sekolah, dan komunitas (Shalala, 2001 dalam Widyatuti, Keliat, & Budiharto, 2003), sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh tahap perkembangan, geng, obat-obatan, media massa, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, stres, dan lingkungan tidak baik (Aprilinda, 2010; Peni, 2013; Wong, dkk dalam Widyatuti, Keliat, & Budiharto, 2003). Faktor-faktor tersebutlah yang membuat anak melakukan kekerasan atau *bullying* di sekolah.

Bullying di sekolah merupakan suatu tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut. *Bullying* di sekolah lebih sering terjadi pada siswa sekolah dan setiap siswa dapat menjadi pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. *Bullying* di sekolah terdiri dari berbagai jenis, seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyber bullying*. Banyak contoh-contoh yang termasuk dari keempat jenis *bullying* tersebut, seperti ejekan, mencubit, memukul, mencoret, mengajak untuk menjauhi seseorang, menjatuhkan seseorang di media sosial, dan lainnya (Setyawan, 2014).

Bullying dapat menyebabkan gangguan fisik dan gangguan psikologis bagi pelaku ataupun korban *bullying* tersebut. Gangguan fisik tersebut dapat berupa cedera, baik ringan, sedang, maupun berat dan dapat berupa gangguan kesehatan seperti sakit kepala, sakit tenggorokkan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada (Boyd & Nihart, 1998 dalam Hamid, 2004; Trevi & Respati, 2012). Gangguan psikologis dapat berupa emosi negatif seperti marah, ansietas, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, perasaan bersalah, merasa terancam, rendah diri, dan depresi (Boyd & Nihart, 1998 dalam Hamid, 2004; Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005 dalam Trevi & Respati, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widyatuti, Keliat, & Budiharto (2003) pada 370 orang siswa di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa sebanyak 50,3% siswa yang melakukan kekerasan memiliki psikologis yang kurang baik.

Selain gangguan fisik dan gangguan psikologis, *bullying* juga dapat mengakibatkan gangguan sosialisasi. Gangguan sosialisasi tersebut dapat berupa penyesuaian sosial yang kurang baik dengan orang lain (Sesar, Barisic, Pandza, & Dojad, 2012; Trevi & Respati, 2012). Penyesuaian sosial yang kurang baik tersebut dapat menyebabkan korban *bullying* merasa takut untuk pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, munculnya rasa ingin bunuh diri karena berbagai tekanan yang dirasakan, dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar sehingga memungkinkan terjadinya masalah prestasi akademis (Siswati & Widayanti, 2009).

Prestasi akademis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa jenis kelamin, inteligensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, konsep diri, dan kondisi fisik, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan budaya masyarakat (Slameto, 1999 dalam Akbar & Hawadi, 2011; Rola, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat memengaruhi prestasi akademis dan salah satu contoh faktor lingkungan sekolah adalah kejadian *bullying*. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan

bahwa kejadian *bullying* di sekolah dapat memengaruhi prestasi akademis siswa sehingga berisiko terjadinya penurunan prestasi akademis siswa.

Selama ini telah dilakukan berbagai penelitian tentang *bullying*, namun kebanyakan dari penelitian tersebut hanya berfokus pada mencari gambaran *bullying* dan mencari hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *bullying* seperti faktor pola asuh, faktor teman sebaya, dan faktor iklim. Hal ini didukung oleh penelitian Usman (2013) terhadap 103 siswa-siswi yang duduk di kelas II IPA dan IPS di SMA kota Gorontalo yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua, kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah terhadap kejadian *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhayanti, Novotasari, & Natalia (2013) terhadap 88 siswa kelas I-III SMA Islam di Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* dengan hasil perhitungan p sebesar 0,027.

Selain penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi *bullying*, terdapat pula penelitian yang mencari hubungan antara *bullying* terhadap konsep diri dan *bullying* terhadap depresi. Hal ini didukung oleh penelitian Handini (2010) di SMAN 70 Jakarta Selatan terhadap 40 siswa kelas XI IPA 1 yang menyebutkan bahwa sebanyak 75% siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan menghasilkan kejadian yang positif dan begitu pula sebaliknya. Jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif, maka semakin tinggi kecenderungan untuk berperilaku *bullying*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Djati (2008) terhadap 118 siswa kelas X3, X4, X5 di SMAN 5 Semarang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *bullying* sebesar 7,1% terhadap depresi.

Selain itu, terdapat pula berbagai penelitian mengenai hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Hal ini dikarenakan *bullying* dapat berakibat terhadap kecemasan siswa, yang nantinya dapat membuat siswa malas belajar ataupun malas sekolah sehingga siswa tersebut berisiko mengalami penurunan prestasi akademis. Menurut Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005), anak

korban tindakan *bullying* memiliki prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) pada 176 siswa sekolah dasar di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar yang duduk di kelas 4, 5, dan 6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) tersebut menyatakan bahwa sebanyak 60,70% siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki prestasi akademis lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan *bullying*.

Berbeda dengan hasil dari dua penelitian di atas, penelitian lain yang dilakukan oleh Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna (2013) pada 76 orang siswa di SDN Cikini 02 Pagi menunjukkan hasil yang berbeda, yakni prestasi akademis siswa yang melakukan *bullying* (sebanyak 3 orang) di sekolah tidak berbeda jauh dengan prestasi akademis siswa yang tidak melakukan *bullying* (sebanyak 8 orang). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara penelitian yang dilakukan oleh Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005) dan Dwipayanti & Indrawati (2014) dengan Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna (2013).

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin menguji kesenjangan yang terjadi sehingga didapatkan hasil yang berbeda, namun perbedaan hasil penelitian juga dapat dipengaruhi oleh sampel, teknik sampel, *setting* penelitian, dan lain sebagainya. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian serupa terkait hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa di tingkat sekolah menengah atas karena selama ini penelitian serupa dilakukan pada *setting* sekolah dasar. Alasan pemilihan sekolah menengah atas sebagai *setting* penelitian adalah karena kasus *bullying* paling banyak ditemukan di sekolah menengah, terutama antara kakak dan adik kelas (Adisti, 2010). Selain itu, dari segi umur, siswa sekolah menengah atas terdiri dari usia remaja. Hal ini tentunya akan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, karena dari segi tingkat tumbuh kembang anak sekolah dasar dan anak sekolah menengah atas pun berbeda. Maka, peneliti ingin melakukan penelitian serupa di salah satu SMA dengan kasus *bullying* di daerah Jakarta.

Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia dimana daerah ini sering dijadikan tempat untuk melakukan aksi *bullying*. Salah satu jenis kasus *bullying* yang dapat terlihat adalah tawuran pelajar. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012 dalam Tim KPAI (2013), kasus tawuran pelajar yang terjadi di Jabodetabek berjumlah 103 kasus. Kasus tersebut dilakukan oleh siswa-siswi di berbagai tingkatan, seperti tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2 kasus, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 19 kasus, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat sebanyak 28 kasus. Menurut data Komisi Kepolisian Indonesia dalam Humairah (2013), terdapat 20 pelajar Indonesia yang meninggal akibat tawuran dan 12 di antaranya merupakan pelajar Jakarta. Selain itu, angka kejadian tawuran di Jakarta pada tahun 2013 berjumlah 112 kasus, sedangkan tahun 2012 berjumlah 98 kasus (Humairah, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebanyak 14 kasus dari tahun 2012 ke tahun 2013.

Salah satu SMA yang terlibat kasus tawuran pelajar adalah SMA X di Jakarta. Hal ini dibuktikan bahwa telah terjadi dua kasus tawuran pelajar yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA X di Jakarta selama tahun 2012, yakni pada tanggal 26 Januari 2012 dan 24 September 2012 (Pertiwi, 2012). Kedua kasus tersebut terjadi antara siswa SMA X di Jakarta dengan siswa SMA Y di Jakarta yang menyebabkan salah satu siswa meninggal pada tanggal 24 September 2012 yang lalu. Kasus tawuran antara kedua SMA ini ternyata sudah menjadi tradisi semenjak tahun 1980-an karena disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah karena letak sekolah yang berdekatan (Puji, 2011).

Hal di atas diperkuat oleh hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Desember 2014. Kegiatan awal studi pendahuluan tersebut adalah mewawancarai salah seorang pihak sekolah. Wawancara kepada pihak sekolah dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA X di Jakarta, Bapak H. Menurut Bapak H, kasus yang terjadi di SMA X di Jakarta bervariasi, dari yang kasus ringan, sedang, hingga berat. Kasus ringan tersebut dapat berupa kegiatan terlambat sekolah, tidak menggunakan seragam dengan lengkap, tidak

menggunakan sepatu, dan rambut tidak dipotong bagi laki-laki. Kasus sedang dapat berupa kegiatan provokasi, keonaran, dan kegaduhan. Kasus berat dapat berupa kegiatan *bullying*, tawuran, dan narkoba.

Kasus *bullying* merupakan kasus yang sering terjadi di SMA X di Jakarta. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak H dalam wawancara tanggal 17 Desember 2014 yang menyatakan bahwa kasus *bullying* yang banyak terjadi di sekolah adalah *bullying* verbal. Hal ini disebabkan karena berbagai hal, seperti karena ritual sekolah, seperti ritual bagi siswa yang akan memasuki suatu ekstrakurikuler atau ritual memasuki suatu kelompok. Umumnya, mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa, namun ada beberapa siswa juga yang menganggap hal tersebut bukanlah hal biasa, terlebih jika ritual tersebut menimbulkan berbagai akibat bagi korban, sehingga hal tersebut dilaporkan kepada pihak kepolisian. Menurut Bapak H, terakhir, sekolah telah mengeluarkan 10 orang siswa yang telah melakukan *bullying*. Pengeluaran siswa-siswi tersebut dilakukan sebagai tindakan sekolah dalam menghadapi kasus *bullying* dengan melibatkan bukti, saksi, orang tua, dan kepolisian.

Berbeda halnya dengan kasus *bullying* yang dilaporkan, kasus *bullying* yang tidak dilaporkan pun juga banyak. Pihak sekolah pun melakukan berbagai tindakan seperti melakukan penggerebekan. Menurut Bapak H, pihak sekolah pernah melakukan penggerebekan di dalam suatu ruangan kelas. Hasil dari penggerebekan tersebut didapatkan bahwa telah terjadi kegiatan *bullying* yang dilakukan sekelompok siswa terhadap siswa lainnya dan tindakan langsung yang dilakukan sekolah adalah melibatkan kasus tersebut kepada kepolisian. Selain itu, kasus tawuran pun juga banyak dilakukan, umumnya mereka melakukan tawuran di luar jam sekolah. Tawuran tersebut di luar kendali sekolah karena para guru telah pulang pada pukul 15.00 WIB. Hal ini membuktikan bahwa hasil wawancara dengan pihak sekolah sesuai dengan data sebelumnya, yakni SMA X di Jakarta merupakan sekolah dengan kasus *bullying*.

Selain melakukan wawancara dengan pihak sekolah, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang siswa. Wawancara tersebut dilakukan kepada ketua OSIS SMA X di Jakarta berinisial J. Menurut J, J pernah melihat kasus *bullying* verbal di dalam kelas dan pernah melihat kasus tawuran sekolah sewaktu J berada di kelas XI. J pun sudah berusaha untuk mengajak teman-temannya untuk tidak tawuran lagi, namun karena sekolah mereka ditantang terus oleh siswa sekolah lainnya, akhirnya siswa-siswa SMA X di Jakarta pun terpancing untuk melakukan tawuran. Selain tawuran, di sekolah memang ada tradisi senioritas, terutama saat masuk ekstrakurikuler dan pergantian ketua. Tradisi inilah yang menyebabkan kasus *bullying* mudah terjadi di sekolah ini.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menyebarkan kuesioner kepada beberapa siswa. Saat peneliti melakukan studi pendahuluan, sekolah sudah dalam masa liburan sehingga hanya beberapa siswa saja yang berada di sekolah. Siswa yang mengisi kuesioner berjumlah tujuh orang yang terdiri dari lima orang siswa laki-laki dan dua orang siswi perempuan. Hasil kuesioner yang didapatkan adalah tujuh dari tujuh orang siswa-siswi pernah melihat kasus *bullying* di sekolah. Lima dari tujuh orang siswa-siswi menyatakan kelas merupakan lokasi sekolah yang menjadi tempat *bullying*. Lima dari tujuh orang siswa-siswi menganggap jenis *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal. Empat dari tujuh orang siswa-siswi pernah melakukan atau mengalami *bullying*. Lima dari tujuh orang siswa-siswi menganggap akibat dari kejadian *bullying* adalah menjadi penakut. Hasil kuesioner ini memperkuat hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya, bahwa terdapat kasus *bullying* di SMA X di Jakarta.

Berdasarkan hal di atas, SMA X di Jakarta dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian. Hal tersebut dikarenakan SMA X di Jakarta termasuk dalam kriteria sekolah dengan kasus *bullying* yang diperkuat dari hasil wawancara dan hasil kuesioner dalam studi pendahuluan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Bullying merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah dan angka kejadiannya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan angka kejadian *bullying* tersebut, maka kemungkinan munculnya dampak-dampak *bullying* tersebut akan semakin besar. Salah satu dampak besar yang akan terjadi, yaitu anak akan mengalami penyesuaian sosialisasi yang kurang baik dan berakibat terhadap penurunan prestasi akademis siswa. Terdapat berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor penyebab *bullying* dengan angka kejadian *bullying* dan terdapat hubungan antara *bullying* dengan konsep diri dan depresi. Selain itu, terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa di sekolah dasar, namun hasilnya menunjukkan kesenjangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mencari hubungan serupa di *setting* sekolah menengah atas, yakni di SMA X di Jakarta yang merupakan salah satu sekolah dengan kasus *bullying*. Oleh karena itu, muncullah pertanyaan, “apakah terdapat hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta?”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.

1.3.2. Tujuan Khusus:

- a. Diketuainya karakteristik siswa yang terlibat dalam kasus *bullying* di SMA X di Jakarta.
- b. Diketuainya angka kejadian *bullying* di SMA X di Jakarta.
- c. Diketuainya jenis *bullying* yang sering terjadi di SMA X di Jakarta.
- d. Diketuainya prestasi akademis siswa yang menjadi pelaku *bullying* di SMA X di Jakarta.
- e. Diketuainya prestasi akademis siswa yang menjadi korban *bullying* di SMA X di Jakarta.

- f. Diketuinya prestasi akademis siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* di SMA X di Jakarta.
- g. Diketuinya hubungan antara *bullying* (kejadian *bullying*, jenis *bullying*, frekuensi *bullying*) dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak sekolah untuk menyadari tentang angka kejadian *bullying* di sekolah tersebut sehingga pihak sekolah dapat melakukan berbagai upaya untuk mencegah atau mengurangi angka kejadian *bullying* yang terjadi.

1.4.2. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang tua dalam memahami dampak-dampak yang terjadi pada anak dengan perilaku *bullying*, seperti dampak munculnya risiko penurunan prestasi akademis pada anak atau remaja. Diharapkan pula orang tua dapat memperhatikan dan memantau anak-anak mereka agar tidak terlibat dalam kasus *bullying*, khususnya *bullying* di sekolah.

1.4.3. Manfaat bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian pengembangan profesi keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, keperawatan anak, dan keperawatan komunitas.

1.4.4. Manfaat bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *bullying*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini, peneliti akan membahas tentang definisi remaja, karakteristik remaja, perkembangan remaja, definisi *bullying*, karakteristik *bullying*, penyebab *bullying*, jenis-jenis *bullying*, frekuensi *bullying*, akibat *bullying*, definisi prestasi akademis, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademis, hubungan *bullying* dengan prestasi akademis siswa, dan kerangka konsep.

2.1. Remaja

2.1.1. Definisi Remaja

Remaja adalah suatu periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosi yang sangat cepat untuk mempersiapkan diri menjadi perempuan atau laki-laki dewasa (Efendi & Makhfudli, 2009; Potter & Perry, 2005; Wong, 2008).

Seorang individu dikatakan sebagai remaja apabila termasuk dalam rentang umur 10-21 tahun. Hal ini sesuai dengan data yang diambil menurut Kepmenkes RI (2010), UNICEF (2012), dan Wong (2008). Menurut Kepmenkes RI (2010), seseorang dikatakan remaja apabila termasuk dalam rentang umur 12-21 tahun. Menurut UNICEF (2012), seorang dikatakan remaja apabila termasuk dalam rentang umur 10-19 tahun, sedangkan menurut Wong (2008), seseorang dikatakan sebagai remaja apabila termasuk dalam rentang umur 11-20 tahun yang dikelompokkan menjadi tiga, yakni kelompok remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun).

2.1.2. Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah masa-masa dimana terjadinya berbagai perubahan fisik pada tubuh seseorang. Salah satu perubahan fisik yang tampak adalah pertumbuhan fisik dan penampakan karakteristik seks sekunder, sedangkan perubahan yang tidak tampak adalah perubahan fisiologis dan kemampuan reproduksi. Terdapat

perbedaan fisik antara remaja laki-laki dan perempuan yang ditentukan berdasarkan karakteristik pembeda, yakni karakteristik primer dan sekunder. Karakteristik primer merupakan organ internal dan eksternal yang melaksanakan fungsi reproduktif, sedangkan karakteristik sekunder merupakan perubahan yang terjadi di seluruh tubuh yang merupakan hasil dari perubahan hormon yang tidak berperan langsung dalam reproduksi. Siswa SMA pada umumnya berada pada usia remaja tengah dimana terjadi pertumbuhan yang melambat pada perempuan, tinggi badan mencapai 95 persen tinggi badan dewasa, dan perkembangan karakteristik seks sekunder yang baik (Isselbacher, 2009; Wong, 2008).

Remaja umumnya lebih senang untuk berhubungan dengan orang banyak, memiliki keyakinan untuk cenderung heteroseksual, senang mengeksplorasi terhadap daya tarik seks, mengalami perasaan jatuh cinta, dan membangun hubungan sementara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara, Komariah, & Karwati (2008) terhadap 100 orang mahasiswa yang berumur antara 18-24 tahun yang tinggal di tempat kos wilayah kecamatan Jatinangor. Hasil penelitian tersebut menyebutkan kejadian berpegangan tangan, berpelukan, meraba bagian tubuh yang sensitif adalah hal yang sudah dianggap biasa oleh mahasiswa tersebut yang umumnya berada pada tahap remaja akhir untuk membangun hubungan sementara dengan lawan jenis.

Selain itu, pada usia remaja terdapat identitas diri yang sangat khas. Misalnya, remaja senang untuk memodifikasi citra tubuhnya, senang berfokus pada diri sendiri, senang untuk bernasisme, cenderung melihat pada pengalaman dan hasil temuan sendiri, kaya dengan fantasi kehidupan, dan idealistis (Isselbacher, 2009). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Godean yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan citra tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi citra tubuh remaja, maka kontrol diri yang dimiliki pun semakin tinggi.

2.1.3. Perkembangan Remaja

2.1.3.1. Perkembangan Kognitif Remaja

Pada masa remaja, terjadi perubahan dalam pemikiran sehingga mengakibatkan terjadinya perkembangan intelektual yang tinggi. Remaja juga dapat mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan tindakan logis. Remaja mengalami perkembangan kognitif berupa perkembangan kemampuan berpikir abstrak karena remaja mulai mempertimbangkan kemungkinan secara menyeluruh dengan kemampuan untuk berintegrasi dengan kehidupan nyata. Umumnya perhatian remaja lebih terhadap masalah filosofi, politik, dan sosial (Isselbacher, 2009; Potter & Perry, 2005).

2.1.3.2. Perkembangan Psikososial Remaja

Tugas utama dari perkembangan psikososial remaja adalah remaja harus membentuk hubungan pertemanan yang dekat atau justru tetap terisolasi secara sosial. Menurut Erikson, remaja berada pada tahap identitas *versus* disfungsi peran. Maksudnya, remaja diharapkan dapat menemukan siapa jati dirinya dan ke mana arah tujuan hidup mereka. Untuk menguasai identitas, remaja harus merasakan suatu citra diri yang konsisten yang harus diterima oleh pandangan orang lain. Remaja yang tidak mampu mengintegrasikan pengalaman hidup dan citra dirinya ke dalam sebuah identitas yang secara konsisten akan mengalami disfungsi peran (Wong, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Maretih (2012) pada 45 orang siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab, Pekanbaru yang menyatakan bahwa citra tubuh berhubungan dengan identitas diri remaja disabilitas fisik sebesar 26,5%.

Selain itu, pada tahap remaja, seseorang sudah dapat bekerja mandiri secara emosional dari orang tua, sambil mempertahankan ikatan keluarga. Selain itu, remaja juga harus membuat pilihan tentang pekerjaan, pendidikan, masa depan, dan gaya hidup yang nantinya akan menjadi identitas dirinya saat dewasa nanti (Christensen & Kenney, 2009; Potter & Perry, 2005; Santrock, 2003).

2.1.3.3. Perkembangan Sosial Remaja

Masa remaja identik dengan hubungan yang dekat dengan teman sebaya karena remaja senang berpikiran sosial, senang berteman, dan senang berkelompok. Teman sebaya sangat berpengaruh terhadap konsep diri dan perilaku remaja. Misalnya, remaja awal mengubah fisik dan sikapnya secara total agar tidak ditolak oleh kelompok dan memperoleh penerimaan dari kelompok teman sebayanya. Biasanya, remaja memilih kelompok teman sebaya yang memiliki sifat, selera, minat, dan latar belakang yang sama (Isselbacher, 2009; Wong, 2008).

Remaja umumnya lebih senang untuk membuat kelompok kecil di dalam kelompok besar. Kelompok kecil ini terdiri atas anggota-anggota sejenis yang memiliki kebutuhan untuk mempunyai teman dekat yang lebih besar. Biasanya perempuan lebih banyak membuat kelompok kecil ini dibandingkan dengan laki-laki. Pada kelompok tersebut, remaja dapat memperoleh dukungan dalam mempelajari dirinya sendiri, mempertimbangkan perasaan orang lain, dan meningkatkan perkembangan ego serta kepercayaan diri. Remaja juga lebih senang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengisi aktivitas luang dengan teman sebaya karena memberi keasyikan dan kesenangan bagi remaja untuk membantu mengembangkan perkembangan fisik, sosial, dan kognitif (Wong, 2008).

2.2. *Bullying*

2.2.1. Definisi *Bullying*

Banyak ahli telah mengemukakan tentang definisi *bullying*. Menurut Wharton (2005), *bullying* berasal dari kata kerja “to bully” yang dalam *Oxford English Dictionary* berarti tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri. Definisi lain dikemukakan oleh Rigby (2007) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang ditunjukkan melalui suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada orang lain yang menyebabkan orang lain tersebut menderita. Pendapat lain dikemukakan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008), yang menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan

penggunaan atau kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Menurut Papalia et al (2004) dalam Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta (2010), *bullying* adalah kejadian agresif yang disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek, dan tidak bisa membela diri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut.

2.2.2. Karakteristik *Bullying*

Bullying dapat terjadi di mana saja, namun tempat yang paling sering dijadikan tempat *bullying* adalah sekolah. *Bullying* di sekolah atau yang dikenal dengan *school bullying* merupakan suatu tindakan agresif berulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok siswa, dimana siswa tersebut memiliki kekuasaan terhadap siswa lainnya yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005 dalam Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

Suatu kejadian dianggap sebagai *bullying* di sekolah apabila termasuk dalam tiga karakteristik, yakni: kejadian agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, tindakan *bullying* tersebut dilakukan secara tidak seimbang sehingga membuat korban merasa tertekan, dan kejadian *bullying* tersebut dilakukan secara berulang atau terus menerus (Rigby dalam Astuti, 2008). Karakteristik *bullying* dapat dibagi berdasarkan karakteristik pelaku *bullying*, karakteristik korban *bullying*, dan karakteristik sekolah.

2.2.2.1. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Umumnya, pelaku *bullying* merupakan anak atau siswa yang berfisik besar dan kuat, namun terkadang dapat juga bertubuh kecil namun memiliki dominasi yang besar di kelompok temannya. Pelaku melakukan *bullying* karena berbagai alasan, seperti ingin melampiaskan kekesalan dan kekecewaannya dengan mengulangi apa yang pernah dilihat dan dialami sendiri. Oleh karena pernah menjadi korban *bullying* tersebut, maka pelaku *bullying* pun melakukan tindakan *bullying* juga dengan berbagai tujuan, seperti: ingin menunjukkan eksistensi diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perlakuan kasar di rumah dan dari teman-teman, ingin menunjukkan kekuasaan, nyaman dengan kekerasan, atau sekadar ikut-ikutan (SEJIWA, 2008; Strauss, 2012; Riauskina, 2005 dalam Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

2.2.2.2. Karakteristik Korban *Bullying*

Umumnya, korban *bullying* memiliki ciri-ciri fisik, seperti: berfisik kecil, lemah, berpenampilan lain dari biasa, sulit bergaul, kurang percaya diri, menggunakan aksen berbeda, dianggap menyebalkan dan menantang *bullying*, perilaku dianggap tidak sopan, cantik atau ganteng, tidak cantik atau tidak ganteng, anak orang tidak punya atau anak orang kaya, anak kurang pandai, anak yang gagap, dan anak yang dianggap sering argumentatif terhadap *bullying* (SEJIWA, 2008; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

Korban yang mengalami *bullying* biasanya tidak melaporkan kasus *bullying* yang terjadi kepada pihak keluarga dan pihak sekolah, seperti orang tua, guru, atau kepala sekolah. Menurut penelitian Aldair et al (2000) dalam Astuti (2008), siswa yang menjadi korban cenderung untuk menghindar atau mengatasinya dengan menceritakan kepada teman sekelompoknya. Hal ini dilakukan korban karena berbagai alasan (Sulvivan, 2000 dalam Astuti, 2008; SEJIWA, 2008), seperti:

- a. Korban menganggap bahwa *bullying* merupakan masalah dirinya dengan pelaku dan mereka yang akan mempertanggungjawabkannya.

- b. Korban menganggap bahwa *bullying* merupakan bagian dari sosialisasi antarteman di sekolah sehingga korban tidak merasa bahwa *bullying* merupakan suatu masalah.
- c. Korban menganggap jika dirinya melaporkan kepada guru, guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*. Akibatnya, pelaku akan memberikan siksaan yang lebih keras.
- d. Adanya kesadaran untuk mengontrol diri agar masalah *bullying* tersebut tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Adanya kesepakatan korban dengan teman kelompoknya untuk mengatasi masalah tersebut bersama-sama.
- f. Adanya rasa putus asa dan adanya jarak komunikasi yang jauh antara siswa dengan guru dan siswa dengan orang tua yang membuat korban ingin menyelesaikan masalahnya sendiri.
- g. Adanya tradisi sekolah atau adanya ancaman sehingga korban tidak ingin mengadukannya kepada orang lain.

2.2.2.3. Karakteristik Sekolah

Umumnya, sekolah yang menjadi tempat kejadian *bullying* berada pada berbagai situasi, seperti: sekolah dengan ciri kejadian diskriminatif di kalangan guru dan siswa, kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam, sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah, serta bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten (Astuti, 2008).

Menurut Astuti (2008), Ehlers (2014), dan SEJIWA (2008), tempat yang biasa terjadi *bullying* adalah tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua, seperti: halaman sekolah, ruang kelas, kamar mandi sekolah, warung atau kantin sekolah, lorong sekolah, perpustakaan, dan sepanjang jalan atau wilayah antara sekolah dan rumah (jalan, taman, halte bus, *mall*, dan pasar). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan masalah penting yang dapat terjadi di sekolah karena adanya berbagai masalah sosial di

sekolah dengan orang lain, seperti siswa, staf, masyarakat sekitar, dan orang tua siswa.

2.2.3. Penyebab *Bullying*

Bullying dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Morrison, 2004 & Sullivan, 2003 dalam Astuti, 2008).

2.2.3.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor dalam diri seseorang yang nantinya dapat menyebabkan kejadian *bullying*. Faktor internal tersebut dapat berupa: karakteristik individu, agama, jenis kelamin, atau etnisitas.

a. Karakteristik Individu

Karakter individu atau kelompok merupakan penyebab *bullying* yang utama karena berasal dari dalam diri pelaku *bullying* tersebut. Karakteristik individu atau kelompok yang melakukan *bullying*, misalnya: dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual, dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer group*)-nya.

b. Agama

Agama merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying* pada seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ellison & George 1994, Salsman et al 2005, Lim & Putnam 2010 dalam Fu, Land, & Lamb (2012) yang membahas mengenai hubungan antara agama dengan kejadian *bullying*. Seseorang yang lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan dan memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat akan memperoleh dukungan sosial dan kepuasan hidup yang lebih baik, sehingga untuk terjadinya kejadian *bullying* akan semakin kecil, dan begitu juga sebaliknya.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi terjadinya *bullying*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Messias, Kindrick, & Castro (2014) terhadap siswa kelas 9-12 di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 31,3% berbanding dengan 22,9%. Selain itu, perempuan juga lebih sering mengalami *cyber bullying* jika dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 9,1% berbanding 6,1%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jansen et al (2012) pada sekolah dasar di Belanda yang menyatakan bahwa dari 835 responden, 13,1% responden menjadi korban *bullying* dan laki-laki lebih jarang menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan perempuan ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan laki-laki.

Berbeda dengan korban *bullying* yang umumnya adalah perempuan, pelaku *bullying* lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Gofin & Avitzour (2012) terhadap siswa sekolah menengah pertama berumur 12-14 tahun di 35 sekolah di Jerusalem. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase laki-laki yang melakukan *bullying* tradisional sebesar 37,4%, sedangkan persentase perempuan yang melakukan *bullying* tradisional sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pelaku *bullying* jika dibandingkan dengan perempuan.

d. Etnisitas atau Rasisme

Etnisitas atau rasisme juga dapat menjadi faktor terjadinya *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlyle & Steinman (2007) pada 79.492 siswa yang berumur 6-12 tahun di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menyatakan di antara responden yang berasal dari etnisitas *White*, *African American*, *Hispanic*, *Asian*, dan *Native American*, etnisitas yang lebih banyak menjadi pelaku *bullying* adalah *Native American* yang berjumlah 30,9% dan *African American* yang berjumlah 27,7%.

2.2.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luar diri seseorang yang secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan seseorang melakukan *bullying*. Faktor eksternal tersebut dibagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga dapat menjadi faktor terjadinya *bullying* pada seseorang. Faktor-faktor tersebut di antaranya: kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya; pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya; pola asuh orang tua yang terlalu keras atau *over* protektif sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam; kurangnya pengawasan dari orang tua; sikap orang tua yang senang memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja maupun tidak; pengaruh dari kejadian saudara-saudara kandung di rumah; penghinaan yang dilakukan oleh anggota keluarga; sedang mengalami masalah keluarga yang berat; berasal dari strata ekonomi yang rendah; dan berasal dari keluarga yang tidak rukun (Priyatna, 2010; Strauss, 2012; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

b. Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya

Lingkungan pergaulan teman sebaya juga dapat menjadi faktor seseorang untuk melakukan *bullying*. Faktor-faktor tersebut, di antaranya: senang bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*; anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi atau rendah dapat menjadi pelaku *bullying* untuk mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya; dan *bullying* dijadikan alat untuk meraih popularitas (Priyatna, 2010).

c. Lingkungan Sekolah

Senioritas merupakan salah satu kejadian *bullying* yang dianggap siswa sebagai kejadian yang bersifat tetap. Ada beberapa alasan tradisi senioritas dilakukan, seperti untuk melanjutkan masalah senioritas yang ada, untuk mencari hiburan,

untuk menyalurkan dendam, iri hati, untuk mencari popularitas, untuk melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan (Astuti, 2008).

2.2.4. Jenis-Jenis *Bullying*

2.2.4.1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang menggunakan sesuatu untuk mengenai fisik korban. Hal yang termasuk *bullying* fisik, yaitu: memukul, menendang, menonjok, menampar, mendorong atau melakukan sesuatu yang menyebabkan terjatuh, mencekik, menjambak, menggigit, mencubit, mencakar, meludahi, mencengkeram dan memutar lengan atau kaki, mengunci seseorang dalam ruangan, merusak benda-benda milik korban (pakaian atau properti pribadi), membuat perkelahian, mencuri, memeras, menodongkan senjata, melempar batu, dan menyerang orang lain (Priyatna, 2010; Rigby, 2007; SEJIWA, 2008; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

Bullying fisik dapat berakibat pada pelaku maupun korban *bullying*. Menurut *Bullying Statistics* (2013), *bullying* fisik dapat berakibat pada pelaku *bullying*, yakni menimbulkan perilaku kekerasan, perilaku kriminal, dan kegagalan dalam hubungan atau karier. Selain itu, *bullying* fisik juga dapat berakibat pada korban *bullying*, yakni menimbulkan harga diri rendah, menimbulkan depresi, menimbulkan masalah di sekolah, dan menimbulkan perilaku kekerasan. Seseorang yang mengalami *bullying* fisik juga akan cenderung melakukan pembalasan ketika mendapat serangan (Glover, Gough, Johnson, & Cartwright, 2000).

2.2.4.2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang dilakukan pelaku melalui ucapan verbal terhadap korban *bullying*. Hal yang termasuk *bullying* verbal, yaitu: mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, mengancam, menakut-nakuti, menghina, mencela, gosip, menyebarkan rumor jahat, melakukan pemerasan, mengintimidasi,

menghina RAS, dan membujuk orang lain untuk menghina seseorang (Astuti, 2008; Priyatna, 2010; SEJIWA, 2008).

Bullying verbal dapat mengakibatkan seseorang mengalami berbagai masalah psikologis, depresi, penyalahgunaan zat, dan bunuh diri. Hal ini sesuai dengan *Bullying Statistics* (2013) dan Glover, Gough, Johnson, & Cartwright (2000), yang menyatakan bahwa akibat dari *bullying* verbal adalah dapat memengaruhi citra diri, emosional, psikologis (perubahan perasaan menjadi rasa sedih); menyebabkan rendah diri, depresi; penyalahgunaan zat; dan bunuh diri.

2.2.4.3. *Bullying* Sosial

Bullying sosial merupakan jenis *bullying* yang dilakukan di lingkungan sosial. Hal yang termasuk *bullying* sosial, yaitu: menyebarkan gosip atau rumor, mempermalukan korban di depan umum, mengucilkan korban dari pergaulan, dan menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut (Priyatna, 2010).

Bullying sosial dapat berakibat pada pelaku maupun korban *bullying*. Akibat yang didapatkan bagi pelaku *bullying* adalah mengalami peningkatan konflik, memiliki perasaan cemburu, merasa kesepian, dan mendapat penolakan dari teman-temannya (Grotperter & Crick, 1996 dalam *American Institutes for Research*, 2013; Kartu et al, 2008 dalam *American Institutes for Research*, 2013). Akibat yang didapatkan bagi korban *bullying* adalah mengalami kecemasan sosial, penghindaran sosial, kesepian, perasaan tertekan, masalah perilaku, dan munculnya perasaan depresi (Crick & Nelson, 2002 dalam *American Institutes for Research*, 2013; Dempsey & Storch, 2008 dalam *American Institutes for Research*, 2013).

2.2.4.4. *Bullying* Media Elektronik (*Cyber bullying*)

Bullying media elektronik merupakan jenis *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet (*cyber bullying*), *mobile handphone*, dan lainnya. Hal yang termasuk *bullying* media elektronik, yaitu: mempermalukan orang dengan

menyebarkan gosip di jejaring sosial internet, menyebarkan foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, membongkar rahasia orang lain lewat internet atau *short message service* (sms), mengirim pesan tanpa nama pengirim, dan mengirim gambar kepada korban *bullying* (Ehlers, 2014; Priyatna, 2010; SEJIWA, 2008). *Cyber bullying* dapat berakibat pada kesejahteraan emosional sehingga berakibat kepada isolasi diri atau menunjukkan perilaku menantang, merusak harga diri korban, memengaruhi kehidupan dan keterampilan sosial, mengubah visi untuk masa depan, dan memengaruhi prestasi akademis (*Ditch The Label Team*, 2013; Faryadi, 2011).

2.2.5. Frekuensi *Bullying*

Menurut Olweus dalam Coloroso (2006) dan Rigby (2002), frekuensi *bullying* terbagi menjadi: frekuensi *low* (rendah), *infrequent* (kadang-kadang), *intermediate* (menengah), *frequent* (sering), dan *constantly* (selalu). Frekuensi *low* terjadi apabila seseorang terlibat *bullying* dengan frekuensi 1 kali dalam sebulan yang dapat berupa ejekan dan apabila dibiarkan akan menjadi bentuk *bullying* yang serius. Frekuensi *infrequent* terjadi apabila seseorang terlibat *bullying* dengan frekuensi 2 kali dalam sebulan yang dapat berupa diganggu dan dijauhi teman sebaya. Frekuensi *intermediate* terjadi apabila seseorang terlibat *bullying* dengan frekuensi 3-4 kali dalam sebulan. Frekuensi *frequent* terjadi apabila seseorang terlibat *bullying* dengan frekuensi 5-6 kali dalam sebulan. Frekuensi *constantly* terjadi apabila seseorang terlibat *bullying* dengan frekuensi 7 kali atau lebih dalam satu bulan yang dapat membuat korban merasa stres.

2.2.6. Akibat *Bullying*

2.2.6.1. Bagi Pelaku *Bullying*

a. Akibat Fisik

Akibat fisik yang dapat dialami pelaku *bullying*, salah satunya adalah risiko mengalami cedera akibat perkelahian (Priyatna, 2010).

b. Akibat Sosial

Akibat sosial yang dialami pelaku *bullying* berhubungan dengan gaya hidupnya. Misalnya, sering terlibat dalam perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, dan menjadi pelaku tindakan kriminal. Dalam sebuah studi, 60% dari anak yang biasa melakukan tindakan *bullying* menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak umur 24 tahun (Priyatna, 2010; SEJIWA, 2008).

2.2.6.2. Bagi Korban *Bullying*

Bullying dapat menimbulkan berbagai akibat pada korban *bullying*, baik akibat fisik, akibat psikologis, maupun akibat sosial.

a. Akibat Fisik

Akibat fisik yang ditimbulkan pada korban *bullying* dapat dibedakan menjadi akibat fisik pada bagian tubuh dan akibat fisik yang berhubungan dengan kesehatan. Akibat fisik pada bagian tubuh dibagi menjadi akibat fisik yang didapat dan akibat fisik yang dibuat. Akibat fisik yang didapat seperti memar atau lebam-lebam, lecet atau luka, sedangkan akibat fisik yang dibuat seperti melukai atau menyakiti diri sendiri. Metode yang sering digunakan adalah menyayat bagian tubuh, bisa dengan menggunakan rokok yang menyala, objek yang tajam, atau membenturkan kepala ke dinding. Akibat fisik yang berhubungan dengan kesehatan, misalnya: letargis dan mengeluh sakit (sakit kepala atau sakit perut atau sakit lainnya) (Ehlers, 2014; Priyatna, 2010; SEJIWA, 2008; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

b. Akibat Psikologis

Akibat psikologis yang dialami dapat berupa: menangis sebelum atau sesudah bersekolah, munculnya perasaan tertekan karena sikap pelaku *bullying* yang menguasai korban, kepercayaan diri atau *self-esteem* yang menurun, malu, cemas, trauma, perasaan tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, merasa serba salah, merasa takut sekolah (*school phobia*), merasa tidak ada yang menolong, merasa kesepian, rendah diri, depresi, menjadi penakut, marah-marah atau uring-uringan,

gelisah, agresif, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi kasar dan dendam, cengeng (untuk yang masih kecil), stres karena pengalaman *bullying* yang dialami, dan munculnya serangan panik yang disebabkan oleh ansietas yang menyebabkan sesak dada dan napas pendek (Rigby 1996 dalam Astuti 2008; Ehlers, 2014; Priyatna, 2010; SEJIWA, 2008; Strauss, 2012; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *bullying* dapat membuat seorang korban depresi. Hal ini mengakibatkan banyak korban mencoba untuk mengonsumsi antidepresan. Namun, mengonsumsi antidepresan merupakan solusi jangka panjang untuk menghentikan *bullying*. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Djati (2008) yang menyatakan bahwa *bullying* memberikan pengaruh sebesar 7,1% terhadap 118 siswa SMAN 5 Semarang. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *bullying*, maka semakin tinggi depresi pada siswa dan semakin rendah *bullying*, maka semakin rendah depresi pada siswa.

c. Akibat Sosial

Korban yang mengalami *bullying* dapat mengalami gangguan sosialisasi di sekolah. Gangguan sosialisasi di sekolah tersebut dapat berupa: mengasingkan diri dari sekolah, minta pindah sekolah, mencoba bolos dari sekolah karena menurut mereka sekolah merupakan tempat yang buruk sehingga korban tidak ingin pergi ke sekolah, sering pergi ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau ruang kesehatan, tidak tertarik pada aktivitas sosial yang melibatkan siswa lain, tidak mempunyai motivasi untuk sekolah, banyak absen di sekolah, ansietas selama di kelas, menghindari area sekolah tertentu, tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas sekolah, memiliki penurunan performansi akademis, dan konsentrasi anak berkurang (Field 1999 dan Murray, APAM 1997 dalam Astuti, 2008; Ehlers, 2014; Priyatna, 2010; Rugby, 2007; SEJIWA, 2008; Shore, 2011; Strauss, 2012; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

Korban yang mengalami *bullying* juga dapat mengalami gangguan sosialisasi di rumah dan di lingkungan sekitar. Gangguan sosialisasi di rumah dapat berupa

minggat dari rumah, serta menggunakan alkohol dan obat. Alasan korban menggunakan narkoba dan minum alkohol karena untuk membantu menghilangkan nyeri yang dirasa (Ehlers, 2014). Gangguan sosialisasi di lingkungan sekitar dapat berupa: ketakutan sosial (*social phobia*: ketika korban menjadi takut untuk pergi keluar dan sosialisasi buruk), ingin bunuh diri (ketika anak tidak dapat melakukan apa-apa dan mencoba untuk mengakhiri hidup), penarikan sosial, tidak mau bermain atau bersosialisasi, sering berbohong, dan merasa frustrasi karena malu tidak dapat berekspresi dengan aman karena *bullying* yang terjadi (Field 1999 dan Murray, APAM 1997 dalam Astuti, 2008; Ehlers, 2014; Priyatna, 2010; Rugby, 2007; SEJIWA, 2008; Shore, 2011; Strauss, 2012; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010).

2.3. Prestasi Akademis

2.3.1. Definisi Prestasi Akademis

Banyak ahli telah mengemukakan pengertian dari prestasi akademis. Menurut Chaplin (2001), prestasi akademis adalah satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau melalui kombinasi antara kedua hal tersebut. Menurut Shamashuddin (2007), prestasi akademis adalah suatu tingkat tertentu dari pencapaian kemampuan akademis yang diukur melalui sebuah tes penilaian. Menurut Hadi (2012), prestasi akademis adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi akademis merupakan suatu pencapaian yang didapat berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan yang ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

2.3.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Akademis

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi prestasi akademis individu, seperti jenis kelamin, keluarga dan kebudayaan, konsep diri, dan pengakuan prestasi.

a. Jenis Kelamin

Umumnya, prestasi akademis yang tinggi diidentikkan dengan sifat maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal terlebih jika dirinya berada di kalangan pria. Wanita umumnya cenderung khawatir tentang dirinya yang jika mengalami kesuksesan, akan ditolak oleh masyarakat (Rola, 2006). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmanto (2013) pada 194 siswa kelas 7 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang tahun 2011/2012. Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa laki-laki memiliki prestasi belajar lebih tinggi dalam bidang matematika, bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) jika dibandingkan dengan siswi perempuan.

b. Keluarga dan Kebudayaan

Keluarga dan kebudayaan dapat memengaruhi prestasi akademis anak. Faktor keluarga yang dapat memengaruhi prestasi akademis, misalnya: jenis pekerjaan orang tua, jumlah anak dalam keluarga, urutan anak dalam keluarga, dan besarnya kebebasan yang diberikan orang tua. Faktor-faktor kebudayaan yang dapat memengaruhi prestasi akademis, misalnya cerita rakyat yang sering mengandung tema prestasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar (Rola, 2006).

c. Konsep Diri

Konsep diri juga dapat memengaruhi prestasi akademis individu. Seperti yang diketahui, bahwa konsep diri merupakan pandangan subjektif dari individu terhadap dirinya sendiri. Jika individu yakin bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka dirinya akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga memengaruhi tingkah lakunya (Potter & Perry, 2005; Rola, 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi & Wijayanti (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi akademis mahasiswa pada 65 responden yang merupakan mahasiswa semester VI Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.

d. Pengakuan Prestasi

Adanya pengakuan prestasi ternyata juga dapat memengaruhi prestasi akademis. Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan oleh orang lain, seperti orang tua, keluarga, teman, dan pihak lain yang berada di lingkungan sekitar individu tersebut. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya (Rola, 2006).

2.4. Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *bullying* dapat menyebabkan berbagai akibat, seperti akibat fisik, akibat psikologis, dan akibat sosialisasi. Akibat sosialisasi tersebut dapat berupa penyesuaian sosial yang kurang baik dengan orang lain (Sesar, Barisic, Pandza, & Dojad, 2012; Trevi & Respati, 2012). Penyesuaian sosial yang kurang baik tersebut dapat menyebabkan korban *bullying* merasa takut untuk pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, munculnya rasa ingin bunuh diri karena berbagai tekanan yang dirasakan, dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar sehingga memungkinkan terjadinya masalah prestasi akademis (Siswati & Widayanti, 2009).

Prestasi akademis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa jenis kelamin, inteligensi, motivasi belajar, minat, bakat, sikap, konsep diri, dan kondisi fisik, sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan budaya masyarakat (Slameto, 1999 dalam Akbar & Hawadi, 2011; Rola, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat memengaruhi prestasi akademis dan salah satu contoh faktor lingkungan sekolah adalah kejadian *bullying*. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa kejadian *bullying* di sekolah dapat memengaruhi prestasi akademis siswa sehingga berisiko terjadinya penurunan prestasi akademis siswa.

Telah dilakukan berbagai penelitian mengenai hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Hal ini dikarenakan *bullying* dapat berakibat terhadap kecemasan siswa, yang nantinya dapat membuat siswa malas belajar ataupun

malas sekolah sehingga siswa tersebut berisiko mengalami penurunan prestasi akademis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005) pada 3.530 siswa sekolah dasar di Amerika Serikat, anak yang menjadi korban *bullying* dan menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* memiliki prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) pada 176 siswa sekolah dasar di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar yang duduk di kelas 4, 5, dan 6. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) tersebut menyatakan bahwa sebanyak 60,70% siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki prestasi akademis lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan *bullying*.

Berbeda dengan hasil dari dua penelitian di atas, penelitian lain yang dilakukan oleh Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna (2013) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Soedjatmiko, dkk (2013) tersebut dilakukan terhadap 76 orang siswa di SDN Cikini 02 Pagi dimana hasilnya menunjukkan bahwa prestasi akademis siswa yang melakukan *bullying* (sebanyak 3 orang) di sekolah tidak berbeda jauh dengan prestasi akademis siswa yang tidak melakukan *bullying* (sebanyak 8 orang). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara penelitian yang dilakukan oleh Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005) dan Dwipayanti & Indrawati (2014) dengan Soedjatmiko, dkk (2013). Menurut Soedjatmiko, dkk (2013), perbedaan yang terjadi dikarenakan penggunaan kuesioner tentang *bullying* yang kurang lengkap, penggunaan subjek yang kecil, dan pengukuran akademis siswa yang hanya diukur melalui ujian semester. Hal tersebut tidak dapat mewakili atau menggambarkan dengan jelas hubungan prestasi akademis secara keseluruhan.

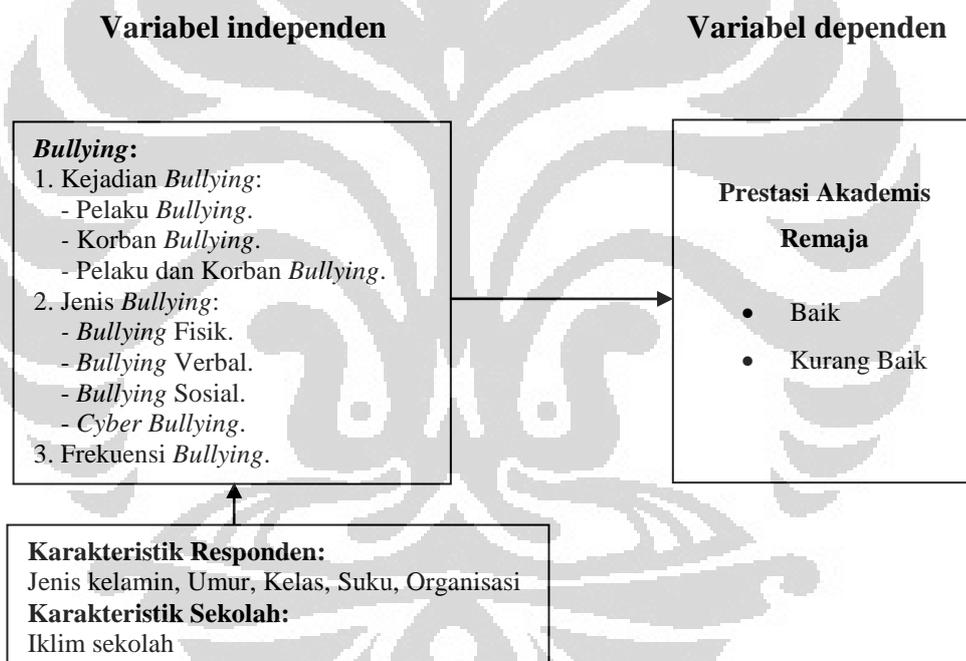
2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah prinsip-prinsip teori yang memengaruhi pembahasan dan berguna untuk menggambarkan arah penelitian yang akan dilakukan (Arifin, 2004). Oleh karena itu, kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB 3 KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah penggunaan satu atau beberapa konsep terkait masalah penelitian yang akan diteliti dan diuraikan dalam variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian tersebut harus digambarkan dalam bentuk bagan dan uraian singkat yang menggambarkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya (Dempsey, 2002; Muninjaya, 2003; Swarjana, 2012). Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan tujuan yang akan dicapai, maka kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

- = Area yang akan diteliti.
- = Memengaruhi.

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: Ada hubungan antara kejadian *bullying*, jenis *bullying*, dan frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.

3.3. Definisi Operasional Variabel

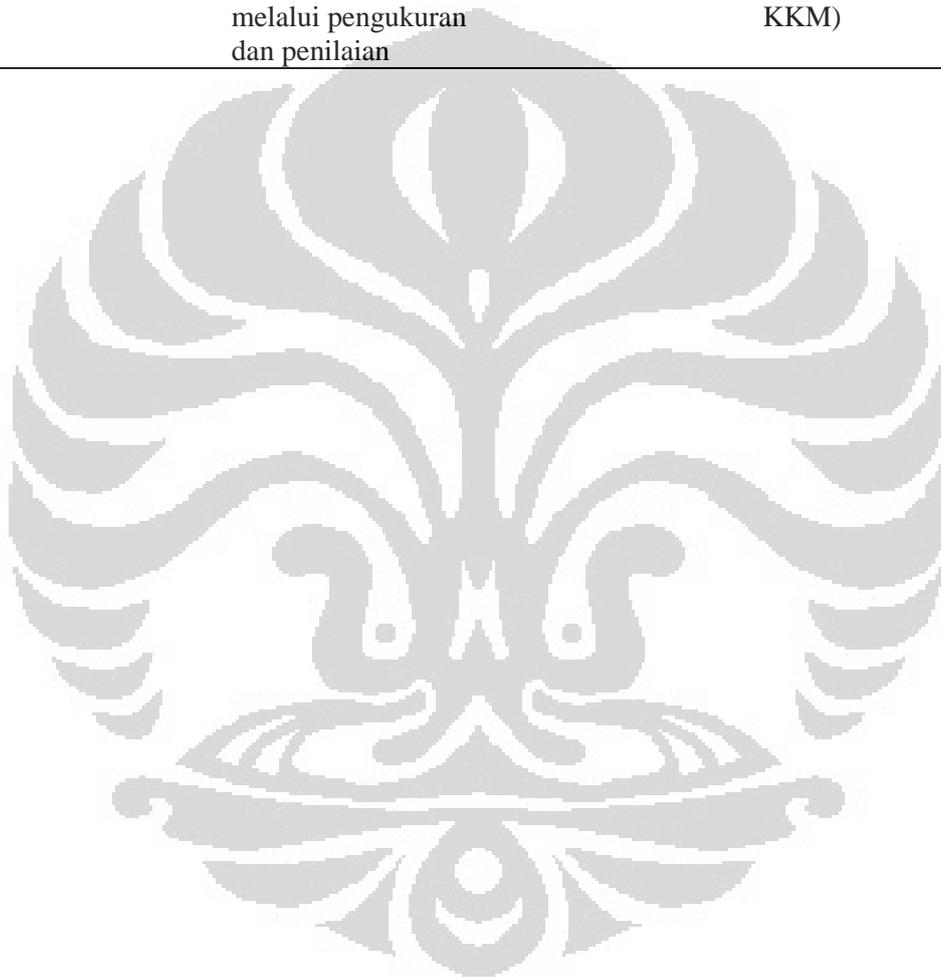
Tabel 3.1
Definisi Operasional Tabel

| No | Variabel | Definisi Variabel | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|----|------------------------|---|---|--|------------|
| 1 | Umur | Lama waktu hidup yang dihitung berdasarkan tahun lahir sampai tahun saat penelitian | Kuesioner A | Umur dalam tahun | Rasio |
| 2 | Jenis Kelamin | Tanda biologis responden yang membedakan manusia berdasarkan seks | Kuesioner A | 1. Laki-laki 2. Perempuan | Nominal |
| 3 | Kelas | Tingkatan jenjang pendidikan di sekolah menengah atas | Kuesioner A | 1. X 2. XI 3. XII | Ordinal |
| 4 | Suku | Etnis atau budaya remaja | Kuesioner A | 1. Jawa 2. Sunda 3. Betawi 4. Padang 5. Lainnya (...) | Nominal |
| 5 | Organisasi | Kegiatan yang dilakukan siswa-siswi sekolah di luar program kurikulum sekolah | Kuesioner A | 1. Ya 2. Tidak | Nominal |
| 6 | Iklim Sekolah | Kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa | Kuesioner B (item no 15-37) | 1. Sangat Tidak Setuju 2. Tidak Setuju 3. Setuju 4. Sangat Setuju | Ordinal |
| 7 | Pelaku <i>Bullying</i> | Individu yang melakukan <i>bullying</i> | Kuesioner B (item no 2, 4, 6, 8, 10) | 1. Ya 2. Tidak | Nominal |

| No | Variabel | Definisi Variabel | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|----|-----------------------------------|---|---|---|------------|
| 8 | Korban <i>Bullying</i> | Individu yang menjadi sasaran <i>bullying</i> | Kuesioner B (<i>item</i> no 1, 3, 5, 7, 9) | 1. Ya 2. Tidak | Nominal |
| 9 | Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> | Individu yang melakukan <i>bullying</i> dan menjadi sasaran <i>bullying</i> | Kuesioner B (<i>item</i> no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10) | 1. Ya 2. Tidak | Nominal |
| 10 | <i>Bullying</i> Fisik | 1. <i>Bullying</i> fisik yang dapat dilakukan oleh pelaku <i>bullying</i> , yaitu: memukul, menendang, atau mendorong jatuh seseorang yang lebih lemah dengan sengaja 2. <i>Bullying</i> fisik yang dapat terjadi pada korban <i>bullying</i> , yaitu: dipukul, ditendang, atau didorong oleh seseorang yang lebih kuat dengan sengaja | Kuesioner B (<i>item</i> no 3 dan 4) | <i>Bullying</i> fisik: 1. Tidak pernah 2. Pernah - 1 atau 2 kali dalam sebulan - Sekitar sekali dalam seminggu - Beberapa kali dalam seminggu | Ordinal |
| 11 | <i>Bullying</i> Verbal | 1. <i>Bullying</i> verbal yang dapat dilakukan oleh pelaku <i>bullying</i> , yaitu: merendahkan, menjatuhkan, atau menjelek-jelekkan seorang dengan sengaja. 2. <i>Bullying</i> verbal yang dapat terjadi pada korban <i>bullying</i> , yaitu: direndahkan, dijatuhkan, atau dijelek-jelekkan oleh seseorang dengan sengaja | Kuesioner B (<i>item</i> no 5 dan 6) | <i>Bullying</i> verbal: 1. Tidak pernah 2. Pernah - 1 atau 2 kali dalam sebulan - Sekitar sekali dalam seminggu - Beberapa kali dalam seminggu | Ordinal |

| | | | | | |
|----|---------------------------|---|-----------------------------------|---|---------|
| 12 | <i>Bullying Sosial</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Bullying</i> sosial yang dapat dilakukan oleh pelaku <i>bullying</i>, yaitu: mengajak orang-orang lain untuk menjauhi atau meninggalkan seseorang dengan sengaja 2. <i>Bullying</i> sosial yang dapat terjadi pada korban <i>bullying</i>, yaitu: dijaui atau ditinggalkan oleh orang lain dengan sengaja | Kuesioner B (item no 7 dan 8) | <i>Bullying</i> sosial: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Pernah <ul style="list-style-type: none"> - 1 atau 2 kali dalam sebulan - Sekitar sekali dalam seminggu - Beberapa kali dalam seminggu | Ordinal |
| 13 | <i>Cyber Bullying</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cyber bullying</i> yang dapat dilakukan oleh pelaku <i>bullying</i>, yaitu: menggunakan kecanggihan teknologi (telepon genggam, <i>e-mail</i>, <i>posting</i>, dan <i>chat</i> internet) sebagai alat untuk menjatuhkan seseorang 2. <i>Cyber bullying</i> yang dapat terjadi pada korban <i>bullying</i>, yaitu: dijatuhkan oleh seseorang melalui teknologi (telepon genggam, <i>e-mail</i>, <i>posting</i>, dan <i>chat</i> internet) | Kuesioner B (item no 9 dan 10) | <i>Cyber bullying</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah 2. Pernah <ul style="list-style-type: none"> - 1 atau 2 kali dalam sebulan - Sekitar sekali dalam seminggu - Beberapa kali dalam seminggu | Ordinal |
| 14 | Frekuensi <i>Bullying</i> | Lamanya seseorang melakukan atau mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan sosial, maupun kekerasan dalam dunia maya yang terjadi dalam satu bulan terakhir | Kuesioner B (item no 1-10) | <ol style="list-style-type: none"> 1. 1 atau 2 kali dalam sebulan 2. Sekitar sekali dalam seminggu 3. Beberapa kali dalam seminggu | Ordinal |

| No | Variabel | Definisi Variabel | Alat Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|----|-------------------|---|---|--|------------|
| 15 | Prestasi Akademis | Prestasi akademis merupakan suatu pencapaian yang didapatkan siswa-siswi berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan yang ditentukan melalui pengukuran dan penilaian | Nilai UTS terakhir (<i>legger</i> angka: KI-3) | 1. Prestasi akademis baik (Skor \geq KKM) 2. Prestasi akademis kurang baik (Skor $<$ KKM) | Ordinal |



BAB 4

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

4.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, analisis data, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian secara keseluruhan yang disusun sedemikian rupa sehingga menuntun peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian (Indrianto & Supomo, 2009; Tim Riset FIK UI, 2014; Umar, 2011).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Alasan penggunaan desain penelitian deskriptif korelatif adalah karena peneliti ingin menggambarkan hubungan *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta. Alasan penggunaan pendekatan *cross sectional* adalah karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni mencari hubungan sebab (*bullying* atau variabel independen) dan akibat (prestasi akademis siswa atau variabel dependen) dimana kedua variabel ini akan dinilai pada satu waktu saja. Hal ini sesuai dengan definisi *cross sectional*, yakni suatu pengumpulan data penelitian dimana desain *cross sectional* ini menekankan pada pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen yang dilakukan dalam satu waktu (Nursalam, 2008; Polit & Beck, 2003 dalam Swarjana, 2012).

4.2. Populasi dan Sampel

4.2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari unit dalam pengamatan yang akan dilakukan (Sabri & Hastono, 2014). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA X di Jakarta tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 985 orang, yang terdiri dari siswa-siswi yang duduk di kelas X, XI, dan XII.

4.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian yang memiliki karakteristik sama yang akan diteliti (Sabri & Hastono, 2014). Pada pemilihan sampel, terdapat dua

kriteria yang harus diperhatikan, yakni kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi adalah subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti, sedangkan kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang termasuk kriteria inklusi karena berbagai alasan, seperti keadaan yang mengganggu dan subjek yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian (Nursalam, 2008).

Awalnya sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang duduk di kelas X, XI, dan XII. Namun, saat pengambilan data, siswa kelas XII sudah melaksanakan Ujian Akhir Nasional (UAN) sehingga sudah tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dengan kriteria inklusi, yaitu remaja atau siswa-siswi yang duduk di kelas X dan kelas XI yang pernah melakukan *bullying*, atau pernah mengalami *bullying*, atau pernah melakukan dan mengalami *bullying*, minimal pada salah satu dari keempat jenis *bullying* (*bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, maupun *cyber bullying*), dan siswa-siswi yang bersedia untuk mengisi *informed consent*.

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi dalam penelitian ini telah diketahui:

$$n = \frac{N}{1+N.d^2} \quad (4.1)$$

Keterangan:

n = Jumlah atau besar sampel.

N = Besar populasi diketahui.

d = Derajat kemaknaan yang digunakan.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini, peneliti menginginkan presisi mutlak sebesar 5%. Oleh karena itu, jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{985}{1 + 985 \times 0.05^2} = 284.47$$

Berdasarkan perhitungan di atas, banyaknya sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 284,47 orang. Namun, karena jumlah orang merupakan variabel diskrit, maka jumlahnya dibulatkan menjadi 284 orang.

Untuk mengantisipasi adanya sampel *drop-out* maka digunakan formula koreksi jumlah sampel, yaitu:

$$n' = \frac{n}{1-f} \quad (4.2)$$

Keterangan:

n' = Jumlah sampel setelah dikoreksi.

n = Jumlah sampel yang telah diestimasi sebelumnya.

f = Prediksi jumlah persentase *drop-out*.

Pada penelitian ini, peneliti memprediksikan jumlah persentase *drop-out* sebanyak 10%. Maka, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebesar:

$$n' = \frac{284}{1-0,1} = 316$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 316 orang.

4.2.3. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* merupakan cara-cara yang dilakukan untuk pengambilan sampel dimana sampel tersebut nantinya dapat mewakili keseluruhan dari subjek penelitian (Nursalam, 2008). Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*, dimana kelas X dan kelas XI terlibat sebagai responden dalam penelitian ini. Oleh karena itu, maka perlu suatu rumus agar semua siswa pertingkat (kelas X dan XI) terlibat sebagai sampel. Rumus tersebut adalah:

$$X = \frac{\text{Jumlah siswa pertingkat}}{\text{Jumlah siswa}} \times \text{Jumlah sampel yang telah ditentukan} \quad (4.3)$$

$$\text{Jumlah Sampel Kelas X} = \frac{324}{641} \times 316 = 159,72 \approx 160$$

$$\text{Jumlah Sampel Kelas XI} = \frac{317}{641} \times 316 = 156,27 \approx 156$$

Oleh karena masing-masing tingkat kelas terdiri dari sembilan kelas, maka jumlah sampel tersebut masing-masing dibagi sembilan. Hasilnya menjadi:

$$\text{Jumlah Sampel Per Kelas X} = \frac{160}{9} = 17,77 \approx 17/18 \text{ siswa.}$$

$$\text{Jumlah Sampel Per Kelas XI} = \frac{156}{9} = 17,3 \approx 17/18 \text{ siswa.}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang dibutuhkan setiap kelas di tingkat X dan XI berjumlah 17 atau 18 siswa. Oleh karena itu, untuk menentukan kelas mana saja yang berjumlah 17 atau 18 siswa, maka peneliti melakukan pengocokan terhadap kelas X-1 hingga X-9 dan XI-1 hingga XI-9. Hasil untuk kelas X, yakni sampel siswa yang berjumlah 17 adalah siswa-siswi di kelas X-3 dan X-8, sedangkan sampel siswa yang berjumlah 18 adalah siswa-siswi di kelas X-1, X-2, X-4, X-5, X-6, X-7, dan X-9. Hasil untuk kelas XI, yakni sampel siswa yang berjumlah 17 adalah siswa-siswi di kelas XI-1, XI-2, XI-4, XI-5, XI-6, dan XI-7, sedangkan sampel siswa yang berjumlah 18 adalah siswa-siswi di kelas XI-3, XI-8, dan XI-9. Oleh karena peneliti mengambil data dengan cara memasuki kelas di jam pelajaran, maka penentuan kelas di atas berdasarkan urutan diambilnya data. Misalnya, X-1 adalah kelas X yang diambil datanya pertama kali dan kelas X-9 adalah kelas X yang diambil datanya terakhir kali, begitu pula dengan kelas XI.

Selain jumlah sampel perkelas, peneliti juga melakukan pengocokan terhadap siswa-siswi yang akan menjadi responden. Peneliti melakukan pengocokan terhadap nomor absen siswa. Nomor absen siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah absen 1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, 12, 14, 20, 26, 28, 29, 31, 33, 34, 35, dan 21. Apabila terdapat siswa/i yang tidak masuk kelas atau jumlah siswanya kurang dari 36, maka digunakan nomor absen cadangan, yaitu absen 3, 30, 13, 27, 36, 18, 17, dan 32. Penggunaan absen cadangan disesuaikan dengan urutan dari absen cadangan. Misalnya, jika absen 1 dan 8 yang tidak masuk kelas, maka absen

cadangan yang digunakan adalah absen 3 dan 30, jika jumlah siswa di kelas hanya 32 orang, maka absen cadangan yang digunakan adalah absen 3, 30, dan 13, dan seterusnya.

4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA X di Jakarta pada bulan April-Mei 2015, tepatnya pada tanggal 20, 21, dan 24 April serta tanggal 6, 7, 8, 11, 12, 19, 20, dan 21 Mei 2015. Alasan peneliti memilih SMA tersebut sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 Desember 2014. Studi pendahuluan tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak sekolah dan siswa serta menyebarkan kuesioner kepada beberapa orang siswa. Hasil dari studi pendahuluan tersebut membuktikan bahwa SMA X di Jakarta merupakan salah satu sekolah yang pernah terlibat dalam kasus *bullying* dan tawuran pelajar.

4.4. Etika Penelitian

Etika merupakan hal yang penting untuk dilakukan terutama di dalam sebuah penelitian. Etika penelitian ini dilakukan agar dapat melindungi hak subjek dan peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung (Afiyanti, 2014). Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pihak sekolah untuk menjadikan SMA X di Jakarta sebagai tempat penelitian yang nantinya akan dilakukan pengambilan data serta penentuan responden. Setelah mendapatkan izin dari pihak SMA X di Jakarta, peneliti melakukan kesepakatan untuk pelaksanaan teknik pengambilan data, baik hari dan tanggal dilakukan pengumpulan data, serta kelas mana saja yang akan dipakai untuk disebarkan kuesioner.

Saat pelaksanaan pengumpulan data, peneliti memperkenalkan diri kepada calon responden penelitian di depan kelas. Kemudian peneliti dibantu pihak sekolah membacakan absen-absen mana saja yang akan dijadikan responden. Ketika semua kuesioner telah dibagikan, peneliti menjelaskan kepada responden mengenai teknik pengisian kuesioner. Setelah itu, peneliti meminta responden

untuk mengisi kuesioner yang telah dibagikan dan membaca petunjuk kuesioner. Selesai membaca petunjuk kuesioner, responden dapat memberikan persetujuannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden, peneliti akan memperhatikan etika dalam penelitian, antara lain:

a. *Informed Consent*

Informed consent merupakan sebuah formulir yang berisikan penjelasan atau informasi (*informed*) kepada subjek penelitian mengenai penelitian yang akan dilakukan dan berisikan persetujuan (*consent*) dari subjek penelitian yang bersedia menjadi responden penelitian (Dahlan, 2010). Jadi dengan kata lain, *informed consent* merupakan persetujuan antara peneliti dengan responden.

Informed consent ini akan diberikan bersamaan dengan pemberian kuesioner kepada responden. Pada *informed consent*, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dilakukan penelitian tersebut serta memberikan dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi setelah pengumpulan data. Jika bersedia menjadi responden penelitian, maka responden tersebut harus mengisi lembar persetujuan tersebut. Namun, jika tidak bersedia menjadi responden penelitian, maka peneliti tidak akan memaksa responden tersebut dan akan menghormati keputusannya.

b. Mempertahankan anonimitas dan kerahasiaan.

Pada prinsip etika, mempertahankan anonimitas dan kerahasiaan responden adalah hal penting. Pada penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan identitas responden, seperti nama lengkap, alamat, dan nomor telepon. Peneliti mengganti identitas responden tersebut dengan mencantumkan inisial nama atau kode kuesioner dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan responden. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Hanya pihak-pihak tertentu yang terlibat dalam penelitian ini yang dapat mengetahui hasil dari penelitian ini sehingga kerahasiaan ini akan tetap terjaga.

4.5. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang *bullying*, yang terdiri dari kuesioner A dan kuesioner B. Kuesioner A merupakan data demografi responden yang terdiri dari kode, umur, jenis kelamin, kelas, suku, dan keikutsertaan dalam organisasi atau kepanitiaan di sekolah. Kuesioner B merupakan kuesioner tentang *bullying* dimana kuesioner ini merupakan modifikasi dari kuesioner *the School Climate Bullying Survey (SCBS)* (Cornell, 2012). Kuesioner ini bertujuan untuk menilai perilaku *bullying* dan aspek yang berkaitan dari iklim sekolah dalam pengaturan sekolah, biasanya kuesioner ini untuk membantu dalam mengarahkan upaya intervensi (Cornell, 2012).

Kuesioner SCBS yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 37 *item*, dimana *item* nomor 1-10 menggambarkan frekuensi kejadian *bullying* secara umum, fisik, verbal, sosial, dan *cyber* dalam bulan terakhir. *Item* nomor 11-13 menggambarkan siswa yang menjadi korban *bullying*. *Item* nomor 14 menggambarkan lokasi tempat terjadinya *bullying*. *Item* nomor 15-37 menggambarkan skala iklim sekolah (*school climate scales*). *Item* nomor 26 dan 32 adalah *item* validitas.

Kuesioner tersebut terdiri dari berbagai bentuk jawaban yang berbeda. *Item* nomor 1-10 memiliki pilihan jawaban “Tidak Pernah”, “1 atau 2 Kali dalam Sebulan”, “Sekitar Sekali dalam Seminggu”, dan “Beberapa Kali dalam Seminggu”. *Item* nomor 11 terdiri dari pilihan berganda dengan jawaban A/B/C. *Item* nomor 12 terdiri dari jawaban A/B. *Item* nomor 13 terdiri dari pilihan berganda dengan jawaban A/B/C/D/E/F. *Item* no 14 terdiri dari pilihan berganda dengan jawaban A/B. *Item* nomor 15-37 memiliki pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Setuju”, dan “Sangat Setuju”.

Selain kuesioner, alat pengumpul data lainnya adalah dokumen yang berisi data tentang nilai Ujian Tengah Semester (UTS) terakhir siswa. Dokumen tersebut didapatkan setelah peneliti mendapat perizinan dari pihak sekolah. Pada penelitian ini, dokumen yang diberikan terdiri dari tiga format penilaian, yakni: *legger* angka, *legger* kualitatif, dan *legger* huruf. Pada penelitian ini, format penilaian

yang digunakan adalah *legger* angka. Pada format *legger* angka, terdapat dua nilai, yakni nilai KI-3 dan KI-4. Namun, pada penelitian ini, nilai yang digunakan adalah nilai KI-3 karena pada nilai KI-4 terdapat banyak nilai yang tidak lengkap.

Pada nilai KI-3 terdapat 10 mata pelajaran yang dipakai pada penelitian ini, yakni enam mata pelajaran kelompok A (wajib) dan empat mata pelajaran kelompok C (peminatan). Kelompok A (wajib) terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia, dan bahasa Inggris. Kelompok C (peminatan) terdiri dari mata pelajaran geografi, sosiologi, ekonomi, dan bahasa asing untuk program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran biologi, fisika, kimia, dan bahasa asing untuk program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

4.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur fungsi ukurnya, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah alat ukur tersebut dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama sehingga dapat menghasilkan data yang sama (Gumilar, 2007; Purwoto, 2007). Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kuesioner SCBS, yang telah dialihbahasakan menjadi bahasa Indonesia, apakah sudah valid (tepat) dan sudah reliabel (konsisten dan stabil) atau belum.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di SMA Y di Jakarta. Hal tersebut dikarenakan SMA Y di Jakarta memiliki karakteristik yang sama dengan SMA X di Jakarta, yakni sekolah yang pernah terlibat dalam kasus *bullying* dan tawuran pelajar. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan peneliti pada tanggal 19 Maret 2015. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan terhadap 35 siswa-siswi, baik yang duduk di kelas X, XI, maupun XII. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada tiga kelas yang dipilih langsung oleh pihak sekolah. Setelah itu, peneliti langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian serta memberikan kuesioner tersebut kepada siswa-

siswi yang bersedia menjadi responden. Setelah responden selesai mengisi kuesioner, kuesioner tersebut dikembalikan kepada peneliti untuk diolah data.

Sebelum mengolah data, peneliti menyeleksi terlebih dahulu, apakah jawaban dari responden sudah terisi semua atau belum dan dari 35 kuesioner yang disebar, 5 di antaranya tidak terisi lengkap. Oleh karena itu, kuesioner yang dapat digunakan berjumlah 30 buah. 30 kuesioner tersebut diisi oleh 30 orang responden yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan. Responden tersebut terdiri dari 9 orang kelas X, 13 orang kelas XI, dan 8 orang kelas XII. Setelah didapatkan data demografi tersebut, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner tersebut.

Kuesioner yang digunakan berisi 37 pernyataan, namun yang diujikan hanya yang memiliki format skala *likert*, yakni hanya berjumlah 33 pernyataan. 33 pernyataan tersebut adalah *item* no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37. Hasil dari perhitungan menyebutkan bahwa *item* yang valid adalah no 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 17, 21, 22, dan 25, sedangkan *item* yang tidak valid adalah no 2, 15, 16, 18, 19, 20, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36 dan 37. Kemudian, peneliti menganalisis kembali dengan mengeluarkan *item-item* yang tidak valid. Ternyata masih terdapat *item* yang tidak valid, sehingga *item* yang valid menjadi 11 *item*, yakni *item* no 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 17, dan 26. 11 *item* tersebut memiliki *r alpha* sebesar 0,866. Jika dibandingkan dengan *r* tabel (0,361), maka $r\ alpha > r\ tabel$, maka 11 *item* tersebut dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tidak melakukan penghilangan terhadap *item-item* yang tidak valid dikarenakan jumlah *item* yang tidak valid cukup banyak. Peneliti juga tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali. Peneliti hanya memodifikasi kembali kuesioner dengan mengganti kalimat menjadi lebih baik. Kemudian peneliti meminta beberapa orang untuk membaca kembali hasil kuesioner yang telah dimodifikasi. Selain itu, peneliti meminta dosen pembimbing untuk membaca kuesioner yang telah dimodifikasi, dan atas perizinan beliau maka

peneliti melanjutkan proses pengambilan data dengan menggunakan kuesioner tersebut.

4.7. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari berbagai tahapan, yakni:

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian dari fakultas.
- b. Peneliti melakukan perizinan ke lokasi penelitian, yakni SMA X di Jakarta dengan memberikan surat izin penelitian dari fakultas.
- c. Setelah mendapat perizinan dari pihak sekolah, peneliti melakukan pembicaraan dengan pihak sekolah mengenai penelitian, sampel, dan teknik *sampling* yang digunakan. Setelah mendapatkan persetujuan, maka peneliti pun melakukan pengambilan data di masing-masing kelas sesuai dengan kelas yang diizinkan oleh pihak sekolah atau kelas yang kosong atau tidak ada guru yang mengajar.
- d. Ketika proses pengambilan data, peneliti memperkenalkan diri kepada siswa-siswi pada masing-masing kelasnya. Kemudian, peneliti dibantu oleh pihak sekolah untuk menyebutkan nomor absen siswa-siswi yang akan menjadi responden penelitian. Setelah itu, peneliti menyebarkan *informed consent* beserta dengan kuesioner penelitian kepada siswa-siswi yang menjadi responden. Peneliti menjelaskan kepada siswa-siswi untuk membaca *informed consent* dan petunjuk kuesioner. Siswa-siswi yang bersedia untuk menjadi responden, diperbolehkan untuk mengisi kuesioner penelitian dan setelah selesai dapat dikumpulkan kembali kepada peneliti.
- e. Setelah sampel terpenuhi, peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolah untuk meminta daftar nilai ujian terakhir siswa. Daftar nilai ujian terakhir yang diberikan pihak sekolah terdiri dari tiga format penilaian, yakni *legger* angka, *legger* kualitatif, dan *legger* huruf. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *legger* angka (KI-3) sebagai alat pengumpul data.
- f. Setelah itu, peneliti mengolah data nilai ujian terakhir siswa (*legger* angka: nilai KI-3) dan hasil kuesioner. Jika terdapat jawaban kuesioner siswa-siswi yang tidak pernah melakukan atau mengalami *bullying*, baik *bullying* fisik,

verbal, sosial, dan *cyber bullying* dalam satu bulan terakhir, maka kuesioner tersebut akan dieliminasi dan tidak akan digunakan dalam penelitian karena tidak sesuai dengan kriteria inklusi penelitian. Jika terdapat kuesioner yang diisi tidak lengkap, maka peneliti juga mengeliminasi kuesioner tersebut. Kuesioner yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian akan diolah dan diinterpretasikan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat.

4.8. Pengolahan dan Analisis Data

4.8.1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu tahap yang penting dalam penelitian. Pada penelitian ini, data yang sudah terkumpul dalam pengumpulan data, diolah untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pada penelitian ini, terdapat empat tahap yang digunakan dalam pengolahan data, yakni tahap *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

Pada tahap *editing*, peneliti mengecek jawaban dari kuesioner, apakah sudah lengkap, jelas, relevan, konsisten, atau belum. Berdasarkan 316 kuesioner yang ada, 151 di antaranya tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Oleh karena itu, peneliti mengeliminasi 151 kuesioner tersebut. Kemudian, peneliti mengecek kembali 165 kuesioner yang tersisa dan 25 di antaranya tidak terisi dengan lengkap. Oleh karena itu, 25 kuesioner tersebut dieliminasi, sehingga tersisa 140 kuesioner yang lengkap, jelas, relevan, dan siap untuk diolah pada tahap selanjutnya.

Tahap selanjutnya, yakni tahap *coding*. Pada tahap *coding*, peneliti mengubah bentuk dari huruf menjadi bilangan, tujuannya untuk mempermudah saat memasukkan data. Tahap *coding* pertama dilakukan untuk data responden. Pada variabel jenis kelamin, peneliti menggunakan kode 1 untuk laki-laki dan kode 2 untuk perempuan. Pada variabel kelas, peneliti menggunakan kode 1 untuk kelas X dan kode 2 untuk kelas XI. Pada variabel suku, peneliti menggunakan kode 1 untuk suku Jawa, kode 2 untuk suku Sunda, kode 3 untuk suku Betawi, kode 4

untuk suku Padang, dan kode 5 untuk suku lainnya. Pada variabel organisasi, peneliti menggunakan kode 1 untuk jawaban ya dan kode 2 untuk jawaban tidak.

Tahap *coding* selanjutnya dilakukan untuk hasil kuesioner SCBS. Pada *item* no 1-10, peneliti menggunakan kode 1 untuk jawaban tidak pernah, kode 2 untuk jawaban 1-2 kali dalam sebulan, kode 3 untuk jawaban sekitar sekali dalam seminggu, dan kode 4 untuk jawaban beberapa kali dalam seminggu. Pada *item* no 15-37, peneliti menggunakan kode 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, kode 2 untuk jawaban tidak setuju, kode 3 untuk jawaban setuju, dan kode 4 untuk jawaban sangat setuju.

Tahap *coding* selanjutnya dilakukan untuk masing-masing variabel. Pada variabel kejadian *bullying*, peneliti menggunakan kode 1 untuk korban *bullying*, kode 2 untuk pelaku *bullying*, dan kode 3 untuk pelaku dan korban *bullying*. Pada variabel jenis *bullying*, peneliti menggunakan kode 1 untuk jawaban ya dan kode 2 untuk jawaban tidak. Pada variabel frekuensi *bullying*, peneliti menggunakan kode 1 untuk jawaban 1-2 kali dalam sebulan, kode 2 untuk jawaban sekitar sekali dalam seminggu, dan kode 3 untuk jawaban beberapa kali dalam seminggu.

Setelah tahap *coding*, peneliti melakukan tahap selanjutnya, yakni tahap *processing*. Pada tahap *processing*, peneliti memproses data dengan memasukkan data ke perangkat lunak komputer. Pertama, peneliti memasukkan jawaban dari hasil kuesioner yang telah dilakukan proses *coding*. Setelah itu, peneliti memasukkan daftar nilai siswa yang sesuai dengan kriteria inklusi, yakni 140 siswa. Peneliti, mencocokkan inisial nama dan kelas yang ditulis responden pada *informed consent* dengan nama siswa yang tertera pada daftar nilai yang diberikan pihak sekolah. Setelah inisial tersebut cocok dengan daftar nilai yang diberikan, peneliti pun mulai memasukkan nilai tersebut ke dalam perangkat lunak komputer.

Setelah memasukkan nilai, peneliti pun mencari rata-rata dari nilai setiap respondennya. Setelah didapatkan nilai rata-rata, peneliti melakukan *coding*

kembali, yakni kode 1 untuk prestasi akademis baik ($KKM \geq 76$) dan kode 2 untuk prestasi akademis kurang baik ($KKM < 76$). Setelah itu, peneliti melakukan tahap selanjutnya, yakni tahap *cleaning*. Pada tahap *cleaning*, peneliti mengecek kembali apakah terdapat kesalahan atau tidak dalam mengolah data. Setelah dicek kembali dan tidak terdapat kesalahan dalam mengolah data, maka peneliti melakukan tahap selanjutnya, yakni analisis data.

4.8.2. Analisis Data

Setelah pengolahan data selesai, langkah selanjutnya adalah analisis data. Tahap analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, terdapat dua cara analisis data, yakni analisis univariat dan analisis bivariat.

4.8.2.1. Analisis Univariat

Pada analisis univariat, peneliti mendeskripsikan setiap variabel pada sampel penelitian dan menentukan alat analisis yang dipakai selanjutnya. Berikut ini adalah analisis univariat dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Analisis Univariat

| Variabel | Jenis Data | Penyajian Data |
|-----------------------------------|------------|----------------------|
| Umur | Numerik | Tendensi Sentral |
| Jenis Kelamin | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| Pelaku <i>Bullying</i> | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| Korban <i>Bullying</i> | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| <i>Bullying</i> Fisik | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| <i>Bullying</i> Verbal | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| <i>Bullying</i> Sosial | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| <i>Cyber Bullying</i> | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| Frekuensi <i>Bullying</i> | Kategorik | Distribusi Frekuensi |
| Prestasi Akademis | Kategorik | Distribusi Frekuensi |

4.8.2.2. Analisis Bivariat

Penelitian ini menggunakan analisis bivariat karena pada penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel *bullying* dan variabel prestasi akademis. Tahap yang dilakukan, yakni uji hipotesis yang berfungsi untuk membantu pengambilan

keputusan apakah ada hubungan atau tidak antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak ada hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Uji statistik yang akan digunakan untuk analisis bivariat dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* karena untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik dengan variabel kategorik. Berikut ini adalah analisis bivariat dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Analisis Bivariat

| Variabel Independen | Variabel Dependen | Analisis Data |
|-----------------------------------|--------------------------|----------------------|
| Pelaku <i>Bullying</i> | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| Korban <i>Bullying</i> | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| Pelaku dan Korban <i>Bullying</i> | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| <i>Bullying</i> Fisik | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| <i>Bullying</i> Verbal | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| <i>Bullying</i> Sosial | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| <i>Cyber Bullying</i> | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |
| Frekuensi <i>Bullying</i> | Prestasi Akademis | <i>Chi-square</i> |

BAB 5

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas X di Jakarta pada bulan April-Mei 2015. Sampel penelitian ini berjumlah 316 siswa-siswi yang berada di kelas X dan kelas XI. Namun, karena kriteria inklusi penelitian ini adalah remaja atau siswa-siswi yang duduk di kelas X dan kelas XI yang pernah melakukan *bullying* atau pernah menjadi korban *bullying*, atau pernah menjadi pelaku sekaligus korban *bullying*, minimal pada salah satu dari keempat jenis *bullying* (*bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, maupun *cyber bullying*), dan siswa-siswi yang bersedia untuk mengisi *informed consent*, maka peneliti mengeliminasi responden yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi, yakni siswa-siswi yang tidak pernah melakukan atau mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir dan siswa-siswi yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Setelah dilakukan perhitungan, dari 316 sampel, sebanyak 151 siswa-siswi tidak pernah melakukan dan mengalami *bullying* dalam satu bulan terakhir, baik *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, maupun *cyber bullying*. Selain itu, sebanyak 25 siswa-siswi tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Oleh karena itu, responden yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian ini berjumlah 140. Kuesioner dari 140 siswa-siswi inilah yang digunakan dalam penelitian dan hasilnya akan dibahas pada bab ini.

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menyajikan hasil analisis univariat dan hasil analisis bivariat. Pada analisis univariat dibahas mengenai variabel umur, jenis kelamin, suku, organisasi, pelaku *bullying*, korban *bullying*, pelaku dan korban *bullying*, *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, *cyber bullying*, frekuensi *bullying*, dan prestasi akademis siswa. Pada analisis bivariat dibahas mengenai hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi akademis siswa, hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi akademis siswa, hubungan antara pelaku dan korban *bullying* dengan prestasi akademis siswa, hubungan antara *bullying* fisik dengan prestasi akademis siswa,

hubungan antara *bullying* verbal dengan prestasi akademis siswa, hubungan antara *bullying* sosial dengan prestasi akademis siswa, hubungan antara *cyber bullying* dengan prestasi akademis siswa, dan hubungan antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

5.1. Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel yang diteliti. Karakteristik responden berupa data demografi, yaitu umur, jenis kelamin, kelas, suku, dan keikutsertaan dalam organisasi atau kepanitiaan. Variabel yang diteliti meliputi variabel independen (*bullying*) dan variabel dependen (prestasi akademis siswa). Berikut data hasil analisis univariat dalam penelitian ini:

5.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, kelas, suku, dan keikutsertaan dalam organisasi atau kepanitiaan.

Tabel 5.1
Distribusi Rata-Rata Umur Responden di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Mean | Median | SD | Min-Maks | CI 95% |
|----------|-------|--------|-------|----------|---------------|
| Umur | 15,97 | 16 | 0,739 | 14-17 | 15,85 – 16,09 |

Tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa umur responden terendah atau termuda adalah 14 tahun, sedangkan umur responden tertinggi atau tertua adalah 17 tahun (95% CI: 15,85–16,09). Tabel 5.1 di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 15,97 tahun dengan standar deviasi 0,739.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, Suku,
dan Organisasi di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|----------------------|------------|-------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 64 | 45,7 |
| Perempuan | 76 | 54,3 |
| Kelas | | |
| X | 59 | 42,1 |
| XI | 81 | 57,9 |
| Suku | | |
| Jawa | 73 | 52,1 |
| Sunda | 15 | 10,7 |
| Betawi | 14 | 10,0 |
| Padang | 18 | 12,9 |
| Lainnya | 20 | 14,3 |
| Organisasi | | |
| Ya | 36 | 25,7 |
| Tidak | 104 | 74,3 |
| Total | 140 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebesar 54,3%. Pada tabel 5.2 di atas juga dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kelas XI dengan persentase sebesar 57,9%. Pada tabel 5.2 juga terlihat bahwa mayoritas responden berasal dari suku Jawa dengan persentase 52,1%. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengikuti kegiatan organisasi atau kepanitiaan dengan persentase sebesar 74,3%.

5.1.2. Kejadian *Bullying*

Kejadian *bullying* dibagi menjadi kejadian sebagai pelaku *bullying*, kejadian sebagai korban *bullying*, dan kejadian sebagai pelaku dan korban *bullying*. Pelaku *bullying* adalah siswa/i yang pernah melakukan *bullying*, minimal sekali atau dua kali dalam sebulan terakhir. Korban *bullying* adalah siswa/i yang pernah mengalami *bullying*, minimal sekali atau dua kali dalam sebulan terakhir. Pelaku dan korban *bullying* adalah siswa/i yang pernah mengalami dan melakukan *bullying*, minimal sekali atau dua kali dalam sebulan terakhir. Tabel 5.3 menyajikan data kejadian *bullying* di SMA X di Jakarta.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|-------------------------------|------------|-------------|
| Pelaku <i>Bullying</i> | | |
| Ya | 39 | 27,9 |
| Tidak | 101 | 72,1 |
| Korban <i>Bullying</i> | | |
| Ya | 32 | 22,9 |
| Tidak | 108 | 77,1 |
| Pelaku dan Korban | | |
| Ya | 69 | 49,3 |
| Tidak | 71 | 50,7 |
| Total | 140 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat disimpulkan bahwa kejadian *bullying* terbesar adalah sebagai pelaku dan korban *bullying* dengan persentase sebesar 49,3%. Angka kejadian tersebut hampir dua kali lipat dari angka kejadian sebagai pelaku *bullying* dengan persentase sebesar 27,9%. Angka kejadian sebagai pelaku *bullying* tidak jauh berbeda dengan angka kejadian sebagai korban *bullying*, yakni sebesar 22,9%.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|-------------------------------|------------|-------------|
| Pelaku <i>Bullying</i> | | |
| Laki-laki | 15 | 10,8 |
| Perempuan | 17 | 12,1 |
| Korban <i>Bullying</i> | | |
| Laki-laki | 10 | 7,1 |
| Perempuan | 29 | 20,7 |
| Pelaku dan Korban | | |
| Laki-laki | 39 | 27,9 |
| Perempuan | 30 | 21,4 |
| Total | 140 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pelaku dan mayoritas korban *bullying* adalah siswa perempuan, sedangkan mayoritas pelaku sekaligus korban *bullying* adalah siswa laki-laki (27,9%). Tabel 5.4 di atas juga menjelaskan bahwa jumlah siswa perempuan yang menjadi pelaku dan yang

menjadi pelaku sekaligus korban tidak berbeda jauh dengan jumlah siswa laki-laki. Tabel 5.4 di atas juga menjelaskan bahwa siswa perempuan hampir tiga kali lipat lebih banyak menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Pelaku *Bullying* Berdasarkan Jenis *Bullying*
di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|---------------------------------|------------|-------------|
| <i>Bullying Fisik</i> | | |
| Tidak pernah | 131 | 93,6 |
| Pernah | 9 | 6,4 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 7 | 5,0 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 1 | 0,7 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 1 | 0,7 |
| <i>Bullying Verbal</i> | | |
| Tidak pernah | 57 | 40,7 |
| Pernah | 83 | 59,3 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 46 | 32,9 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 21 | 15,0 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 16 | 11,4 |
| <i>Bullying Sosial</i> | | |
| Tidak pernah | 105 | 75,0 |
| Pernah | 35 | 25,0 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 24 | 17,1 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 5 | 3,6 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 6 | 4,3 |
| <i>Cyber Bullying</i> | | |
| Tidak pernah | 105 | 75,0 |
| Pernah | 35 | 25,0 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 27 | 19,3 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 4 | 2,9 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 4 | 2,9 |
| Total | 140 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pelaku *bullying* yang pernah melakukan *bullying* fisik adalah sebesar 6,4%. Berdasarkan tabel 5.5 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pelaku yang pernah melakukan *bullying* verbal adalah sebesar 59,3%. Berdasarkan tabel 5.5 di atas, jumlah pelaku yang pernah melakukan *bullying* sosial dan *cyber bullying* adalah sebesar 25,0%. Hal ini menandakan bahwa jenis *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh pelaku *bullying* adalah *bullying* verbal.

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Korban *Bullying* Berdasarkan Jenis *Bullying*
di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|---------------------------------|------------|-------------|
| <i>Bullying Fisik</i> | | |
| Tidak pernah | 121 | 86,4 |
| Pernah | 19 | 13,6 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 18 | 12,9 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 1 | 0,7 |
| <i>Bullying Verbal</i> | | |
| Tidak pernah | 61 | 43,5 |
| Pernah | 79 | 56,5 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 55 | 39,3 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 13 | 9,3 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 11 | 7,9 |
| <i>Bullying Sosial</i> | | |
| Tidak pernah | 109 | 77,9 |
| Pernah | 31 | 22,1 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 24 | 17,1 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 4 | 2,9 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 3 | 2,1 |
| <i>Cyber Bullying</i> | | |
| Tidak pernah | 100 | 71,4 |
| Pernah | 40 | 28,6 |
| - 1 atau 2 kali dalam sebulan | 31 | 22,1 |
| - Sekitar sekali dalam seminggu | 4 | 2,9 |
| - Beberapa kali dalam seminggu | 5 | 3,6 |
| Total | 140 | 100% |

Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah korban *bullying* yang pernah mengalami *bullying* fisik adalah sebesar 13,6%. Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat diketahui bahwa jumlah korban yang pernah mengalami *bullying* verbal adalah sebesar 56,5%. Berdasarkan tabel 5.6 di atas, jumlah korban yang pernah mengalami *bullying* sosial adalah sebesar 22,1%. Berdasarkan tabel 5.6 di atas, jumlah korban yang pernah mengalami *cyber bullying* adalah sebesar 28,6%. Hal ini menandakan bahwa jenis *bullying* yang paling banyak dialami oleh korban *bullying* adalah *bullying* verbal.

5.1.3. Frekuensi *Bullying*

Frekuensi *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yakni frekuensi 1-2 kali dalam sebulan, sekitar sekali dalam seminggu, dan beberapa

kali dalam seminggu. Frekuensi *bullying* pada penelitian ini dihitung berdasarkan rata-rata dari kejadian *bullying* yang dialami korban *bullying* atau dilakukan pelaku *bullying* selama 30 hari atau satu bulan terakhir. Tabel 5.7 menyajikan data frekuensi *bullying* di SMA X di Jakarta.

Tabel 5.7
Frekuensi *Bullying* di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|----------------------------------|------------|-------------|
| Frekuensi <i>Bullying</i> | | |
| 1-2 Kali dalam Sebulan | 74 | 52,9 |
| Sekitar Sekali dalam Seminggu | 30 | 21,4 |
| Beberapa Kali dalam Seminggu | 36 | 25,7 |
| Total | 140 | 100% |

Pada tabel 5.7 di atas terlihat bahwa mayoritas responden melakukan atau mengalami kejadian *bullying* dalam frekuensi 1-2 kali dalam sebulan atau sekitar 52,9%. Sementara itu, pada tabel 5.7 di atas, responden yang melakukan atau mengalami kejadian *bullying* dalam frekuensi sekitar sekali dalam seminggu dan beberapa kali dalam seminggu tidak jauh berbeda, hanya selisih 4,3%.

5.1.4. Iklim Sekolah

Iklim sekolah yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lima skala pengukuran, yakni skala struktur disiplin sekolah, skala dukungan siswa – subskala kesediaan untuk mencari bantuan, pernyataan tambahan yang tidak termasuk dalam skala dukungan siswa, skala prevalensi gangguan dan *bullying*, dan skala sikap agresif.

Tabel 5.8
Skala Struktur Disiplin Sekolah di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)

| Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | | Tidak Setuju | | Setuju | | Sangat Setuju | |
|---|---------------------|-----|--------------|-----|--------|------|---------------|------|
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Guru-guru di sini menegaskan pada para siswanya bahwa terdapat hukuman jika melakukan <i>bullying</i> . | 1 | 0,7 | 2 | 1,4 | 56 | 40,0 | 81 | 57,9 |

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat disimpulkan bahwa skala struktur disiplin sekolah di SMA X di Jakarta adalah baik, dimana mayoritas responden (57,9%) sangat setuju jika guru-guru di sekolah menegaskan bahwa terdapat hukuman jika melakukan *bullying*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak sekolah pada saat studi pendahuluan. Pihak sekolah menyatakan bahwa jika terdapat siswa atau siswi yang melakukan *bullying* dan terdapat bukti, saksi, orang tua, dan kepolisian, maka siswa tersebut akan ditindaklanjuti, salah satunya dengan cara dikeluarkan dari sekolah.

Tabel 5.9
Skala Dukungan Siswa – Subskala Kesiediaan untuk Mencari Bantuan
di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)

| Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | | Tidak Setuju | | Setuju | | Sangat Setuju | |
|---|---------------------|------|--------------|------|--------|------|---------------|------|
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Ada beberapa orang dewasa di sekolah ini yang menjadi tempat saya mencari jalan keluar dari masalah pribadi saya. | 18 | 12,9 | 69 | 49,3 | 48 | 34,3 | 5 | 3,6 |
| Jika saya bercerita kepada guru bahwa ada orang yang membully saya, guru tersebut akan memberikan pertolongan. | 2 | 1,4 | 24 | 17,1 | 90 | 64,3 | 24 | 17,1 |

Tabel 5.9 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 64,3% responden menyatakan setuju jika guru akan memberikan pertolongan jika responden bercerita bahwa dirinya menjadi korban *bullying*. Tabel 5.9 di atas juga menunjukkan sebanyak 49,3% responden tidak setuju jika terdapat beberapa orang dewasa yang dapat membantu responden untuk keluar dari masalah pribadi mereka. Hal ini menandakan jika sistem dukungan siswa, yakni berupa kesiediaan untuk mencari bantuan bagi siswa-siswi masih kurang baik, dimana responden merasa orang dewasa di sekolah (karyawan, petugas, dan orang dewasa lainnya) tidak dapat membantu untuk memecahkan masalah pribadi responden.

Tabel 5.10
Pernyataan Tambahan yang Tidak Termasuk dalam Skala Dukungan
di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)

| Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | | Tidak Setuju | | Setuju | | Sangat Setuju | |
|---|---------------------|------|--------------|------|--------|------|---------------|------|
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Jika siswa lain membicarakan akan membunuh seseorang, saya akan mengatakan kepada salah satu guru atau karyawan di sekolah. | 11 | 7,9 | 24 | 17,1 | 58 | 41,4 | 47 | 33,6 |
| Jika siswa lain membawa senjata tajam ke sekolah, saya akan bilang kepada guru atau karyawan di sekolah. | 11 | 7,9 | 53 | 37,9 | 64 | 45,7 | 12 | 8,6 |
| Jika saya menjadi korban <i>bullying</i> , saya akan laporkan pada salah satu guru atau karyawan di sekolah. | 13 | 9,3 | 57 | 40,7 | 56 | 40,0 | 14 | 10,0 |
| Siswa-siswi bercerita pada guru apabila ada siswa lain yang menjadi korban <i>bullying</i> . | 15 | 10,7 | 54 | 38,6 | 63 | 45,0 | 8 | 5,7 |
| Guru-guru di sekolah ini sangat peduli pada saya. | 9 | 6,4 | 25 | 17,9 | 93 | 66,4 | 13 | 9,3 |

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju pada empat dari lima pernyataan pada tabel di atas. Tabel 5.10 di atas menunjukkan bahwa terdapat satu pernyataan yang hasilnya berbeda dengan yang lainnya, yakni sebanyak 40,7% responden tidak setuju jika mereka akan melaporkan kepada guru atau karyawan di sekolah jika dirinya menjadi korban *bullying*. Namun, jumlah responden tersebut hanya selisih 0,7% dengan yang responden yang menjawab setuju, sehingga *item* tambahan mengenai iklim sekolah ini termasuk iklim sekolah yang baik.

Tabel 5.11
Skala Prevalensi Gangguan dan *Bullying* di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)

| Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | | Tidak Setuju | | Setuju | | Sangat Setuju | |
|---|---------------------|------|--------------|------|--------|------|---------------|------|
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Siswa di sini sering diejek mengenai pakaian maupun penampilan fisik mereka. | 15 | 10,7 | 47 | 33,6 | 74 | 52,9 | 4 | 2,9 |
| Siswa di sini sering dikucilkan karena ras atau sukunya. | 75 | 53,6 | 41 | 29,3 | 23 | 16,4 | 1 | 0,7 |
| Siswa-siswi di sekolah ini punya kelompok yang tidak akrab dengan satu sama lain. | 14 | 10,0 | 43 | 30,7 | 52 | 37,1 | 31 | 22,1 |
| Banyak sindiran mengenai topik seksual di sekolah ini. | 7 | 5,0 | 46 | 32,9 | 67 | 47,9 | 20 | 14,3 |
| <i>Bullying</i> adalah masalah di sekolah ini. | 8 | 5,7 | 40 | 28,6 | 70 | 50,0 | 22 | 15,7 |

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 52,9% responden setuju jika siswa-siswi di SMA X di Jakarta sering diejek mengenai pakaian maupun penampilan fisik mereka. Tabel 5.11 di atas juga menunjukkan bahwa sebanyak 37,1% responden setuju jika siswa-siswi di SMA X di Jakarta mempunyai kelompok yang tidak akrab dengan satu sama lain. Tabel 5.11 di atas juga menunjukkan bahwa sebanyak 47,9% responden setuju jika banyak sindiran mengenai topik seksual di SMA X di Jakarta. Tabel 5.11 di atas juga menunjukkan bahwa 50,0% responden setuju jika *bullying* merupakan masalah di SMA X di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa iklim-iklim di atas dapat memengaruhi prevalensi *bullying* di SMA X di Jakarta.

Tabel 5.12
Skala Sikap Agresif di SMA X, Jakarta, 2015 (n= 140)

| Pernyataan | Sangat Tidak Setuju | | Tidak Setuju | | Setuju | | Sangat Setuju | |
|--|---------------------|------|--------------|------|--------|------|---------------|------|
| | F | % | F | % | F | % | F | % |
| Jika ada orang yang mengancam saya, tidak masalah untuk memukul orang itu. | 19 | 13,6 | 55 | 39,3 | 48 | 34,3 | 18 | 12,9 |
| Rasanya menyenangkan saat saya memukul orang lain. | 54 | 38,6 | 61 | 43,6 | 18 | 12,9 | 7 | 5,0 |
| Jika saya pandai berkelahi, semua orang akan menghormati saya. | 46 | 32,9 | 61 | 43,6 | 24 | 17,1 | 9 | 6,4 |
| Jika saya takut berkelahi, saya tidak akan punya banyak teman. | 52 | 37,1 | 68 | 48,6 | 16 | 11,4 | 4 | 2,9 |
| Terkadang saya hanya punya dua pilihan: dipukul atau memukul orang lain terlebih dahulu. | 26 | 18,6 | 45 | 32,1 | 53 | 37,9 | 16 | 11,4 |
| Siswa-siswi yang menjadi korban <i>bullying</i> memang pantas untuk <i>bully</i> . | 44 | 31,4 | 79 | 56,4 | 14 | 10,0 | 3 | 2,1 |
| <i>Bullying</i> terkadang menjadi hal yang menyenangkan. | 40 | 28,6 | 56 | 40,0 | 40 | 28,6 | 4 | 2,9 |

Tabel 5.12 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan mengenai sikap agresif. Hanya terdapat satu pernyataan dimana mayoritas responden setuju bahwa terkadang responden memiliki dua pilihan, yakni dipukul atau memukul orang lain terlebih dahulu. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden di SMA X di Jakarta tidak memiliki sikap yang agresif.

5.1.5. Prestasi Akademis Siswa

Prestasi akademis dalam penelitian ini diukur oleh dokumen nilai ujian terakhir siswa yang diberikan oleh pihak sekolah. Pada dokumen tersebut terdapat tiga format penilaian, yakni *legger* angka, *legger* kualitatif, dan *legger* huruf. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan nilai *legger* angka, yakni nilai KI-3 karena terdapat data-data yang tidak lengkap pada format penilaian lainnya.

Pada nilai KI-3 terdapat 10 mata pelajaran yang dipakai pada penelitian ini, yakni enam mata pelajaran kelompok A (wajib) dan empat mata pelajaran kelompok C

(peminatan). Kelompok A (wajib) terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, sejarah Indonesia, dan bahasa Inggris. Kelompok C (peminatan) terdiri dari mata pelajaran geografi, sosiologi, ekonomi, dan bahasa asing untuk program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan mata pelajaran biologi, fisika, kimia, dan bahasa asing untuk program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tabel 5.13 menyajikan tentang hasil pengukuran terhadap prestasi akademis siswa.

Tabel 5.13
Distribusi Frekuensi Prestasi Akademis Responden
di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Frekuensi | Persen |
|--------------------------|------------------|---------------|
| Prestasi Akademis | | |
| Baik | 81 | 57,9 |
| Kurang Baik | 59 | 42,1 |
| Total | 140 | 100% |

Pada penelitian ini, variabel prestasi akademis dibagi menjadi prestasi akademis baik (berada di atas KKM (76) atau minimal sebesar KKM (76)) dan prestasi akademis kurang baik (berada di bawah KKM (76)). Tabel 5.13 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki prestasi akademis yang baik atau berada di atas nilai KKM (76) dengan persentase sebesar 57,9%. Namun, jumlah responden yang memiliki prestasi akademis baik tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang memiliki prestasi akademis yang kurang baik, yakni selisih 15,8%.

Tabel 5.14
Distribusi Frekuensi Prestasi Akademis Responden Berdasarkan Jenis
Kelamin di SMA X, Jakarta, 2015 (n=140)

| Variabel | Prestasi Akademis Baik | | Prestasi Akademis Kurang Baik | |
|----------------------|-------------------------------|--------------|--------------------------------------|--------------|
| | N | % | N | % |
| Jenis Kelamin | | | | |
| Laki-laki | 28 | 20,0 | 36 | 25,7 |
| Perempuan | 53 | 37,9 | 23 | 16,4 |
| Total | 81 | 57,9% | 59 | 42,1% |

Tabel 5.14 di atas menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan responden laki-laki. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah responden perempuan yang memiliki prestasi akademis baik lebih banyak daripada laki-laki (37,9%). Hal ini juga ditunjukkan oleh jumlah responden perempuan yang memiliki prestasi akademis kurang baik lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki (16,4%).

5.2. Hasil Analisis Bivariat

Pada analisis bivariat terdapat dua tahapan, yakni uji hipotesis dan uji statistik. Uji hipotesis ini digunakan untuk membantu pengambilan keputusan apakah ada hubungan atau tidak antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* karena untuk mengetahui hubungan antara variabel kategorik dengan variabel kategorik.

5.2.1. Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

Tabel 5.15
Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa di SMA X di Jakarta Tahun 2015 (n= 140)

| Kejadian <i>Bullying</i> | Prestasi Akademis | | | | Total | | P Value |
|--------------------------|-------------------|------|-------------|------|-------|------|---------|
| | Baik | | Kurang Baik | | N | % | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Pelaku | 16 | 50,0 | 16 | 50,0 | 32 | 22,9 | 0,578 |
| Korban | 24 | 61,5 | 15 | 38,5 | 39 | 27,9 | |
| Pelaku dan Korban | 41 | 59,4 | 28 | 40,6 | 69 | 49,2 | |

Berdasarkan tabel 5.15 di atas dapat diketahui bahwa target penelitian ini adalah pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan pelaku sekaligus korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademis siswa cukup tinggi yakni sekitar 57,8%. Tabel 5.15 di atas menjelaskan jumlah siswa yang menjadi pelaku atau

korban atau pelaku sekaligus korban lebih banyak yang memiliki prestasi akademis yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik yang menunjukkan *P value* (0,578) lebih besar dari α (0,05) atau $p > 0,05$ yang berarti H_a ditolak atau H_0 gagal ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

5.2.2. Hubungan Jenis *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Analisis bivariat ini untuk mengetahui hubungan jenis *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

Tabel 5.16
Hubungan Jenis *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa
di SMA X di Jakarta Tahun 2015 (n= 140)

| Jenis <i>Bullying</i> | Prestasi Akademis | | | | Total | | P Value |
|-------------------------------|-------------------|------|-------------|------|-------|------|---------|
| | Baik | | Kurang Baik | | N | % | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| <i>Bullying Fisik</i> | | | | | | | |
| Ya | 14 | 51,9 | 13 | 48,1 | 27 | 19,3 | 0,520 |
| Tidak | 67 | 59,3 | 46 | 40,7 | 113 | 80,7 | |
| <i>Bullying Verbal</i> | | | | | | | |
| Ya | 67 | 59,8 | 45 | 40,2 | 112 | 80,0 | 0,395 |
| Tidak | 14 | 50,0 | 14 | 50,0 | 28 | 20,0 | |
| <i>Bullying Sosial</i> | | | | | | | |
| Ya | 34 | 65,4 | 18 | 34,6 | 52 | 37,1 | 0,215 |
| Tidak | 47 | 53,4 | 41 | 46,6 | 88 | 62,9 | |
| <i>Cyber bullying</i> | | | | | | | |
| Ya | 32 | 55,2 | 26 | 44,8 | 58 | 41,4 | 0,606 |
| Tidak | 49 | 59,8 | 33 | 40,2 | 82 | 58,6 | |

Berdasarkan tabel 5.16 di atas dapat diketahui bahwa terdapat empat jenis *bullying* dalam penelitian ini, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyber bullying*. Keempat jenis *bullying* tersebut masing-masing dikaitkan dengan prestasi akademis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jenis *bullying* tersebut, baik *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyber bullying* tidak berhubungan dengan prestasi akademis siswa. Hal ini ditunjukkan berdasarkan *P value* dari keempat jenis *bullying* tersebut yang masing-masing berada di atas nilai α , yakni 0,05 atau $p > 0,05$ yang berarti H_a

ditolak atau H_0 gagal ditolak. Artinya, tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

5.2.3. Hubungan Frekuensi *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Analisis bivariat ini untuk mengetahui hubungan frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

Tabel 5.17
Hubungan Frekuensi *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa di SMA X di Jakarta Tahun 2015 (n= 140)

| Frekuensi | Prestasi Akademis | | | | Total | | P Value |
|------------------------------------|-------------------|------|-------------|------|-------|------|---------|
| | Baik | | Kurang Baik | | N | % | |
| | N | % | N | % | | | |
| Sekali atau Dua kali dalam Sebulan | 47 | 63,5 | 27 | 36,5 | 74 | 52,9 | 0,002 |
| Sekitar Sekali dalam Seminggu | 22 | 73,3 | 8 | 26,7 | 30 | 21,4 | |
| Beberapa Kali dalam Seminggu | 12 | 33,3 | 24 | 66,7 | 36 | 25,7 | |

Berdasarkan tabel 5.17 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi *bullying* yang dipakai dalam penelitian ini adalah sekali atau dua kali dalam sebulan, sekitar sekali dalam seminggu, dan beberapa kali dalam seminggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan atau mengalami *bullying* dengan frekuensi sekali atau dua kali dalam sebulan, yaitu dengan persentase sebesar 52,9%. Hasil penelitian menunjukkan responden yang melakukan atau mengalami *bullying* dalam frekuensi sekali atau dua kali memiliki prestasi akademis yang lebih baik jika dibandingkan responden yang melakukan atau mengalami *bullying* sekitar sekali dalam seminggu atau beberapa kali dalam seminggu. Tabel 5.17 di atas menunjukkan bahwa responden yang mengalami *bullying* beberapa kali dalam seminggu memiliki prestasi akademis yang kurang baik (66,7%). Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik yang menunjukkan P value (0,002) lebih kecil dari α (0,05) atau $p < 0,05$ yang berarti H_a gagal ditolak atau H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang bermakna antara kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

BAB 6

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang terdapat pada bab sebelumnya. Pembahasan dimulai dari analisis univariat yakni karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas, dan keikutsertaan dalam organisasi atau kepanitiaan di sekolah) dan masing-masing variabel, yakni variabel independen (*bullying*) dan variabel dependen (prestasi akademis siswa). Selain itu, pembahasan dilanjutkan dengan membahas hasil analisis bivariat, yakni hubungan kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa, hubungan jenis *bullying* dengan prestasi akademis siswa, dan hubungan frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Setiap pembahasan akan diperkuat dengan konsep atau teori dan penelitian sebelumnya. Pada bagian akhir dari bab ini akan diuraikan mengenai implikasi penelitian dan keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian.

6.1. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Analisis Univariat

6.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dibahas dalam bab ini berupa data demografi, yaitu umur, jenis kelamin, kelas, dan keikutsertaan dalam organisasi atau kepanitiaan di sekolah.

a. Umur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur termuda responden adalah 14 tahun dan umur tertua responden adalah 17 tahun dengan rata-rata 15,97 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam rentang remaja tengah dimana menurut Wong (2008), remaja tengah adalah seseorang yang berumur 15-17 tahun. Seseorang yang berada pada usia remaja tengah umumnya memiliki karakteristik, seperti mulai mencari identitas diri, mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, lebih introspektif, memiliki ketidakstabilan emosi, dan tingkah laku yang impulsif (Monks, 2002; Rudolph, 2006). Karakteristik inilah yang dapat menjadi salah satu faktor responden untuk terlibat dalam kasus *bullying* di sekolah.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan. Hal ini menandakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang sering terlibat dalam kasus *bullying* di SMA X di Jakarta. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perempuan terlibat dalam kasus *bullying*, salah satunya yaitu perempuan lebih senang menggunakan cara-cara tidak langsung di dalam melakukan *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2012) pada 91 siswa-siswi di SMA X di Bandung. Hasil penelitian Kurniawan (2012) menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih banyak melakukan *bullying* tidak langsung dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Crick & Nelson (2002) dalam Smith, Cousin, & Steward (2005) yang menyatakan bahwa perempuan menggunakan cara tidak langsung untuk melakukan *bullying*, seperti mengisolasi korban atau mengeluarkan korban dari kelompok pertemanan.

c. Kelas

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa mayoritas responden berada pada kelas XI dengan persentase sebesar 57,9%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) pada 10 orang siswa di SMA Gorontalo dengan metode wawancara. Hasil penelitian Usman (2013) menyatakan bahwa kejadian *bullying* dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas yang disebabkan oleh adanya faktor balas dendam. Hasil penelitian Usman (2013) ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Astuti (2008), bahwa senioritas merupakan salah satu kejadian *bullying* yang bersifat tetap yang dilakukan karena berbagai alasan, seperti untuk melanjutkan masalah senioritas yang ada, untuk mencari hiburan, untuk menyalurkan dendam, iri hati, untuk mencari popularitas, untuk melanjutkan tradisi, atau untuk menunjukkan kekuasaan.

d. Organisasi/ Kepanitiaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengikuti kegiatan organisasi atau kepanitiaan di sekolah dengan persentase sebesar 74,3%. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Clark (2011) yang menyatakan bahwa sebanyak 31% siswa di Amerika Serikat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjadi korban *bullying*. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lehman (2014) terhadap 6.331 siswi perempuan dan 6.081 siswa laki-laki dari 750 sekolah di Amerika Serikat. Hasil penelitian Lehman (2014) menunjukkan bahwa kegiatan non akademik, yakni kegiatan ekstrakurikuler berisiko untuk meningkatkan jumlah korban *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa faktor organisasi atau kepanitiaan bukanlah salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying* di sekolah ini, mengingat jumlah responden yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hanya 25,7%.

6.1.2. Kejadian *Bullying*

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kejadian *bullying* terbesar adalah sebagai pelaku dan korban *bullying* dengan persentase sebesar 49,3%. Kejadian *bullying* tersebut hampir dua kali lipat dari kejadian sebagai pelaku *bullying* dengan persentase sebesar 27,9%, sedangkan kejadian sebagai pelaku *bullying* tidak jauh berbeda dengan angka kejadian sebagai korban *bullying*, yakni sebesar 22,9%.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silva, Pereira, Mendonca, Nunes, & Oliveira (2013) pada 387 siswa-siswi yang berusia 7-14 tahun di Portugal. Penelitian Silva, Pereira, Mendonca, Nunes, & Oliveira (2013) yang mengemukakan bahwa kejadian *bullying* terbesar adalah sebagai korban *bullying* dengan persentase sebesar 18,5%, sedangkan pelaku *bullying* sebesar 5,8%, dan pelaku sekaligus korban *bullying* sebesar 5%. Hal ini menunjukkan terdapat faktor-faktor lain yang membuat kejadian *bullying* di sekolah ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut akan dibahas selanjutnya pada hasil analisis bivariat, yakni hubungan kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

a. Kejadian *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas korban *bullying* adalah siswa perempuan (20,7%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh

Messias, Kindrick, & Castro (2014) terhadap siswa kelas 9-12 di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase sebesar 31,3%. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jansen et al (2012) pada sekolah dasar di Belanda yang menyatakan bahwa dari 835 responden, 13,1% responden menjadi korban *bullying* dan laki-laki lebih jarang menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan perempuan dengan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan laki-laki.

Selain menjadi korban *bullying*, mayoritas responden perempuan dalam penelitian ini adalah pelaku *bullying*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Gofin & Avitzour (2012) pada siswa sekolah menengah pertama berumur 12-14 tahun di 35 sekolah di Jerusalem. Hasil penelitian Gofin & Avitzour (2012) menunjukkan bahwa persentase laki-laki yang melakukan *bullying* tradisional sebesar 37,4%, sedangkan persentase perempuan yang melakukan *bullying* tradisional sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering menjadi pelaku *bullying* jika dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian Gofin & Avitzour (2012) ini diperkuat oleh Besag (2006) dan Craig & Pepler (2003) yang menyatakan bahwa anak laki-laki cenderung agresif dibandingkan dengan perempuan.

Perbedaan di atas dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah anak perempuan lebih senang mempunyai kelompok kecil. Kelompok kecil inilah yang membuat anak perempuan lebih mudah untuk menyerang seseorang secara bersama-sama, baik melalui gertakan, penyebaran gosip, atau lainnya (Garandau & Cillessen, 2006). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wimmer (2009) pada 52 responden yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Hasil penelitian Wimmer (2009) menyatakan bahwa sebanyak 58%

responden percaya bahwa perempuan melakukan *bullying* dalam sebuah kelompok.

Selain pelaku *bullying* dan korban *bullying*, target penelitian lainnya adalah siswa-siswi yang menjadi pelaku *bullying* sekaligus korban *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* dengan persentase sebesar 49,3% dan sebanyak 27,9% adalah siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nansel, Overpeck, Pilla, Ruan, Morton, & Scheidt (2001) pada 15.686 siswa kelas 6-10 di Amerika Serikat. Hasil penelitian Nansel, Overpeck, Pilla, Ruan, Morton, & Scheidt (2001) menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* dibandingkan dengan siswi perempuan di kelas 6 sampai kelas 8. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaku dan korban *bullying* umumnya adalah siswa laki-laki-laki.

Seperti yang diketahui bahwa seseorang yang menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* memiliki ciri-ciri, di antaranya merasa cemas dan tidak nyaman, memiliki kesulitan berkonsentrasi, memiliki kesulitan membaca isyarat sosial, hiperaktif, dan berperilaku agresif (Robison, 2010). Salah satu ciri, yakni berperilaku agresif, umumnya dilakukan oleh laki-laki dibandingkan oleh perempuan (Besag, 2006; Craig & Pepler, 2003). Hal inilah yang dapat menyebabkan siswa laki-laki lebih sering menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* dalam penelitian ini.

6.1.3. Jenis *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku *bullying* dan yang sering dialami oleh korban *bullying* adalah *bullying* verbal, baik dalam frekuensi 1 atau 2 kali dalam sebulan, sekitar sekali dalam seminggu, maupun beberapa kali dalam seminggu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Green, Harcourt, Mattioni, & Prior (2013) pada

860 responden di 2.548 sekolah di New Zealand yang menyatakan bahwa sebanyak 67% responden mengatakan setuju jika *bullying* verbal adalah masalah di sekolah. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kejadian *bullying* terbesar adalah *bullying* verbal dengan persentase sebesar 47% dengan frekuensi sedikitnya sekali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* di SMA X dengan penelitian sebelumnya adalah sama, yakni *bullying* verbal lebih sering terjadi dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya, yakni *bullying* sosial, *bullying* fisik, dan *cyber bullying*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 53,9% responden melakukan *bullying* verbal dan sebanyak 56,5% responden mengalami *bullying* verbal. Hal ini menandakan bahwa kejadian *bullying* verbal merupakan kejadian *bullying* terbesar pertama di SMA X di Jakarta. Artinya, mayoritas responden di SMA X ini akan mengalami beberapa dampak yang diakibatkan oleh *bullying* verbal. Menurut *Bullying Statistics* (2013), akibat dari *bullying* verbal adalah dapat memengaruhi citra diri, emosional, dan psikologis, menyebabkan rendah diri, depresi, penyalahgunaan zat, ataupun bunuh diri. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Glover, Gough, Johnson, & Cartwright (2000) yang menyatakan bahwa sebanyak 24% responden yang sering dan sangat sering mengalami perubahan perasaan seperti mengalami rasa sedih. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal akan menimbulkan berbagai masalah psikologis dan apabila dibiarkan akan menimbulkan masalah lebih lanjut seperti depresi, penyalahgunaan zat, dan bunuh diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 25,0% responden yang melakukan *cyber bullying* dan sebanyak 28,6% responden mengalami *cyber bullying*. Hal ini menandakan bahwa kejadian *cyber bullying* merupakan kejadian *bullying* terbesar kedua setelah verbal *bullying*. Banyak akibat yang didapatkan jika seseorang terlibat dalam kasus *cyber bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Ditch The Label Team* (2013) pada 10.008 remaja di Inggris. Hasil penelitian *Ditch The Label Team* (2013) menyatakan bahwa terdapat dampak yang signifikan dari *cyber bullying*, yakni terhadap kesejahteraan

emosional responden sehingga berakibat kepada isolasi diri atau menunjukkan perilaku menantang. Hasil penelitian *Ditch The Label Team* (2013) juga menyatakan bahwa responden *cyber bullying* juga memiliki dampak lain, seperti merusak harga diri korban, memengaruhi kehidupan dan keterampilan sosial, dan mengubah visi untuk masa depan.

Hasil penelitian *Ditch The Label Team* (2013) juga diperkuat oleh penelitian Faryadi (2011) pada 8.000 mahasiswa-mahasiswi di Malaysia dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Hasil penelitian Faryadi (2011) menyatakan bahwa *cyber bullying* memberikan dampak terhadap emosional dan prestasi akademis responden. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner yang menyebutkan bahwa 95% responden merasa takut dan khawatir tentang *cyber bullying* di kelas dan 70,8% responden memiliki pandangan bahwa *cyber bullying* dapat berdampak buruk terhadap prestasi akademis korban. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebanyak 35% mahasiswa-mahasiswi di kelas menunjukkan tanda kekhawatiran pada wajah mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *cyber bullying* akan berakibat pada psikologis, sosial, dan prestasi akademis siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 25,0% responden melakukan *bullying* sosial dan sebanyak 22,1% responden mengalami *bullying* sosial. Hal ini menandakan bahwa *bullying* sosial merupakan kejadian *bullying* terbesar ketiga, setelah *bullying* verbal dan *cyber bullying*. Hal ini juga perlu diperhatikan karena *bullying* sosial juga dapat berakibat pada korban. Menurut Crick & Nelson (2002) dalam *American Institutes for Research* (2013), korban perempuan yang mengalami *bullying* sosial akan mengalami kecemasan sosial, penghindaran sosial, kesepian, perasaan tertekan, dan masalah perilaku. Menurut Dempsey & Storch (2008) dalam *American Institutes for Research* (2013), konsekuensi jangka panjang dari *bullying* sosial adalah munculnya perasaan depresi dan kecemasan pada dewasa muda.

Selain berakibat pada korban, *bullying* sosial juga berakibat pada pelaku *bullying*. Menurut Grotper & Crick (1996) dalam *American Institutes for Research* (2013), anak yang terlibat *bullying* sosial akan mengalami peningkatan konflik, memiliki perasaan cemburu, dan merasa kesepian. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Kartu et al (2008) dalam *American Institutes for Research* (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan *bullying* sosial akan mengalami konsekuensi yang merugikan, seperti mendapat penolakan dari teman-temannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 6,4% responden melakukan *bullying* fisik dan 13,6% responden mengalami *bullying* fisik. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* fisik merupakan kejadian *bullying* terbesar keempat setelah *bullying* verbal, *cyber bullying*, dan *bullying* sosial. Walaupun demikian, hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena bagaimanapun pasti ada yang diakibatkan dari *bullying* fisik terhadap responden yang terlibat dalam *bullying* fisik. Salah satu dampaknya adalah seseorang yang mengalami *bullying* fisik akan cenderung melakukan pembalasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Glover, Gough, Johnson, & Cartwright (2000) pada siswa-siswi di 25 sekolah di Keele University yang menyatakan bahwa responden yang mengalami *bullying* fisik cenderung melakukan pembalasan ketika menghadapi serangan.

Selain itu, *bullying* fisik juga dapat berakibat pada pelaku maupun korban *bullying*. Menurut *Bullying Statistics* (2013), *bullying* fisik dapat berakibat pada pelaku *bullying*, yakni menimbulkan perilaku kekerasan, perilaku kriminal, dan kegagalan dalam hubungan atau karier. Selain itu, *bullying* fisik juga dapat berakibat pada korban *bullying*, yakni menimbulkan harga diri rendah, menimbulkan depresi, menimbulkan masalah di sekolah, dan menimbulkan perilaku kekerasan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Litwiller & Brausch (2013) pada 4.693 siswa-siswi sekolah menengah atas di Midwestern state, Amerika Serikat. Hasil penelitian Litwiller & Brausch (2013) menyatakan bahwa *bullying* fisik memiliki efek langsung yang signifikan terhadap perilaku narkoba, perilaku kekerasan, dan perilaku bunuh diri.

6.1.4. Frekuensi *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan atau mengalami kejadian *bullying* dalam frekuensi 1-2 kali dalam sebulan atau sekitar 52,9%. Sementara itu, responden yang melakukan atau mengalami kejadian *bullying* dalam frekuensi sekitar sekali dalam seminggu dan beberapa kali dalam seminggu tidak jauh berbeda, hanya selisih 4,3%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Nansel, Overpeck, Pilla, Ruan, Morton, & Scheidt (2001) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang menjadi pelaku *bullying* dalam frekuensi sedang atau kadang-kadang (10,6%) dan mayoritas siswa yang menjadi korban *bullying* yang juga dalam frekuensi sedang (8,5%).

6.1.5. Prestasi Akademis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki prestasi akademis yang baik atau minimal berada pada nilai KKM (76) atau di atas KKM (76), dimana responden perempuan memiliki prestasi akademis yang lebih baik dibandingkan dengan responden laki-laki. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Wang, Iannotti, & Luk (2011) terhadap 3.436 siswa-siswi kelas 7 dan 8 di Amerika Serikat. Hasil penelitian Wang, Iannotti, & Luk (2011) menyatakan bahwa siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* memiliki prestasi akademis lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Hasil penelitian Wang, Iannotti, & Luk (2011) selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmanto (2013) pada 194 siswa kelas 7 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang tahun 2011/2012. Hasil penelitian menyebutkan bahwa siswa laki-laki memiliki prestasi belajar lebih tinggi dalam bidang matematika, bahasa Inggris, dan IPA jika dibandingkan dengan siswi perempuan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena prestasi akademis tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin, tetapi juga karena faktor keluarga, kebudayaan, konsep diri, dan pengakuan prestasi (Pambudi & Wijayanti, 2012; Rola, 2006).

6.2. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Analisis Bivariat

6.2.1. Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa (nilai $p = 0,578$, $p > 0,05$). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna (2013) terhadap 76 orang siswa di SDN Cikini 02 Pagi dimana hasilnya menunjukkan bahwa prestasi akademis siswa yang melakukan *bullying* (sebanyak 3 orang) di sekolah tidak berbeda jauh dengan prestasi akademis siswa yang tidak melakukan *bullying* (sebanyak 8 orang). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Soedjatmiko, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelaku *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

Namun, hasil penelitian ini dan hasil penelitian Soedjatmiko dkk (2013) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005) dan Dwipayanti & Indrawati (2014). Menurut Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005), anak korban tindakan *bullying* memiliki prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat, sedangkan menurut Dwipayanti & Indrawati (2014), sebanyak 60,70% siswa yang menjadi korban *bullying* memiliki prestasi akademis lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan *bullying*. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Artinya hasil penelitian Glew, Fan, Katon, Rivara, & Kernic (2005) dan Dwipayanti & Indrawati (2014) berbeda dengan hasil penelitian ini.

Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah faktor subjek penelitian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa subjek penelitian ini tidak hanya sekadar pelaku *bullying* atau korban *bullying* saja, namun meliputi pelaku *bullying*, korban *bullying*, sekaligus pelaku dan korban *bullying*. Selain itu, pada penelitian sebelumnya, subjek yang dibandingkan adalah siswa-siswi yang terlibat dalam kasus *bullying* dengan siswa-siswi yang tidak terlibat dalam kasus *bullying*.

Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian ini, dimana kriteria inklusinya adalah siswa-siswi yang pernah terlibat dalam kasus *bullying*, sehingga siswa yang tidak terlibat dalam kasus *bullying* tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah tahap perkembangan responden. Hal tersebut dikarenakan subjek penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni meliputi siswa-siswi sekolah menengah atas dimana mayoritas responden penelitian ini adalah remaja. Seorang remaja mengalami perkembangan perilaku, dimana rasa takut lebih berpusat kepada perubahan bentuk tubuh, hilangnya pengendalian diri, dan munculnya dorongan seksual. Seorang remaja pun sudah memiliki koping yang didapatkan dari pengalaman yang telah lalu dan beberapa remaja menggunakan strategi koping penghindaran ketika terdapat masalah (Potter & Perry, 2005). Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang rasa takut berpusat pada keluarga dan lingkungan sekolah (guru dan teman-temannya), sedangkan koping yang digunakan adalah mekanisme pemecahan masalah dan pertahanan, berupa regresi, penolakan, agresi, dan supresi (Potter & Perry, 2005).

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah karakteristik korban *bullying*. Biasanya, siswa yang menjadi korban *bullying* tidak melaporkan kasus *bullying* yang terjadi kepada pihak keluarga dan pihak sekolah (Astuti, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 40,7% responden tidak akan melaporkan kepada salah satu guru atau karyawan di sekolah jika dirinya mengalami *bullying*. Selain itu, biasanya siswa yang menjadi korban cenderung untuk menghindar atau mengatasinya dengan menceritakan kepada teman sekelompoknya (Aldair et al, 2000 dalam Astuti, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mengaku sebagai korban *bullying*, sebanyak 7,1% tidak bercerita kepada siapapun dan 17,1% bercerita kepada orang lain, dan sebanyak 83,3% dari responden tersebut bercerita kepada temannya.

Terdapat beberapa alasan korban melakukan hal tersebut, di antaranya: korban menganggap bahwa *bullying* merupakan masalah dirinya dengan pelaku dan mereka yang akan mempertanggungjawabkannya, korban menganggap bahwa *bullying* merupakan bagian dari sosialisasi antarteman di sekolah sehingga korban tidak merasa bahwa *bullying* merupakan suatu masalah, korban menganggap jika dirinya melaporkan kepada guru, guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying* sehingga pelaku akan memberikan siksaan yang lebih keras, adanya rasa putus asa dan adanya jarak komunikasi yang jauh antara siswa dengan guru dan siswa dengan orang tua yang membuat korban ingin menyelesaikan masalahnya sendiri, serta adanya tradisi sekolah atau adanya ancaman sehingga korban tidak ingin mengadukannya kepada orang lain (Sulvivan, 2000 dalam Astuti, 2008; SEJIWA, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 21,4% responden mengatakan bahwa *bullying* bukan masalah yang serius dan 15% responden menyatakan bahwa dirinya dapat mengatasi sendiri masalah *bullying* tersebut.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah adalah karakteristik pelaku *bullying*. Umumnya pelaku melakukan *bullying* karena berbagai alasan, seperti ingin melampiaskan kekesalan dan kekecewaannya dengan mengulangi apa yang pernah dilihat dan dialami sendiri (SEJIWA, 2008; Strauss, 2012; Riauskina, 2005 dalam Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010). Hal ini menandakan bahwa salah satu alasan seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah karena dirinya pun pernah menjadi korban *bullying*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kejadian *bullying* terbesar adalah sebagai pelaku dan korban *bullying* dengan persentase sebesar 49,3%.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah iklim sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar iklim sekolah di SMA X ini termasuk baik. Walaupun iklim sekolah di SMA X ini termasuk baik, namun terdapat beberapa iklim sekolah yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan siswa-siswi terhadap sekolah maupun pandangan terhadap siswa-

siswinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 37,1% responden setuju bahwa siswa-siswi di SMA X ini memiliki kelompok yang tidak akrab dengan siswa-siswi lainnya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Usman (2013) pada 103 siswa di SMA di Gorontalo yang menyatakan bahwa peran kelompok teman sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada SMA di kota Gorontalo. Hal ini menandakan bahwa akibat dari adanya kelompok-kelompok yang tidak akrab dengan siswa-siswi lainnya yang menyebabkan kejadian *bullying* di SMA X ini cukup tinggi.

Iklim sekolah lain yang dapat memengaruhi kejadian *bullying* di SMA X ini adalah faktor lingkungan sekolah. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 50% responden setuju bahwa *bullying* adalah masalah dalam sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dimana terdapat beberapa tempat di sekolah yang menjadi tempat *bullying*. Berdasarkan pengakuan responden yang mengaku sebagai korban *bullying*, tempat yang biasa terjadi *bullying* adalah kelas dan kamar kecil, dengan persentase masing-masing 45,8%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Astuti (2008), Ehlers (2014), dan SEJIWA (2008), yang menyatakan bahwa tempat yang biasa terjadi *bullying* adalah tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua, seperti: halaman sekolah, ruang kelas, kamar mandi sekolah, warung atau kantin sekolah, lorong sekolah, perpustakaan, dan sepanjang jalan atau wilayah antara sekolah dan rumah (jalan, taman, halte bus, *mall*, dan pasar).

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah faktor etnisitas atau suku. Seperti yang diketahui bahwa etnisitas atau rasisme juga dapat menjadi faktor terjadinya *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Carlyle & Steinman (2007) pada 79.492 siswa yang berumur 6-12 tahun di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menyatakan di antara responden yang berasal dari etnisitas *White*, *African American*, *Hispanic*, *Asian*, dan *Native American*, etnisitas yang lebih banyak menjadi pelaku *bullying* adalah *Native American* yang berjumlah 30,9% dan *African American* yang berjumlah 27,7%. Namun, hasil penelitian ini berbeda, dimana sebanyak 75 responden tidak

setuju jika siswa-siswi di SMA X sering dikucilkan karena ras atau sukunya. Artinya, kejadian *bullying* di sekolah ini bukan karena faktor etnisitas atau suku.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah lingkungan sekolah, yakni senioritas. Terdapat beberapa alasan tradisi senioritas dilakukan, seperti untuk melanjutkan masalah senioritas yang ada, untuk mencari hiburan, untuk menyalurkan dendam, iri hati, untuk mencari popularitas, untuk melanjutkan tradisi, atau untuk menunjukkan kekuasaan (Astuti, 2008). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah kelas XI dengan persentase sebesar 57,9%.

Faktor lain yang dapat memengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah pengaruh keluarga dan sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Beran (2008) yang menyatakan bahwa hubungan antara *bullying* dan prestasi akademik adalah lebih kuat jika terdapat dukungan yang rendah dari orang tua dan pengawasan yang kurang dari sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gokhan (2006) pada 742 siswa-siswi kelas 6, 7, dan 8 di Ankara. Hasil penelitian Gokhan (2006) menyebutkan siswa-siswi yang terlibat dalam *bullying*, memandang orang tua mereka kurang mencintai, kurang terlibat, kurang responsif, kurang pemantauan, dan kurang pengawasan terhadap diri responden.

6.2.2. Hubungan Jenis *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat jenis *bullying* dalam penelitian ini, yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyber bullying*. Keempat jenis *bullying* tersebut masing-masing dikaitkan dengan prestasi akademis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat jenis *bullying* tersebut, baik *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, dan *cyber bullying* tidak berhubungan dengan prestasi akademis siswa. Hal ini ditunjukkan berdasarkan *P value* dari keempat jenis *bullying* tersebut yang masing-masing berada di atas α yakni 0,05.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Woods & Wolke (2004) pada 1.016 siswa sekolah dasar di Inggris. Hasil penelitian Woods & Wolke (2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *bullying* langsung (*direct bullying*) dengan prestasi akademis. *Direct bullying* yang dimaksud adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Hasil penelitian Woods & Wolke (2014) berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kowalski & Limber (2012) terhadap 931 siswa yang berada pada kelas 6 sampai kelas 12 di Pennsylvania. Hasil penelitian Kowalski & Limber (2012) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam *cyber bullying* memiliki nilai paling rendah dari berbagai aspek, yakni aspek kesehatan psikologis, kesehatan fisik, dan kinerja akademik.

Hasil penelitian Kowalski & Limber (2012) ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Roman & Murillo (2011) pada 91.223 responden yang duduk di kelas 6 di Amerika Latin. Hasil penelitian Roman & Murillo (2011) menyatakan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* fisik dan *bullying* verbal memiliki prestasi yang lebih rendah daripada siswa yang tidak terlibat *bullying*. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Beran & Li (2007) terhadap 432 siswa-siswi kelas 7-9 di Kanada yang menyatakan bahwa siswa yang mengalami *cyber bullying* cenderung tidak pergi ke sekolah, tidak bisa konsentrasi pada tugas sekolah, dan memperoleh nilai yang lebih rendah daripada siswa yang tidak terlibat dalam *cyber bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya berbeda. Perbedaan ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Jenis kelamin termasuk faktor yang memengaruhi seseorang melakukan suatu jenis *bullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ates & Yagmurlu (2010) terhadap 2.641 siswa-siswi berumur 10-15 tahun di Turki. Hasil penelitian Ates & Yagmurlu (2010) menyatakan bahwa siswa laki-laki sering menjadi korban *bullying* fisik, verbal, dan seksual dibandingkan dengan perempuan.

Hasil penelitian Ates & Yagmurlu (2010) selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Schneider, O'Donnell, Sueve, & Coulter (2012) pada 20.406 siswa-siswi kelas 9-12 di MetroWest Massachussetts. Hasil penelitian Schneider, O'Donnell, Sueve, & Coulter (2012) menyatakan bahwa siswa laki-laki lebih sering menjadi korban pada satu atau dua jenis *bullying*, dimana siswa tersebut memiliki nilai yang lebih rendah berdasarkan dokumentasi nilai sekolah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat faktor jenis kelamin dalam penelitian ini, mengingat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa laki-laki sering menjadi korban *bullying*, sedangkan dalam penelitian ini, siswa perempuan lebih sering menjadi korban *bullying* (20,7%).

Selain faktor jenis kelamin, perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena faktor karakteristik individu. Morrison (2004) & Sullivan (2003) dalam Astuti (2008) menjelaskan bahwa karakter individu atau kelompok merupakan penyebab *bullying* utama karena berasal dalam diri individu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tumon (2014) terhadap 188 siswa sekolah menengah pertama di Surabaya. Hasil penelitian Tumon (2014) menyatakan bahwa *bullying* verbal, *bullying* psikologis, dan *bullying* fisik lebih banyak dilakukan oleh sekelompok teman atau teman yang berkuasa di kelas atau sekolah. Hasil penelitian Tumon (2014) juga menyatakan bahwa *bullying* verbal, *bullying* psikologis, dan *bullying* fisik ditujukan pada teman yang sulit bergaul dan teman yang perilakunya atau penampilannya berbeda dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa sebanyak 74 responden atau 52,9% siswa di SMA X sering diejek mengenai pakaian maupun penampilan fisik mereka.

Selain faktor jenis kelamin, faktor tingkatan sekolah dan sikap agresif juga dapat memengaruhi hasil penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Storey, Slaby, Adler, Minotti, & Katz (2013) yang menyatakan bahwa pada umumnya, anak sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas umumnya lebih sering melakukan *cyber bullying* dibandingkan dengan jenis *bullying* yang

lain, termasuk *bullying* fisik. *Bullying* fisik umumnya dilakukan oleh siswa laki-laki untuk meningkatkan dominasi fisik mereka. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian ini dimana mayoritas responden tidak memiliki sikap agresif yang tinggi, sehingga kejadian *bullying* fisik di SMA X ini paling sedikit jika dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan atau mengalami *bullying* itu sendiri, baik faktor internal (seperti karakteristik individu dan jenis kelamin) maupun faktor eksternal (seperti lingkungan teman sebaya atau lingkungan sekolah). Faktor-faktor tersebut juga yang dapat membuat seseorang melakukan atau mengalami jenis *bullying* yang berbeda, seperti *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial, maupun *cyber bullying*. Selain itu, kejadian *bullying* pun tidak hanya berakibat pada prestasi akademis siswa saja, tapi berakibat juga pada fisik (seperti cedera) dan psikologis (seperti perasaan sedih, takut, depresi) (Priyatna, 2010; SEJIWA, 2008; Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta, 2010). Mungkin saja, responden dalam penelitian ini mengalami akibat lain selain dari perubahan prestasi akademis. Oleh karena itu, perlu penelitian selanjutnya mengenai akibat *bullying* lainnya.

Selain itu, perbedaan hasil pada penelitian ini juga dapat disebabkan karena faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademis. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Artinya, prestasi akademis siswa di SMA X ini tidak dipengaruhi oleh jenis *bullying*, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti faktor keluarga, faktor budaya, faktor konsep diri, faktor pengakuan prestasi, faktor inteligensi, faktor motivasi, dan lainnya (Slameto, 1999 dalam Akbar & Hawadi, 2011; Pambudi & Wijayanti, 2011; Rola, 2006). Oleh karena itu, perlu penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademis siswa.

6.2.3. Hubungan Frekuensi *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden melakukan atau mengalami *bullying* dengan frekuensi sekali atau dua kali dalam sebulan, yaitu dengan persentase sebesar 52,9%. Hasil penelitian menunjukkan responden yang melakukan atau mengalami *bullying* dalam frekuensi sekali atau dua kali memiliki prestasi akademis yang lebih baik jika dibandingkan responden yang melakukan atau mengalami *bullying* sekitar sekali dalam seminggu atau beberapa kali dalam seminggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami *bullying* beberapa kali dalam seminggu memiliki prestasi akademis yang kurang baik (66,7%). Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa (nilai $p=0,002$, $p<0,05$).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh *Plan International* (2008) dalam Roman & Murillo (2011) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah masalah yang sering terjadi di sekolah dan siswa-siswi yang sering menjadi korban *bullying* mempunyai masalah konsentrasi dan kesulitan belajar. Penelitian Roman & Murillo (2011) selaras dengan penelitian yang dilakukan Berlin & Ruscitti (2011) yang menyatakan bahwa siswa yang lebih sering mengalami *bullying* akan terlibat dalam masalah lainnya, seperti merokok dan meminum alkohol, serta mempunyai prestasi akademis yang lebih buruk. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kosciw, Geytak, Diaz, & Bartkiewicz (2010) pada 7.216 siswa berumur 13 sampai 21 tahun di Kolombia yang menyatakan bahwa siswa-siswi yang diganggu karena orientasi seksual atau pengungkapan jenis kelamin mereka, memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan siswa-siswi yang tidak sering diganggu.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Olweus dalam Coloroso (2006) dan Rigby (2002). Seperti yang diketahui, bahwa mayoritas responden di SMA X ini terlibat *bullying* dalam frekuensi 1-2 kali dalam sebulan. Frekuensi ini termasuk dalam

frekuensi *low* (rendah) dan *infrequent* (kadang-kadang) karena terlibat *bullying* dalam frekuensi 1-2 kali dalam satu bulan. Menurut Olweus dalam Coloroso (2006) dan Rigby (2002), tindakan *bullying* dalam frekuensi rendah atau sedang dapat berupa ejekan, dijauihi teman sebaya, dan diganggu. *Bullying* kategori ini apabila dibiarkan akan menjadi bentuk *bullying* yang serius.

Pada kenyataannya, responden yang terlibat *bullying* dengan frekuensi 1-2 kali dalam sebulan, lebih banyak yang memiliki prestasi akademis yang baik dibandingkan dengan yang memiliki prestasi akademis kurang baik (n= 47, atau 63,5%). Namun, hal ini berbanding terbalik dengan responden yang terlibat *bullying* dengan frekuensi beberapa kali dalam seminggu. Responden yang terlibat dalam *bullying* beberapa kali dalam seminggu termasuk ke dalam kategori *frequent* (sering) atau *constantly* (selalu) dimana frekuensi terjadinya *bullying* 5-7 kali atau lebih dalam satu bulan. Seseorang yang terlibat *bullying* dalam frekuensi selalu, dapat membuat korban merasa stres. Faktor stres inilah yang dapat memengaruhi perubahan prestasi akademis siswa.

Hal di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013) pada 125 mahasiswa tingkat II prodi DIII Kebidanan Banda Aceh Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Nanggroe Aceh Darussalam. Hasil penelitian Rahmi (2013) menyatakan bahwa responden yang mengalami tingkat stres normal lebih memiliki prestasi belajar yang baik daripada responden yang memiliki prestasi belajar yang cukup (n=15 atau 55,6%), sedangkan responden yang mengalami tingkat stres ringan, sedang, dan berat lebih memiliki prestasi belajar yang cukup daripada responden yang memiliki prestasi belajar yang baik. Artinya, ada hubungan bermakna antara tingkat stres dengan prestasi belajar ($p < 0,05$).

6.3. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka terdapat beberapa implikasi dari penelitian ini, yaitu:

- 6.3.1. Angka kejadian *bullying* di SMA X di Jakarta ini cukup tinggi, dimana dari 316 sampel, sebanyak 140 siswa terlibat dalam kasus *bullying*. Perlu

adanya suatu program khusus untuk menekan angka kejadian *bullying* di sekolah sehingga kejadian *bullying* di sekolah dapat berkurang atau justru tidak ada.

- 6.3.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* dilakukan pada berbagai tempat di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengawasi tempat-tempat di sekolah yang rentan dari pengawasan, seperti kelas dan kamar mandi yang merupakan tempat terjadinya *bullying* yang sering terjadi pada responden.
- 6.3.3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah kelas XI. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengikat rasa kebersamaan siswa-siswinya, terlebih dengan tingkatan kelas. Tujuannya untuk mendekatkan hubungan antara sesama siswa dan mencegah atau mengurangi tradisi senioritas yang ada.
- 6.3.4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami atau terlibat dalam *bullying* dengan frekuensi tinggi atau sering, dapat memengaruhi prestasi akademis siswa. Oleh karena itu, perawat, sebagai salah satu pemberi pelayanan kesehatan, diharapkan dapat memperhatikan masalah *bullying* ini dengan serius karena *bullying* atau kekerasan merupakan salah satu masalah kesehatan jiwa. Selain itu, perawat perlu memperhatikan aspek bio-psiko-sosial-spiritual-ekonomi seseorang yang terlibat dalam kasus *bullying* mengingat perawat adalah pemberi pelayanan secara holistik. Dengan begitu, diharapkan angka kejadian *bullying* dapat menurun dan anak-anak atau remaja yang terlibat *bullying* tidak akan mengalami akibat *bullying* lebih jauh, salah satunya adalah penurunan prestasi akademis siswa.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian, salah satunya adalah keterbatasan sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang duduk di kelas X dan kelas XI saja, karena pada saat pengambilan data, siswa-siswi kelas XII sudah melaksanakan Ujian Akhir Nasional (UAN) sehingga sudah tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini mengakibatkan siswa-siswi

kelas XII tidak terlibat dalam penelitian ini sehingga tidak dapat menggambarkan populasi secara keseluruhan.

Selain keterbatasan sampel penelitian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada instrumen yang digunakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang *bullying*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *the School Climate Bullying Survey (SCBS)* (Cornell, 2012). Kuesioner ini masih jarang dipakai di Indonesia sehingga peneliti harus membuat batasan-batasan penilaian kuesioner tersebut. Selain kuesioner, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berisikan nilai-nilai ujian terakhir siswa. Pada dokumen tersebut terdapat tiga format penilaian, yakni *legger* angka, *legger* kualitatif, dan *legger* huruf. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan nilai *legger* angka, yakni nilai KI-3 karena terdapat data-data yang tidak lengkap pada format penilaian lainnya. Pada nilai KI-3 pun terdapat nilai-nilai yang tidak lengkap, sehingga mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini hanya 10 mata pelajaran, sehingga nilai ujian ini kurang menggambarkan prestasi akademis siswa secara keseluruhan.

Selain keterbatasan sampel dan instrumen, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam proses pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan cara memasuki kelas-kelas pada saat jam pelajaran, baik saat terdapat guru yang mengajar maupun saat tidak terdapat guru yang mengajar. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara menggunakan absen kelas sehingga hanya 17-18 siswa-siswi saja yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini. Oleh karena itu, siswa-siswi yang tidak menjadi sampel penelitian terkadang terlihat ikut berdiskusi dengan temannya yang menjadi responden ketika pengisian kuesioner berlangsung sehingga pengisian kuesioner tersebut tidak sepenuhnya diisi berdasarkan pengalaman dan sudut pandang responden sendiri.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan terkait hasil penelitian dan beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan.

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang juga merupakan jawaban dari tujuan penelitian, yakni sebagai berikut.

- 7.1.1. Mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 15,97 tahun atau berada pada umur remaja tengah, berjenis kelamin perempuan, duduk di kelas XI, dan tidak mengikuti organisasi atau kepanitiaan di sekolah.
- 7.1.2. Angka kejadian *bullying* di SMA X di Jakarta cukup tinggi, dimana dari 316 responden, sebanyak 140 siswa-siswi terlibat dalam kasus *bullying*. Kejadian *bullying* terbesar di SMA X di Jakarta adalah sebagai pelaku dan korban *bullying* (49,3%) dengan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (27,9%).
- 7.1.3. Jenis *bullying* yang sering dilakukan oleh pelaku *bullying* (59,3%) dan yang sering dialami oleh korban *bullying* (56,5%) adalah *bullying* verbal. Namun, jenis *bullying* lainnya, yakni *bullying* fisik, sosial, dan *cyber bullying* juga terjadi di sekolah ini. Sebanyak 6,4% responden melakukan *bullying* fisik dan sebanyak 13,6% responden mengalami *bullying* fisik. Sebanyak 25% responden melakukan *bullying* sosial dan sebanyak 22,1% responden mengalami *bullying* sosial. Sebanyak 25% responden melakukan *cyber bullying* dan sebanyak 28,6% responden mengalami *cyber bullying*.
- 7.1.4. Frekuensi *bullying* yang sering terjadi di SMA X di Jakarta adalah 1-2 kali dalam sebulan dengan persentase sebesar 52,9%.
- 7.1.5. Mayoritas responden yang menjadi korban *bullying* di SMA X di Jakarta adalah memiliki prestasi akademis yang baik dengan persentase sebesar 61,5%.

- 7.1.6. Setengah dari responden yang menjadi pelaku *bullying* di SMA X di Jakarta memiliki prestasi akademis yang baik, sedangkan setengah dari responden yang menjadi pelaku *bullying* lainnya memiliki prestasi akademis yang kurang baik.
- 7.1.7. Mayoritas responden yang menjadi korban dan pelaku *bullying* di SMA X di Jakarta memiliki prestasi akademis yang baik dengan persentase sebesar 59,4%.
- 7.1.8. Tidak ada hubungan bermakna antara kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.
- 7.1.9. Tidak ada hubungan bermakna antara jenis *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.
- 7.1.10. Ada hubungan bermakna antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa di SMA X di Jakarta.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang dimiliki pada penelitian ini, maka peneliti memberikan rekomendasi terhadap beberapa pihak, yaitu:

7.2.1. Bagi Pihak Sekolah

- 7.2.1.1. Angka kejadian *bullying* di SMA X di Jakarta ini cukup tinggi, dimana dari 316 sampel, sebanyak 140 siswa terlibat dalam kasus *bullying*. Perlu adanya suatu program khusus untuk menekan angka kejadian *bullying* di sekolah, sehingga kejadian *bullying* di sekolah dapat berkurang atau justru tidak ada. Salah satu program khusus tersebut adalah program anti *bullying*, *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP). OBPP ini merupakan program *bullying* utama di dunia, dimana OBPP ini telah terbukti untuk mencegah dan mengurangi kejadian *bullying* di seluruh lingkungan sekolah.

Pada OBPP, pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan karyawan) dapat berdiskusi bersama untuk membentuk sebuah program *bullying*, dimana pada tahap awal, pihak sekolah melakukan

sebuah survei kepada seluruh siswa-siswi untuk mengetahui gambaran kejadian *bullying* di sekolah. Kemudian, pihak sekolah juga dapat berdiskusi bersama untuk membuat peraturan-peraturan bagi siswa-siswi yang terlibat dalam *bullying*. Setelah itu, pihak sekolah (terutama guru) dapat mensosialisasikan program tersebut kepada siswa-siswi di sekolah sehingga mereka dapat mengetahui akibat yang didapat jika terlibat dalam *bullying*. Semua warga sekolah (siswa-siswi, karyawan, guru) ikut berpartisipasi pada program ini. Apabila terdapat siswa-siswi yang melakukan *bullying*, maka harus diberikan konsekuensi, sedangkan jika terdapat siswa-siswi yang mengalami *bullying*, guru-guru dapat memberikan dukungan kepadanya.

7.2.1.2. Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 54,3%. Artinya, siswi perempuan lebih sering terlibat dalam *bullying* di SMA X di Jakarta ini. Selain itu, siswi perempuan juga merupakan mayoritas dari pelaku *bullying* di SMA X ini dengan persentase sebesar 12,1%. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu melakukan konseling terhadap siswi-siswi yang terlibat dalam *bullying*. Pada konseling tersebut, pihak sekolah dapat melakukan pertanyaan terbuka maupun tertutup terhadap siswi-siswi tersebut mengenai kejadian *bullying* yang terjadi. Kemudian, pihak sekolah dapat menerima atau memvalidasi sudut pandang yang diberikan oleh siswi-siswi tersebut. Setelah dilakukan konseling, diharapkan pihak sekolah dapat memberikan pemecahan masalah terhadap *bullying* yang terjadi sehingga angka kejadian *bullying* di sekolah dapat menurun.

7.2.1.3. Pihak sekolah perlu mengawasi tempat-tempat di sekolah yang sering dijadikan tempat terjadinya *bullying*, seperti kelas dan kamar mandi yang merupakan tempat terjadinya *bullying* yang sering terjadi pada responden. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasang *Closed Circuit Television* (CCTV) pada kelas atau tempat-tempat yang kurang pengawasan dari pihak sekolah, seperti koridor sekolah, kantin, sekitar kamar kecil, dan lain-lain. Pihak sekolah juga dapat mengoptimalkan peran petugas keamanan sekolah, dengan

melakukan patroli berkeliling sekolah pada jam sekolah untuk memastikan bahwa tidak ada kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah.

- 7.2.1.4. Pihak sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengikat rasa kebersamaan siswa-siswinya, terlebih dengan tingkatan kelas. Tujuannya untuk mendekatkan hubungan antara sesama siswa dan mencegah atau mengurangi tradisi senioritas yang ada. Salah satu contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan pentas seni sekolah. Tujuan dilakukannya pentas seni adalah untuk mendekatkan siswa-siswi dalam berkelompok, mengasah bakat siswa-siswi, dan belajar untuk saling menghargai antara satu siswa dengan siswa lainnya.
- 7.2.1.5. Pihak sekolah dapat melakukan penyelidikan terhadap kasus *cyber bullying* dan mencoba menghubungi pihak kepolisian jika menimbulkan efek terhadap kekerasan atau bunuh diri. Selain itu, pihak sekolah perlu mengajarkan siswa-siswi untuk cerdas dalam menggunakan internet melalui diskusi atau kegiatan *roleplay* sehingga risiko atau konsekuensi dari *cyber bullying* dapat hilang atau berkurang.
- 7.2.1.6. Walaupun tidak terdapat hubungan bermakna antara kejadian *bullying* dan jenis *bullying* terhadap prestasi akademis siswa, namun terdapat hubungan bermakna antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat mencegahnya, salah satunya dengan mengoptimalkan fungsi Bimbingan Konseling (BK) dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Dengan mengoptimalkan fungsi BK, diharapkan siswa-siswi yang terlibat dalam kejadian *bullying* dapat diketahui sehingga dapat mengatasi akibat *bullying* yang terjadi pada siswa dan tidak berpengaruh pada prestasi akademis siswa. Dengan mengoptimalkan fungsi UKS, diharapkan siswa-siswi tidak hanya sehat secara fisik saja, tetapi sehat secara psikologis, sehingga perawat UKS, khususnya perawat jiwa dapat memperhatikan sisi psikologis siswa-siswi yang terlibat dalam kasus *bullying*, sehingga siswa-siswi tersebut tidak mengalami perubahan dalam prestasi akademis.

7.2.2. Bagi Pihak Orang Tua

7.2.2.1. Angka kejadian *bullying* di SMA X di Jakarta cukup tinggi. Artinya, perlu suatu pencegahan khusus yang dilakukan agar kejadian *bullying* dapat berkurang atau tidak ada lagi di sekolah. Pencegahan tersebut tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi pihak orang tua juga perlu melakukan pencegahan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini terhadap anak-anak mereka. Diharapkan dengan melakukan pendidikan karakter sejak dini, anak-anak mereka dapat memiliki karakter diri yang kuat sehingga mencegah dari terjadinya kejadian *bullying*, khususnya pada masa remaja. Selain itu, keluarga juga perlu menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak-anak mereka karena apabila seseorang memiliki kepercayaan agama yang kuat, maka kemungkinan untuk terjadinya *bullying* akan semakin kecil.

7.2.2.2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Oleh karena itu, orang tua perlu untuk mengawasi dan memperhatikan anak-anak mereka, salah satu caranya dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan perlindungan yang cukup kepada anak-anak mereka, sehingga ketika anak-anak mereka terlibat dalam *bullying*, mereka dapat bercerita kepada orang tuanya, sehingga orang tua dapat memberikan solusi dini untuk mencegah dampak-dampak yang akan terjadi pada anak yang terlibat *bullying*, salah satunya adalah mengalami penurunan masalah prestasi akademis siswa.

7.2.3. Bagi Profesi Keperawatan

7.2.3.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi *bullying* dengan prestasi akademis siswa. Oleh karena itu, penting bagi perawat, khususnya untuk perawat jiwa, perawat anak, perawat komunitas, atau perawat sekolah untuk mengetahui banyak pengetahuan mengenai dampak *bullying*. Perawat sekolah dapat memberikan berbagai intervensi untuk mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan promosi kesehatan terhadap siswa-siswi di sekolah, mengingat *bullying* merupakan masalah kesehatan jiwa dan sebagai perawat, aspek yang diperhatikan tidak hanya sekedar aspek fisik, tetapi aspek jiwa, spiritual, sosial, budaya dan lainnya karena perawat adalah pemberi pelayanan secara holistik.

7.2.4. Bagi Penelitian Selanjutnya

- 7.2.4.1. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan alat pengumpul data, sampel, teknik *sampling* yang berbeda, mengingat penelitian tentang hubungan *bullying* dengan prestasi akademis siswa masih terbilang sedikit. Diharapkan juga populasi yang digunakan lebih besar, mencakup kota atau provinsi sehingga banyak sekolah-sekolah yang akan menjadi tempat penelitian.
- 7.2.4.2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data sebelum ujian akhir nasional dilaksanakan sehingga sampel dalam penelitian dapat terpenuhi seluruhnya dan dapat mewakili populasi yang ada.
- 7.2.4.3. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademis siswa karena pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Adisti, P. (2010). *Personality plus for teens*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Grhatama.
- Afiyanti, Y. (2014). *Etika dalam penelitian*. Kuliah umum disampaikan pada hari Jum'at, tanggal 24 Oktober 2014.
- Akbar, R., & Hawadi. (2011). *Akselerasi: A-z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- American Institutes for Research. (2013). *Social bullying: Correlates, consequences, and prevention*. 11 Juni 2016.
http://safesupportivelearning.ed.gov/sites/default/files/1315%20NCSSLE%20Social%20Bullying%20d7_lvr_0.pdf.
- Aprilinda, C. (2010). Gambaran faktor resiko yang menyebabkan kejadian kekerasan orang tua pada anak di kota padang tahun 2010. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia.
- Arifin, Z. (2004). *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam bullying: 3 cara efektif meredam k.p.a (kekerasan pada anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Ates, A.D., & Yagmurlu, B. (2010). Examining victimization in turkish schools. *Europen Journal of Educational Studies*, 2(1), 31-37.
- Beran, T. (2008). Consequences of being bullied at school. In D. Pepler & W. Craig (Eds.), *Understanding and addressing bullying: An international perspective*. Bloomington, IN: Authorhouse.
- Beran, T., & Li, Q. (2007). The relationship between cyberbullying and school bullying. *Journal of Student Wellbeing*, 1(2), 15-33.
- Berlin, R., & Ruscitti, D.J. (2011). *Best practices in bullying prevention and intervention*. Wheaton, Illinois: The County of Du Page.
- Besag, V. E. (2006). *Understanding girls' friendships, fights and feuds: A practical approach to girls' bullying*. England: Open University Press.
- Bullying Statistics. (2013). *Physical bullying*. 13 Juni 2015.
<http://www.bullyingstatistics.org/content/physical-bullying.html>.
- Bullying Statistics. (2013). *Verbal bullying*. 13 Juni 2015.
<http://www.bullyingstatistics.org/content/verbal-bullying.html>.

- Carlyle, K.E., & Steinman, K.J. (2007). Demographic differences in the prevalence, co-occurrence, and correlates of adolescent bullying at school. *Journal of School Health*, 77(9), 623-629.
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christensen, P.J., & Kenney, J.W. (2009). *Proses keperawatan: Aplikasi model konseptual*. Jakarta: EGC.
- Clark, S.L. (2011). Factors related to school violence victimization: The role of extracurricular activities. *Theses and Dissertations*. Psychological and Quantitative Foundations (School Psychology) in University of Iowa, Iowa City, Amerika Serikat.
- CNN Indonesia. (2014). *60 persen anak di dunia korban kekerasan*. 26 Oktober 2014. <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20140906150342-134-2621/60-persen-anak-di-dunia-korban-kekerasan/>.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas, dan penonton: Resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga smu*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Cornell, D. (2012). *The school climate bullying survey: Description and research summary*. 25 November 2014. http://antibullyingsoftware.com/wp-content/uploads/2012/06/School_Climate_Bullying_Survey_Description_or_Distribution_5-22-12.pdf.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2003). Identifying and targeting risk for involvement in bullying and victimization. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 577-582.
- Dahlan, S. (2010). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Dempsey, P.A. (2002). *Riset keperawatan: Buku ajar dan latihan*. Jakarta: EGC.
- Ditch The Label Team. (2013). *The annual cyberbullying survey*. UK: Ditch The Label.
- Djati, M.N.S. (2008). *Hubungan antara bullying dengan depresi pada siswa sma*. Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia.
- Dwipayanti, I.A.S., & Indrawati, K.R. (2014). Hubungan antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251-260.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Ehlers, M. (2014). *Anti-bullying: Warning signs, getting your child to open up, strategies, self esteem, & more*. Anonymous Publishing, Inc.
- Faqih, M. (2014). *Lima negara tertinggi kasus pelecehan seksual anak (1)*. 26 Oktober 2014.
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/02/13/n0w979-lima-negara-tertinggi-kasus-pelecehan-seksual-anak-1>.
- Faryadi, Q. (2011). Cyber bullying and academic performance. *International Journal of Computational Engineering Research*, 1(1), 23-30.
- Firmanto, A. (2013). Kecerdasan, kreatifitas, task commitment dan jenis kelamin sebagai prediktor prestasi hasil belajar siswa. *Jurnal SAINS dan Praktik Psikologi*, 1(1), 26-36.
- Fu, Q., Land, K.C., & Lamb, V.L. (2012). School bullying, socioeconomic status and behavioral characteristics of 12th graders in the united states, 1989 to 2009: Repetitive trends and persistent risk differentials. *Research grant from the foundation for child development*.
http://www.soc.duke.edu/~cwi/Section_I/I-8BullyingVictimizationRepetitiveTrends.pdf.
- Garandeau, C. F. & Cillessen, A. H. N. (2006). From indirect aggression to invisible aggression: A conceptual view on bully and peer group manipulation. *Aggression and Violent Behaviour*, 11, 612-625.
- Glew, G.M., Fan, M., Katon, W., Rivara, F.P., & Kernic, M.A. (2005). Bullying, psychosocial adjustment, and academic performance in elementary school. *The journal of the American Medical Association Pediatrics*, 159(11), 1026-1031.
- Glover, D., Gough, G., Johnson, M., & Cartwright, N. (2000). Bullying in 25 secondary schools: Incidence, impact, and intervention. *Educational Research*, 42(2), 141-156.
- Gofin, R., & Avitzour, M. (2012). Traditional versus internet bullying in junior high school students. *Matern Child Health Journal*, 16, 1625-1635.
- Gokhan, A. (2006). Role of locus of control, self-esteem, parenting style, loneliness, and academic achievement in predicting bullying among middle school students. *Thesis*. Departemen Ilmu Pendidikan Universitas Teknikal Timur Tengah, Ankara, Turki.
- Green, V.A., Harcourt, S., Mattioni, L., & Prior, T. (2013). *Bullying in new zealand schools: A final report*. Victoria: University of Wellington.
- Gumilar, I. (2007). *Metode riset untuk bisnis dan manajemen*. Bandung: Utama.
- Hadi, S.P. (2012). *Peraturan rektor universitas diponegoro no.209/PER/UN7/2012*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hamid, A.Y.S. (2004). Aspek psikososial pada korban tindak kekerasan dalam konteks keperawatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(1), 23-29.
- Handini, F. (2010). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan berkejadian bullying siswa sman 70 jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
- Humairah, S. (2013). *Tahun ini 20 pelajar indonesia tewas karena tawuran*. 16 November 2014.
<http://komisikepolisianindonesia.com/umum/read/14083/tahun-ini-20-pelajar-tewas-karena-tawuran.html>.
- Indrianto, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Isselbacher, K. (2009). *Harrison: Prinsip-prinsip ilmu penyakit dalam*. vol. 1. Jakarta: EGC.
- Jansen, et al. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighbourhood socioeconomic status matter? *BMC Public Health*, 12, 494.
<http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/494> .
- Kepmenkes RI. (2010). *Pedoman komunikasi otak untuk meningkatkan kesehatan intelegensia pada remaja*. 19 November 2014.
<http://www.kebijakankesehatanindonesia.net/sites/default/files/file/2011/kepmenkes/KMK%20No.%20265%20ttg%20Komunikasi%20Otak.pdf>.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2011). *Database pelanggaran hak anak di indonesia tahun 2010*. 27 Oktober 2014.
http://www.komnaspa.or.id/Komnaspa/Halaman_Utama.html.
- Kosciw, J. G., Greytak, E. A., Diaz, E. M., & Bartkiewicz, M. J. (2010). *The 2009 national school climate survey: The experiences of lesbian, gay, bisexual and transgender youth in our nation's schools*. New York: GLSEN.
- Kowalski, R.M., & Limber, S.P. (2012). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health*, S13-S20.
- Kurniawan, H. (2012). Hubungan antara pertahanan diri dengan kejadian bullying pada siswa sekolah menengah atas "x" di bandung. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Kriminologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Lehman, B. (2014). Peer bullying of academically oriented students: Gender, race, ethnicity, and school context. *Dissertation*. Department of Sociology in Louisiana State University, Baton Rouge, Amerika Serikat.

- Litwiller, B.J., & Brausch, A.M. (2013). Cyber bullying and physical bullying in adolescent suicide: The role of violent behavior and substance use. *Journal Youth Adolescence*, 42, 675-684.
- Messias, E., Kindrick, K., & Castro, J. (2014). School bullying, cyberbullying, or both: Correlates of teen suicidality in the 2011 CDC youth risk behavior survey. *Comprehensive Psychiatry*. 5 (2014), 1063-1068.
- Monks, F.J. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muninjaya, A.A.G. (2003). *Langkah-langkah praktis penyusunan proposal dan publikasi ilmiah*. Jakarta: EGC.
- Mutiara, W., Komariah, M., & Karwati. (2008). Gambaran kejadian seksual dengan orientasi heteroseksual mahasiswa kos di kecamatan jatinangor-sumedang. *Nursing Journal of Padjajaran University*, 10(18), 14-27.
- Nansel, T.R., Overpeck, M., Pilla, R.S., Ruan, W.J., Morton, B.S., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among us youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *The Journal of the American Medical Association*, 285(16), 2094-2100.
- Nurhayanti, R., Novotasari, D., & Natalia. (2013). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan kejadian bullying di sma kabupaten semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 45-59.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pambudi, P.S., & Wijayanti, D.Y. (2012). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademis pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 149-156.
- Peni, T. (2013). Kekerasan pada anak (child abuse) di pendidikan anak usia dini Mojokerta. *Hospital Majapahit*, 5(2), 1-18.
- Pertiwi, A. (2012). *Begini kronologi tawuran siswa sma 6 versus sma 70*. 16 November 2014.
<http://www.tempo.co/read/news/2012/09/24/064431613/Begini-Kronologi-Tawuran-Siswa-SMA-6-Versus-SMA-70>.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying: Memahami, mencegah, dan mengatasi bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Puji, S.T. (2011). *Tradisi' tawuran sma 6 dan sma 70 sudah sejak 1980-an*. 16 November 2014.

<http://www.republika.co.id/berita/regional/jabodetabek/11/09/21/lrv12r-tradisi-tawuran-sma-6-dan-sma-70-sudah-sejak-1980an>.

- Purwoto, A. (2007). *Panduan laboratorium statistik inferensial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmawati, A.D. (2013). Hubungan antara citra tubuh dan kontrol diri pada pola makan remaja putri di smk negeri 2 godean. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Rahmi, N. (2013). Hubungan tingkat stres dengan prestasi belajar mahasiswa tingkat ii prodi d-iii kebidanan banda aceh jurusan kebidanan poltekkes kemenkes nad tahun ajar 2011-2012. *Jurnal Ilmiah STIKes U'Budiyah*, 2(1), 66-76.
- Rigby, K. (2002). *New perspective on bullying*. London: Jessica Kinsley Publisher.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it: Revised and updated*. Aust Council for Ed Reseach.
- Robison, K. (2010). *Bullies and victims: A primer for parents*. National Association of School Psychologists.
- Rola. (2006). *Cermin dunia pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Roman, M., & Murillo, F.J. (2011). *Latin amerika: School bullying and academic achievement*. 6 Juni 2015.
<http://www.cepal.org/publicaciones/xml/2/45332/RVI104RomanMurillo.pdf>.
- Rudolph, A.M. (2006). *Buku ajar pediatri*. Jakarta: EGC.
- Sabri, L., & Hastono, S.P. (2014). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schneider, S.K., O'Donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R.W.S. (2012). Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American Journal of Public Health*, 102(1), 171-177.
- Sesar, K., Barisic, M., Pandza, M., & Dojad, A. (2012). The relationship between difficulties in psychological adjustment in young adulthood and exposure to bullying behavior in childhood and adolescence. *Arta Medica Academica*, 41(2), 131-144.
- Setyawan, D. (2014). *Banyak kekerasan di sekolah, kpai: Dunia pendidikan kita belum aman*. 25 Oktober 2014. <http://www.kpai.go.id/berita/banyak-kekerasan-di-sekolah-kpai-dunia-pendidikan-kita-belum-aman/>.

- Setyawan, D. (2014). *Kpai: Kasus bullying dan pendidikan karakter*. 25 Oktober 2014. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>.
- Setyawan, D. (2014). *Kpai sayangkan kekerasan terhadap anak makin marak*. 25 Oktober 2014. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-sayangkan-kekerasan-terhadap-anak-makin-marak/>.
- Shamashuddin, S. (2007). *Values and academic achievement*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Shore, K. (2011). *The abc's of bullying prevention: A comprehensive schoolwide approach, a resource manual, rev,edition*. United States of America: National Professional Resources, Inc.
- Silva, M.A.I., Pareira, B., Mendonca, D., Nunes, B., & Oliveira, W.A. (2013). The involvement of girls and boys with bullying: An analysis of gender differences. *Int J Environ Res Public Health*, 10(12), 6820-6831.
- Siswati., & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2).
- Smith, J.D., Cousins, J.B., & Stewart, R. (2005). Antibullying interventions in schools: Ingredients of effective programs. *Canadian Journal of Education*, 28(4), 739-762.
- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan kejadian pada anak sekolah dasar. *Sari Pediatri*, 15 (3), 174-180.
- Storey, K., Slaby, R., Adler, M., Minotti, J., & Katz, R. (2013). *Eyes on bullying toolkit: What can you do?*. USA: Education Developmet Center.
- Strauss, S. (2012). *Sexual harassment and bullying: A guide to keeping kids safe and holding schools Accountable*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Swarjana, I.K. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan: Tuntunan praktis pembuatan proposal penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Tim KPAI. (2013). *Kpai: Segera bentuk sekolah ramah anak*. 16 November 2014. <http://www.kpai.go.id/aksi/kpai-segera-bentuk-sekolah-ramah-anak/>
- Tim Musyawarah Guru Bimbingan Konseling Provinsi Jakarta. (2010). *Pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Riset FIK UI. (2014). *Jenis dan desain penelitian dalam keperawatan*. Disampaikan pada kuliah umum Riset Keperawatan hari Jum'at tanggal 3 Oktober 2014.

- Trevi, & Respati, W.S. (2012). Sikap siswa kelas x smk y tangerang terhadap bullying. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 14-26.
- Umar, H. (2011). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNICEF. (2012). *Progress for children: A report card on adolescents*. USA: United Nations Publication.
- UNICEF. (2014). *Hidden in plain sight: A statistical analysis of violence against children*. New York: UNICEF.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan kejadian bullying. *Humanitas*, 10(1), 49-60.
- Wahyuni, W., & Maretih, A.K.E. (2012). Hubungan citra tubuh dengan identitas diri pada remaja dengan disabilitas fisik. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 62-66.
- Wang, J., Iannotti, R.J., & Luk, J.W. (2011). Peer victimization and academic adjustment among early adolescents: Moderation by gender and mediation by perceived classmate support. *Journal of School Health*, 81(7), 386–392.
- Wharton, S. (2005). *How to stop that bully*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyatuti, Keliat, B.A., & Budiharto. (2003). Karakteristik individu yang berhubungan dengan kejadian kekerasan pada siswa sekolah lanjutan tingkat atas di jakarta timur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 7(2), 67-76.
- Wimmer, S. (2009). Views on gender differences in bullying in relation to language and gender role socialisation. *Griffith Working Papers in Pragmatics and Intercultural Communication*, 2(1), 18-26.
- Wong, D.L. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik wong*. Jakarta: EGC.
- Woods, S., & Wolke, D. (2004). Direct and relational bullying among primary school children and academic achievement. *Journal of School Psychology*, 42(2004), 135-155.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran 1: Jadwal Penelitian

Jadwal Penelitian

| Kegiatan | Bulan | | | | | | | | |
|---|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun |
| Identifikasi masalah | | | | | | | | | |
| Pengajuan judul proposal penelitian | | | | | | | | | |
| Penyusunan dan perbaikan proposal BAB 1 s/d BAB 3 | | | | | | | | | |
| Penyusunan dan perbaikan BAB 4 dan instrumen | | | | | | | | | |
| Studi pendahuluan | | | | | | | | | |
| Pengumpulan proposal penelitian | | | | | | | | | |
| Revisi proposal penelitian | | | | | | | | | |
| Seminar proposal | | | | | | | | | |
| Revisi proposal penelitian | | | | | | | | | |
| Uji validitas dan reabilitas | | | | | | | | | |
| Pengumpulan data | | | | | | | | | |
| Pengolahan dan analisis data | | | | | | | | | |
| Penyusunan laporan akhir | | | | | | | | | |
| Pengumpulan laporan akhir | | | | | | | | | |



KUESIONER PENELITIAN

Judul Penelitian:

**“HUBUNGAN *BULLYING* DENGAN
PRESTASI AKADEMIS SISWA”**

Peneliti:

Ira Rahmawati (1106023070)

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

PROGRAM STUDI SARJANA

DEPOK

April 2015

Universitas Indonesia

Lembar Penjelasan

Kepada Yth.,
Calon Responden Penelitian
Di tempat

Dengan hormat,

Perkenalkan, nama saya Ira Rahmawati, mahasiswi Sarjana Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Bullying* dengan Prestasi Akademis Siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademik siswa. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, salah satunya untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa.

Saya berharap Saudara/i dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Apabila Saudara/i bersedia menjadi responden penelitian, maka Saudara/i diminta untuk mengisi lembar kuesioner mengenai *bullying* di sekolah dengan jujur. Waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner adalah 15-20 menit. Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian dan pengaruh apa pun terhadap Saudara/i atau kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Partisipasi ini bersifat senangrela, sehingga Saudara/i berhak memutuskan bersedia atau tidak untuk ikut serta dalam penelitian ini. Kerahasiaan identitas dan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan akan digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Apabila Saudara/i bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, peneliti persilahkan untuk mengisi formulir persetujuan. Demikian, atas perhatian dan kesediaan Saudara/i, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Peneliti

Universitas Indonesia

Lembar Persetujuan Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama (inisial) :

Kelas :

Nomor Absen :

menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan prestasi akademis siswa.

Sebelum mengisi kuesioner ini, saya telah mendapatkan penjelasan mengenai prosedur, tujuan, manfaat, risiko penelitian, dan hak untuk menolak berpartisipasi. Dalam penelitian ini, saya akan mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Data serta identitas saya sebagai responden akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya tanda tangani dengan senangrela dan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Tanggal:

Yang membuat pernyataan,

()

Instrumen Penelitian

Kuesioner A: Data Responden

1. Kode Responden :
2. Umur :tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Kelas : X XI XII
5. Suku : Jawa Sunda Betawi
 Padang Lainnya (.....)
6. Apakah Anda ikut organisasi/ kepanitiaan di Sekolah?
 Ya Tidak

Kuesioner B: SCBS

TESS SCBS

Petunjuk Pengisian

- Kuesioner ini terdiri dari dua bentuk pilihan jawaban, yaitu pilihan berganda dan pilihan kolom.
- Untuk pertanyaan dengan **pilihan berganda**, Saudara/i dapat memberi **tanda silang (X)** pada pilihan jawaban yang sesuai bagi Anda. Apabila Saudara/i **ingin mengganti jawaban, coretlah tanda silang (~~X~~) lalu beri tanda silang (X) pada jawaban yang baru.**
- Untuk pertanyaan dengan **pilihan kolom**, Saudara/i dapat memberi tanda **check list (√)** pada salah satu kolom yang paling sesuai dengan pengalaman Saudara/i selama satu bulan terakhir. Apabila Saudara/i **ingin mengganti jawaban, coretlah tanda check list (~~√~~) lalu beri tanda check list (√) pada jawaban yang baru.**
- **Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, oleh karena itu, isilah sesuai dengan keadaan diri Saudara/i yang sesungguhnya, yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran Saudara/i.**

Berilah tanda (✓) pada pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan Saudara/i.

| Definisi <i>bullying</i> : <i>Bullying</i> adalah penggunaan kekuatan atau popularitas seseorang untuk melukai, mengancam, atau mempermalukan orang lain dengan sengaja. <i>Bullying</i> dapat berupa secara fisik, verbal, maupun sosial. Yang bukan termasuk <i>bullying</i> bila memiliki kekuatan seimbang saat berkelahi atau beda pendapat. | | Tidak pernah | 1 atau 2 kali dalam se-bulan | Sekitar sekali dalam se-minggu | Beberapa kali dalam se-minggu |
|---|--|--------------|------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Berdasarkan definisi di atas, saya menjadi korban <i>bully</i> di sekolah beberapa bulan ini. | | | | |
| 2. | Berdasarkan definisi di atas, saya telah mem- <i>bully</i> siswa/i lain di sekolah beberapa bulan ini. | | | | |
| <i>Bullying</i> fisik: melingkupi memukul, menendang, atau mendorong jatuh seseorang yang lebih lemah dengan sengaja. Selama bulan ini (30 hari) di sekolah: | | | | | |
| 3. | Saya menjadi korban <i>bully</i> atau terancam di- <i>bully</i> secara fisik. | | | | |
| 4. | Saya telah mem- <i>bully</i> atau mengancam akan mem- <i>bully</i> siswa/i lain secara fisik. | | | | |
| <i>Bullying</i> verbal: melingkupi merendahkan, menjatuhkan, atau menjelek-jelekkan seorang dengan sengaja. Selama bulan ini (30 hari) di sekolah: | | | | | |
| 5. | Saya menjadi korban <i>bully</i> secara verbal. | | | | |
| 6. | Saya telah mem- <i>bully</i> siswa/i lain secara verbal. | | | | |
| <i>Bullying</i> sosial: melingkupi mengajak orang-orang lain untuk menjauhi atau meninggalkan seseorang dengan sengaja. Selama bulan ini (30 hari) di sekolah: | | | | | |
| 7. | Saya menjadi korban <i>bully</i> secara sosial. | | | | |
| 8. | Saya telah mem- <i>bully</i> siswa/i lain secara sosial. | | | | |
| <i>Bullying</i> dalam dunia maya (<i>cyber bullying</i>): melingkupi menggunakan kecanggihan teknologi (telepon genggam, <i>e-mail</i> , <i>posting</i> , dan media sosial, dll) sebagai alat untuk menjatuhkan seseorang. Selama bulan ini (30 hari) di sekolah: | | | | | |
| 9. | Saya menjadi korban <i>bully</i> dalam dunia maya. | | | | |
| 10. | Saya telah mem- <i>bully</i> siswa/i lain dalam dunia maya. | | | | |

Berilah tanda (X) pada jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Saudara/i.

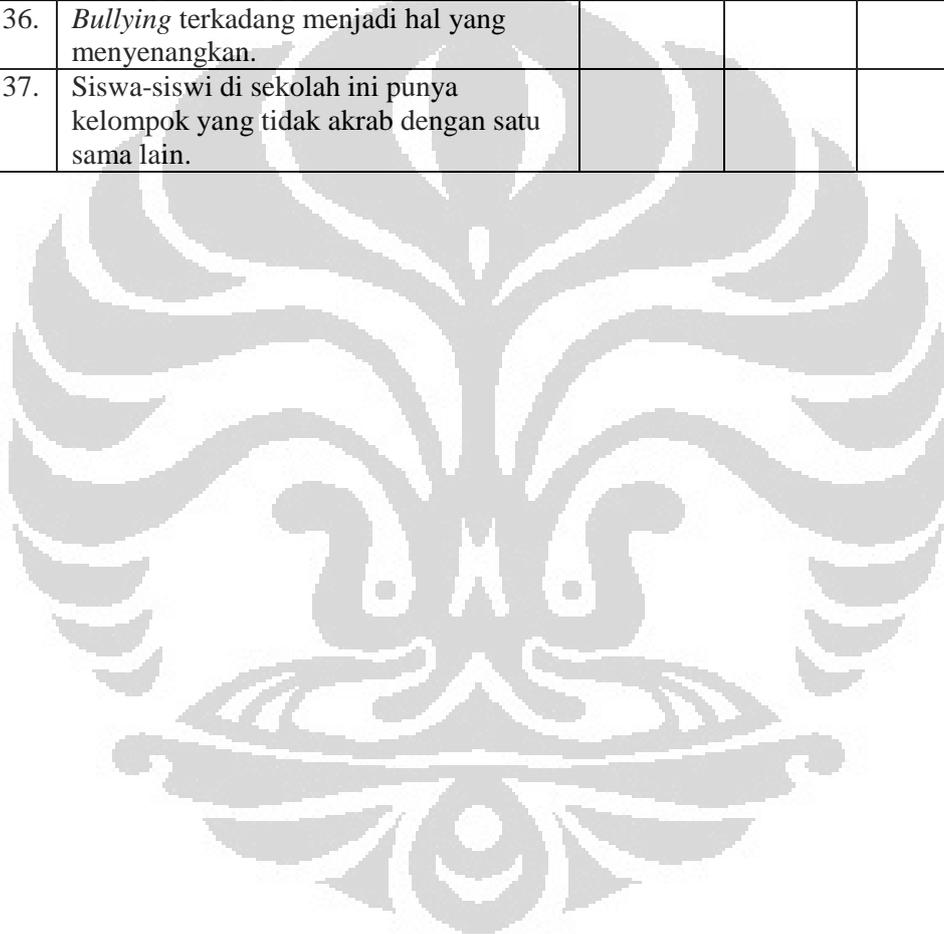
| | | | | |
|-----|--|--|-------|---|
| 11. | Apakah kamu cerita pada seseorang bahwa kamu <i>dibully</i> selama 30 hari ini di sekolah? | | | |
| | A. Saya bukan korban <i>bullying</i> . | | | |
| | B. Saya korban <i>bullying</i> , tetapi tidak cerita pada siapapun. | | | |
| | C. Saya bercerita kepada orang lain. | | | |
| 12. | Jika kamu menceritakan pada seseorang bahwa kamu <i>dibully</i> pada pertanyaan sebelumnya, pada siapa kamu menceritakannya? (catatan: Jika kamu memilih jawaban A atau B pada pertanyaan no. 11, kamu harus menjawab “Tidak” pada pertanyaan 12, 13, dan 14) | | | |
| | A. Tidak | B. Ya, saya menceritakan kepada teman. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, saya bercerita kepada orang tua. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, saya bercerita kepada guru maupun orang dewasa lain di sekolah. | | |
| 13. | Apakah alasan utama kamu tidak bercerita kepada siapapun bahwa kamu menjadi korban <i>bullying</i> ? | | | |
| | A. Bukan masalah yang serius. | | | |
| | B. Saya dapat mengatasinya sendiri. | | | |
| | C. Saya merasa orang lain tidak dapat menolong saya. | | | |
| | D. Saya tidak ingin orang lain menganggap saya <i>tukang ngadu</i> . | | | |
| | E. Orang yang <i>membully</i> saya akan lebih menyakiti saya. | | | |
| | F. Alasan lain (tuliskan _____). | | | |
| 14. | Apakah <i>bullying</i> terjadi di berbagai tempat di sekolah? | A. Tidak | B. Ya | Tandai tempat <i>bullying</i> di bawah ini. |
| | A. Tidak | B. Ya, ketika pergi/ pulang sekolah. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, di koridor. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, di kelas. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, di kamar kecil. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, di kantin. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, di ruang olahraga/ ruang loker. | | |
| | A. Tidak | B. Ya, di luar (parkiran, lapangan bermain, dll). | | |
| | A. Tidak | B. Ya, tempat lain (_____) | | |

Berilah tanda (√) pada pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan Saudara/i.

| | | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|-----|--|---------------------|--------------|--------|---------------|
| 15. | <i>Bullying</i> adalah masalah di sekolah ini. | | | | |
| 16. | Jika saya menjadi korban <i>bullying</i> , saya akan laporkan pada salah satu guru atau karyawan di sekolah. | | | | |

| | | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|-----|---|----------------------------|---------------------|---------------|----------------------|
| 17. | Rasanya menyenangkan saat saya memukul orang lain. | | | | |
| 18. | Siswa di sini sering diejek mengenai pakaian maupun penampilan fisik mereka. | | | | |
| 19. | Siswa di sini mencoba menghentikan <i>bullying</i> yang terjadi di depan mereka. | | | | |
| 20. | Jika siswa lain membawa senjata tajam ke sekolah, saya akan bilang kepada guru atau karyawan sekolah. | | | | |
| 21. | Jika saya pandai berkelahi, semua orang akan menghormati saya. | | | | |
| 22. | Siswa di sini sering dikucilkan karena ras atau sukunya. | | | | |
| 23. | Guru-guru di sini menegaskan pada para siswanya bahwa terdapat hukuman jika melakukan <i>bullying</i> . | | | | |
| 24. | Jika siswa lain membicarakan akan membunuh orang, saya akan mengatakan kepada salah satu guru atau karyawan di sekolah. | | | | |
| 25. | Terkadang saya hanya punya dua pilihan: dipukul atau memukul orang lain terlebih dahulu. | | | | |
| 26. | Saya berkata jujur pada survei ini. | | | | |
| 27. | Jika saya bercerita kepada guru bahwa ada orang yang <i>bully</i> saya, guru tersebut akan memberikan pertolongan. | | | | |
| 28. | Ada beberapa orang dewasa di sekolah ini yang menjadi tempat saya mencari jalan keluar dari masalah pribadi saya. | | | | |
| 29. | Jika saya takut berkelahi, saya tidak akan punya banyak teman. | | | | |
| 30. | Siswa-siswi bercerita pada guru apabila ada siswa lain yang menjadi korban <i>bullying</i> . | | | | |

| | | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|-----|--|---------------------|--------------|--------|---------------|
| 31. | Guru-guru di sekolah ini sangat peduli pada saya. | | | | |
| 32. | Saya menjawab survei ini dengan asal-asalan. | | | | |
| 33. | Jika ada orang yang mengancam saya, tidak masalah untuk memukul orang itu. | | | | |
| 34. | Banyak sindiran mengenai topik seksual di sekolah ini. | | | | |
| 35. | Siswa-siswi yang menjadi korban <i>bullying</i> memang pantas untuk di- <i>bully</i> . | | | | |
| 36. | <i>Bullying</i> terkadang menjadi hal yang menyenangkan. | | | | |
| 37. | Siswa-siswi di sekolah ini punya kelompok yang tidak akrab dengan satu sama lain. | | | | |



Lampiran 3: Surat Permohonan Izin Studi Pendahuluan dari Fakultas



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Gedung Fakultas Ilmu Keperawatan
 Kampus UI, Depok Jawa Barat 16424
 T. 62 21 788 49 120 F. 62 21 786 41 24
 E. fik@ui.ac.id | www.fik.ui.ac.id

Nomor : **5230/H2.F12.D1/PDP.04.04/2014**

/10 Desember 2014

Lamp : --

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Yth. Kepala SMA Negeri 6 Jakarta
 Jl. Mahakam I No.2 Blok. C, Kebayoran Baru
 Jakarta Selatan

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1)
 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI):

Nama mahasiswa : **Ira Rahmawati**
 NPM : **1106023070**

akan melakukan pengumpulan data awal penelitian dengan judul **“Hubungan Bullying dengan Prestasi Akademik Siswa”**

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan pengumpulan data penelitian di SMA Negeri 6 Jakarta pada bulan Desember 2014.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS INDONESIA
 Dekan,

 Dra. Junarti Sahar, Ph.D.
 NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Ketua Pusat Administasi Fakultas FIK-UI
2. Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan FIK UI

Lampiran 4: Surat Keterangan Studi Pendahuluan dari Sekolah



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
 DINAS PENDIDIKAN
 SMA NEGERI 6 JAKARTA
 Jln. Mahakam I No. 2 Blok C Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12130
 Telp. (021) 7208762, 7211067. Fax. (021) 7208762
 Website : <http://www.sman6jkt.sch.id>, email: info@sman6jkt.sch.id



**SURAT KETERANGAN
 NOMOR : 495/ -1.851.622**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamid Sudaldiono
 NIP/NRK : 196112041987031005/143480
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMA Negeri 6 Jakarta

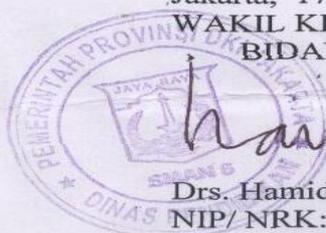
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ira Rahmawati
 NPM : 1106023070
 Program Studi : Ilmu Keperawatan
 Lembaga : Universitas Indonesia
 Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 6 Jakarta, pada tanggal 17 Desember 2014.
 Untuk memperoleh data menyusun Skripsi yang berjudul “ **Hubungan Bullying dengan Prestasi Akademik Siswa** “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 17 Desember 2014
 WAKIL KEPALA SEKOLAH
 BIDANG HUMAS



Drs. Hamid sudaldiono
 NIP/ NRK: 196112041987031005/143480

SRT.KETERANGAN/DESEMBER 2014/JMD

Universitas Indonesia

Lampiran 5: Surat Permohonan Uji Validitas dan Reliabilitas dari Fakultas



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Gedung Fakultas Ilmu Keperawatan
Kampus UI, Depok Jawa Barat 16424
T. 62 21 786 49 120 F. 62 21 736 41 24
E. fik@ui.ac.id | www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1163/UN2.F12.D/PDP.04.04/2015

10 Maret 2015

Lamp : --

Perihal : Permohonan Uji Validitas & Reliabilitas

Yth. Kepala SMAN 70
Jakarta

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama mahasiswa : **Ira Rahmawati**
NPM : **1106023070**

akan melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas penelitian dengan judul **"Hubungan Bullying dengan Prestasi Akademik Siswa "**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut untuk melakukan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen penelitian di **SMAN 70 Jakarta** pada bulan Maret s.d April 2015.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Dekan,


Dra. Sunaiti Sahar, Ph.D
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Ketua Pusat Administasi Fakultas FIK-UI
2. Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan FIK UI

Lampiran 6: Surat Keterangan Uji Validitas dan Reliabilitas dari Sekolah



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
 DINAS PENDIDIKAN
 SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 70 JAKARTA
 Jalan Bulungan I, Kebayoran Baru Jakarta Selatan
 Telp. 7222667 – 7221343 – 7245016, Fax. 7221343.

Surat Keterangan

Nomor: 228 /-1.712.51

Kepala SMA Negeri 70 Jakarta, menerangkan bahwa :

| NO | NAMA | NIM | FAKULTAS | UNIVERSITAS |
|----|---------------|------------|------------------|-------------|
| 1 | Ira Rahmawati | 1106023070 | Ilmu Keperawatan | FIK UI |

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 70 Jakarta tanggal 19 Maret 2015 untuk Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.

dengan judul : “ Hubungan Bullying Dengan Prestasi Akademik Siswa “.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



23 April 2015
 ENDANG HIDAYAT, SE, Ed.M
 NIP.195911281987031005

Lampiran 7: Surat Permohonan Pengambilan Data dari Fakultas



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Gedung Fakultas Ilmu Keperawatan
Kampus UI, Depok Jawa Barat 16424
T. 62 21 788 49 120 F. 62 21 786 41 24
E. fik@ui.ac.id | www.fik.ui.ac.id

Nomor : 1169 /UN2.F12.D/PDP.04.04/2015

10 Maret 2015

Lamp : --

Perihal : Permohonan data penelitian

Yth. Kepala SMAN 6
Jakarta

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) bagi mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI), bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama mahasiswa : Ira Rahmawati
NPM : 1106023070

akan melakukan pengumpulan data penelitian dengan judul "**Hubungan Bullying dengan Prestasi Akademis Siswa**".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa FIK-UI tersebut melakukan pengumpulan data penelitian di **SMAN 6 Jakarta** pada bulan Maret s.d April 2015.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, disampaikan terima kasih.

Dekan,


Dra. Junaiti Sahar, Ph.D.
NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan:

1. Ketua Pusat Administasi Fakultas FIK-UI
2. Manajer Pendidikan dan Kemahasiswaan FIK UI

Lampiran 8: Surat Keterangan Pengambilan Data dari Sekolah



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6
Jln. Mahakam I No. 2 Blok C Kebayoran Baru Jakarta Selatan
Telp.(021) 7208762, 7211067. Fax. (021) 7208762
Website :<http://www.sman6jkt.sch.id>, email:info@sman6jkt.sch.id

Kode Pos 12130

**SURAT KETERANGAN
NOMOR : 311/ -1.851.6**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Abdullah Tiahara
NIP/NRK : 195908161986021003/143982
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 6 Jakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ira Rahmawati
NPM : 1106023070
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Lembaga : Universitas Indonesia
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 6 Jakarta, dari tanggal 20 April s.d. 21 Mei 2015
Untuk memperoleh data menyusun Sekripsi yang berjudul “ **Hubungan Bullying dengan Prestasi Akademik Siswa** “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 Mei 2015
Kepala SMA N 6 Jakarta



Drs. Abdullah Tiahara
NIP/NRK 195908161986021003/143982

SRT.KETERANGAN/MEI/2015

Universitas Indonesia

BIODATA PENELITI

Nama : Ira Rahmawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Januari 1993
Alamat : Jalan Swadaya No. 22 RT. 06 RW. 015 Ciputat,
Tangerang Selatan, 15415.
Nomor HP : 083870678856
E-mail : iraaa.rahmawati@gmail.com
Golongan Darah : AB
Kewarganegaraan : Indonesia
Riwayat Pendidikan Formal
2011-sekarang : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
2008-2011 : Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta
2005-2008 : Madrasah Tsanawiyah Pembangunan UIN Jakarta
1999-2005 : Sekolah Dasar Negeri 1 Ciputat